

LAPORAN PENELITIAN

**PERANAN WANITA MUSLIM
DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN
PADA MASA DINASTI ABBASIYAH**

Oleh :
SOLIHAH TITIN SUMANTI, S.Ag, M.Ag



**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUMATERA UTARA MEDAN
2012**

REKOMENDASI

Setelah membaca dan menganalisa serta memberikan saran-saran Saya menyimpulkan Laporan Penelitian yang ditulis :

Nama : SOLIHAN TITIN SUMANTI
NIP : 197306132007102001
Pangkat/Gol : Lektor/III-c
Jabatan : Dosen
Instansi : Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

Berjudul : **PERANAN WANITA MUSLIM DALAM KEGIATAN
PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI ABBASIYAH**

Adalah sebuah penelitian yang layak digunakan di lingkungan Institut Agama Islam Sumatera Utara.

Demikian rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan, Nopember 2012

Konsultan Penelitian



Prof. Dr. H. Hasan Asari, M.A
NIP. 19641102199003 1 007

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat-Mu ya Allah yang berkat kasih dan sayang-Mu Kau telah memberikan kekuatan iman lahir dan batin dalam menghadapi segala cobaan dan godaan sewaktu Penulis menulis penelitian yang berjudul: “Peranan Wanita Muslim dalam Kegiatan Pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah (tahun 132 H – 391 H / 750 M – 1000 M)” sampai titik akhir penulisan ini. Salawat serta salam Penulis kepada Rasul al-Amin, Muhammad saw., kepada keluarga, sahabat dan penerus risalah Islam di muka bumi ini.

Hampir tidak percaya Penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, karena sumber-sumber data yang ditemukan sangat minim dalam menjangkau sekian banyak informasi yang berkenaan dengan tema di atas. Penulis sangat tertarik dalam meneliti Sejarah Islam Klasik ini, terutama terhadap pergerakan wanita yang mengalami naik turunnya status kedudukan wanita di dalam masyarakat Muslim. Ketertarikan itu didorong dengan adanya tulisan bahwa kedudukan wanita pada masa perkembangan intelektual sedikit diungkapkan dalam keikutsertaan mereka dalam peradaban, bahkan nama-nama wanita pada masa pemerintahan Abbasiyah tidak umum di dengar di kalangan pelajar-pelajar Muslim. Oleh karena itu Penulis tetap

mencoba mengkaji penulisan ini, walaupun sumber data yang ditemui di perpustakaan lebih banyak pada sumber sekunder dibanding sumber primer. Dengan demikian teknik analisa dalam penulisan ini menjadi sangat berperan sekali.

Penelitian ini disusun untuk melengkapi persyaratan untuk memenuhi kenaikan pangkat fungsional dosen dalam keahlian Sejarah Peradaban Islam. Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan dan penulisan penelitian ini banyak bantuan moral dan material yang Penulis terima dari berbagai pihak, karena itu sudah sewajarnya Penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan bantuan tersebut. Terlebih Penulis ungkapkan terima kasih ini kepada Abangda Saya Muhammad Solihin Arianto S.Ag. SIP. yang bersedia mengirimkan Penulis berbagai buku dari perpustakaan Yogyakarta yang berkenaan dengan penulisan tema ini.

Kemudian ucapan terima kasih Penulis juga kepada pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini

Saya menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna baik metodologi maupun isinya, oleh sebab itu kritik dari pembaca masih diharapkan. Namun demikian Saya masih punya setitik harapan akan manfaat tulisan ini paling tidak sebagian orang akan dapat mengambil

pelajaran dari berbagai kesalahan, kekeliruan, kelemahan yang terdapat di dalamnya.

Akhirnya kepada Allah swt. juga Saya berserah diri agar kiranya tulisan ini dihitung sebagai amal saleh Saya di hari akhirat nanti.

Wassalam.

Medan, Oktober 2012
Penulis

A handwritten signature in black ink on a light background. The signature is stylized and appears to read 'Solihah Titin Sumanti'.

Solihah Titin Sumanti S.Ag. M.Ag

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Rekomendasi.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Penegasan Istilah dan Batasan Masalah.....	17
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	24
E. Kerangka Pikir.....	25
F. Penelitian Terdahulu.....	28
G. Metode Penelitian.....	32
H. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II : PERSPEKTIF ISLAM DALAM MEMANDANG KEDUDUKAN WANITA SEBAGAI MAKHLUK BERAKAL	36
A. Hakikat Kedudukan Wanita di Dunia.....	37
B. Islam Mengungkap Kemampuan Potensi Akal Wanita.....	42
C. Islam dalam Kewajiban Wanita Menuntut Ilmu Pengetahuan.....	48

BAB III :	KESEMPATAN PENDIDIKAN WANITA DALAM MASYARAKAT ISLAM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH	59
A.	Kesempatan dan Kecendrungan Wanita dalam Periwayanan Hadis	68
B.	Kesempatan Wanita dalam Proses Belajar di dalam kelompok Masyarakat	76
C.	Kesempatan Wanita pada Lembaga Pendidikan Mesjid dan Kuttab	84
BAB IV :	PERAN WANITA MUSLIM DALAM MEMANFAATKAN KESEMPATAN PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI ABBASIYAH	95
A.	Peran Wanita Muslim sebagai Murid	100
B.	Peran Wanita Muslim sebagai Guru	108
C.	Peran Wanita Muslim dalam Kegiatan Perpustakaan	121
D.	Peran Wanita Muslim sebagai Penulis Karya	128
BAB V :	KESIMPULAN	136
	Daftar Kepustakaan	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran wanita dalam bidang pendidikan merupakan salah satu diantara banyak aktivitas peran yang dilakukannya dalam kehidupannya. Sebagaimana pada bidang-bidang lainnya, eksistensi pendidikan telah memainkan peran penting dalam merubah dan mempengaruhi pemikiran wanita mulai dari masa Islam klasik sampai saat ini. Oleh sebab itu perbincangan mengenai wanita senantiasa aktual, terbukti dengan secara terus menerus dilakukannya studi wanita, sehingga menghasilkan tumpukan kajian kewanitaan yang banyak. Oleh karena itulah, maka studi mengenai wanita dijadikan sebagai kajian keilmuan tersendiri di dalam ilmu-ilmu sosial yang disebut kajian gender.

Kondisi di atas terjadi seiring dengan semakin kompleksnya kehidupan yang dihadapi wanita. Oleh karena itu menjadi wajar jika sebagian wanita menuntut hak yang menurut mereka mampu untuk dilaksanakan. Dalam konteks kehidupan masyarakat modern dewasa ini wanita muslim disoroti aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai wanita karier yang super aktif. Bahkan kedua aktivitas ini sering menjadi jurang perbedaan yang menimbulkan berbagai komentar. Ada yang menganggap wanita memang cocok menjadi ibu rumah tangga saja dengan peran

terbesar mengurus anak dan suami. Pendapat lain mengatakan bahwa wanita seharusnya ikut aktif dalam segala aktivitas kehidupan manusia termasuk mencari nafkah dan berkarier dalam bidang apa saja.

Dengan demikian pada masyarakat modern, kondisi di atas sangat mendukung adanya kebebasan bagi status wanita dalam segala hal yang diinginkan seorang wanita terhadap eksistensi dirinya. Namun dalam Islam kondisi ini sudah diatur dengan menekankan adanya batasan-batasan kebebasan itu tersendiri. Karena dalam ajaran Islam yang di bawa melalui Nabi Muhammad saw. telah memberikan hak-hak kebebasan di antara wanita dan pria yang dicetuskan dalam ajaran *egalitarianisme*, bahwa tidak ada perbedaan di antara jenis kelamin, suku, ekonomi maupun status lainnya kecuali ketaqwaan mereka di hadapan Allah. Dengan demikian semua orang memiliki hak sama dalam mencapai ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hujurat ayat 13 bahwa:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹

Bahkan jika kondisi ini dikembalikan pada sejarah sebelum Islam, maka disebutkan bahwa wanita sebelum Islam tidak

¹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Gema Risalah Press,1992), hlm. 847.

memiliki peran apapun selain urusan keluarga dan haknya dirampas dengan diperjual belikan seperti budak dan diwariskan tetapi tidak mewarisi. Sebagian bangsa lain sebelum Islam juga melakukan hal itu secara terus menerus dengan menganggap wanita tidak punya ruh, hilang dengan kematiannya dan tidak tunduk pada syariat, berbeda dengan laki-laki.² Berdasarkan hal itulah wanita dilarang mencari ilmu pengetahuan dan membaca kitab suci sebab wanita tidak pantas untuk itu.³

Oleh karena itu Islam memberikan sesuatu perlakuan yang berbeda dari masa sebelum Islam terhadap wanita sebagai makhluk yang sama-sama diciptakan Tuhan yang Maha Esa. Mereka dalam Islam dikatakan sama dengan laki-laki untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama, bahkan Islam telah membebaskan kepada wanita sebagaimana membebaskan kepada laki-laki berbagai kewajiban yang sama seperti, solat, puasa, zakat, haji, menjalankan kebaikan, mencegah kemungkaran dan tanggungjawab lainnya kecuali dalam situasi dan kondisi tertentu yang dapat menghilangkan kehormatan wanita tersebut.

² Peradaban sebelum Islam tidak memperkenalkan pengajaran kecuali kepada laki-laki yang merdeka. Wanita tidak lebih sebagai budak yang melayani penguasa. Namun dalam Islam wanita menempati kedudukan penting yang tidak pernah terjadi sebelumnya, tidak ada undang-undang atau aturan manusia sebelum Islam yang memberikan hak-hak kepada wanita seperti yang diberikan Islam. Hal itu disebabkan Islam datang membawa prinsip persamaan di antara seluruh manusia, tidak ada perbedaan dari satu individu dengan individu lainnya sebab Allah swt. menciptakan seluruh manusia dari satu asal. Muhammad Anis Qasim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, terj. Irwan Kurniawan dan Abu Muhammad, cet.1, (Bandung: Zaman, 1998), hlm. 19.

³ *Ibid.*, hlm. ii.

Salah satu fakta historis disebutkan bahwa pada masa permulaan Islam wanita-wanita sudah mengambil berbagai peran seperti para isteri Muhammad saw. yaitu; Aisyah binti Abu Bakar r.a yang turut andil dalam kegiatan intelektual Islam dan Khadijah binti Khuwaylid bin Asad dalam dunia perdagangan,⁴ kemudian sahabat-sahabat wanita Muhammad saw. yang turut ambil bagian dalam peristiwa bai'at untuk menyebarkan ajaran Islam di Madinah. Di antara sahabat wanita itu ialah: Umaymah binti Ruqayqah.⁵

Pada masa Muhammad saw. memegang tampuk kepemimpinan Islam, disebutkan bahwa banyak wanita yang turut serta dalam mengembangkan ukhuwah Islamiyah dalam menyebarkan Islam. Wanita-wanita tersebut mendampingi Muhammad saw. dalam menjalankan ajaran Islam, dan memainkan peran sebagaimana halnya laki-laki baik dalam politik maupun pendidikan.⁶

Sumber-sumber lain juga menceritakan betapa Muhammad saw. menghargai wanita dan menyikapi mereka sebagai mitra dalam perjuangan. Banyak wanita mempunyai peran besar dan strategis. Disebutkan bahwa selain isteri beliau Khadijah binti Khuwaylid bin Asad dan Aisyah binti Abu Bakar r.a ada juga para sahabat wanita lainnya, seperti; wanita-wanita yang meriwayatkan

⁴ Muhammad Husayn Haykal, *The Life of Muhammad*, trans. Isma'il Raqi A. al-Faruqi, (New Delhi: New Deer Art Printers, 1976), hlm. 64.

⁵ Muhammad ibn Sa'ad ibn Mani' al-Hasyimi al-Hanafi, *At-Tabaqat al-Kubra*, jilid 8, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), hlm. 3.

⁶Abu Firdaus al-Halwani, *Wanita-wanita Pendamping Rasulullah*, cet.1, (Yogyakarta: al-Mahalli dan Mitra Pustaka, 1996), hlm. 10.

Hadis dari Muhammad saw. yaitu Umu Sulaim binti Malhan dan Umu Ma'bad al-Khuza'iyah serta wanita yang memberikan sumbangan pendidikan karena mengajarkan pengetahuan agama pada anak-anak didik seperti yang dikenal dengan sebutan: Mu'allim Kuttab atau Mu'allim Sibyan.⁷ Dari perkembangan sejarah dapat diketahui bahwa wanita Islam pada masa-masa awal telah mencapai tingkatan ilmu dan budaya yang tinggi serta telah menerima pendidikan dan pengajaran.

Jika ditelusuri dari sejarah pendidikan Islam maka proses pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam sudah dimulai sejak zaman Muhammad saw., sesuai dengan perjalanan sejarah beliau, maka pendidikan Islam dibagi kepada dua periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Dalam periode Makkah pendidikan Islam dilaksanakan secara non formal bahkan secara rahasia dari rumah ke rumah. Dari segi politiknya pada masa periode ini, Islam telah melahirkan generasi sahabat besar yang kelak menjadi pengembang cita-cita Islam. Sementara dalam periode Madinah pendidikan Islam sudah bersifat terbuka. Dalam hal inilah keterkaitan pendidikan erat sekali dengan politik. William Montgomery Watt menegaskan bahwa ketika Muhammad saw. berada di Madinah, ia mempunyai kedudukan ganda sebagai Nabi maupun negarawan.⁸ Sebagai Nabi beliau menjalankan sebagian tugas risalahnya untuk mendidik kaum muslimin dan sebagai negarawan beliau bergelut

⁷*Ibid.*

⁸ William Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, (London: Oxford University Press, 1961), hlm. 11.

dalam bidang perpolitikan. Dengan diproklamirkannya Islam di Arabia atau paling lambat dengan adanya penaklukan-penaklukan awal di daerah-daerah Makkah dan Madinah serta daerah-daerah berikutnya, menjadikan sebuah sub-kebudayaan baru yang diyakini sebagai kompleksitas masyarakat baru dari tradisi-tradisi kultural yang kelak muncul di dalam masyarakat-masyarakat Islam yang ada.⁹ Namun ini belum dengan sendirinya menjadi peradaban bercorak Islam sekalipun warisannya membentuk unsur-unsur yang menentukan dalam mendefinisikan peradaban¹⁰ tersebut. Hal ini disebabkan pendidikan masih bagian awal yang masih harus dibina untuk menjadi sebuah peradaban besar dimasa selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan di setiap periode akan berbeda dengan periode yang lainnya, disebabkan situasi dan kondisi dalam tuntutan masyarakat ketika itu atau peranan dari setiap khalifah dalam melaksanakan pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Umayyah muncul kesadaran baru di kalangan khalifah yang sistem kekuasaannya turun temurun untuk memanfaatkan pendidikan Islam bagi kepentingan intern politik dinastinya. Pada masa ini

⁹ Marshall GS Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Islam Masa Klasik Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara, cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 145.

¹⁰ Peradaban adalah segala aktifitas yang dilakukan manusia di bidang ilmu pengetahuan, kesusasteraan, dan seni serta tingkat intelektual pada umumnya. Abdu al-Mun'im Majid, *Tarikh al-Hadarah al-Islamiyah fi al-Usur al-Wusta*, cet.4, (Kairo: Maktabah al-Manjilu al-Misriyah, t.t), hlm. 21 Peradaban inilah yang kelak akan dicapai ummat Islam di masa Abbasiyah sebagai suatu prestasi yang tidak dapat dilupakan dalam sejarah Islam. Dengan demikian Nouruzzaman Shiddiqi menyebutkan bahwa peradaban itu akhirnya akan menunjukkan pada tingkat kemajuan dalam perkembangan intelektual. Nouruzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim*, cet.1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm.2.

pendidikan muncul sebagai kepentingan pribadi dari keluarga khalifah. Dengan demikian pendidikan-pendidikan privat sangat berkembang di kalangan Islam pada masa ini.¹¹ Di samping itu penaklukan-penaklukan Arab berlangsung secara ganda yaitu adanya sistim arabisasi yang luas dan terjadinya islamisasi penduduk serta integrasi simultan budaya dan adat kebiasaan, dan juga berbagai institusi kawasan yang kompleks secara kultural dan administratif ke dalam peradaban Islam yang muncul ke permukaan.¹² Hal ini berdampak terjadinya fusi dan asimilasi dalam banyak cara termasuk dalam kehidupan individu baik dalam praktek administrasi dan birokrasi serta di dalam berbagai tradisi sastra, hukum dan intelektual. Sementara pada masa awal Abbasiyah puncak intelektual dari berbagai macam unsur kebudayaan telah mampu membentuk peradaban Islam yang tidak dapat dikalahkan di bangsa mana saja saat itu. Hal inilah yang membuktikan bahwa peran kegiatan pendidikan sangat besar berfungsi bagi kehidupan masyarakat.

Setelah Islam menyuarkan kebebasan wanita pada masa pemerintahan Muhammad saw. (1 H - 11 H / 622 M- 632 M), masa Khulafa' al-Rasyidin (11 H – 40 H / 632 M – 661 M), dan masa Umayyah (41 H – 132 H / 661 M – 750 M), banyak wanita yang muncul untuk turut serta dalam berbagai peran terutama pengetahuan sehingga masa ini selalu dijadikan rujukan bahwa

¹¹ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1987), hlm. 33.

¹² Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*, (London: Yale University, 1992), hlm. 100.

wanita telah banyak berperan. Namun buku-buku feminis beranggapan bahwa wanita masa itu cukup ideal dibandingkan beberapa abad kemudian yaitu masa Abbasiyah (132 H - 656 H / 750 M – 1258 M), hal ini karena wanita telah terkubur kebebasannya dengan dijadikan sebagai pengurus rumah tangga belaka, yang hidup sebagai wanita *harem*. Sebagaimana disebutkan Leila Ahmed, dalam masyarakat Abbasiyah wanita menonjol karena ketidak hadirannya dari seluruh arena berbagai urusan sentral masyarakat. Dalam berbagai catatan yang berkaitan dengan periode ini mereka tidak dapat dijumpai sebagaimana dalam era sebelumnya di medan perang atau di mesjid-mesjid, mereka juga tidak digambarkan sebagai peserta dalam atau penyumbang utama bagi kehidupan kultural dan berbagai kegiatan produksi di dalam masyarakat.¹³ Dengan demikian maka, situasi dan kondisi pada masa Abbasiyah ini telah terjadi suatu perubahan sosial yang hebat pada kesempatan wanita dalam bidang intelektual. Di samping itu adanya kegiatan ekspansi Islam ke luar dari batas-batas Arabia, sehingga mempengaruhi seluruh aspek kehidupan termasuk hubungan antara pria dan wanita pada masa itu serta penempatan status kehidupan wanita dalam masyarakat Islam.

Padahal belum tentu ketidak hadirannya mereka dalam masyarakat sebagai akibat dijadikannya mereka berada pada kondisi *harem* yang menjadikan peran wanita itu berkurang dalam mencapai intelektual, malah sebaliknya kondisi wanita yang demikian, jauh lebih terhormat dan terjaga harga dirinya dari

¹³ *Ibid.*, hlm. 64.

percampuran budaya yang telah ditaklukkan. Karena khalifah pada masa Abbasiyah ini bukanlah orang-orang yang sangat membenci wanita melainkan orang-orang saleh yang menghargai wanita dan sangat menjunjung ilmu pengetahuan ketika peradaban mencapai puncaknya. Dengan demikian tidak mungkin wanita itu tidak diberi kesempatan dalam menuntut Ilmu pengetahuan, hanya bagaimana mereka berperan dalam mencapai pendidikan dan apa yang menjadi peran mereka untuk memajukan keilmuan tersebut serta kondisi masyarakat yang bagaimana sehingga membentuk wanita-wanita muslim yang berada dalam kungkungan *harem* namun tetap memperoleh ilmu pengetahuan menjadi pertanyaan yang mendasar tanpa harus mengklaim bahwa wanita masa itu tidak memiliki aktivitas. Bahkan disebutkan setelah masa pemerintahan Abbasiyah ini dengan memberi perlakuan wanita sebagai *harem* menjadikan kemandekan wanita dalam beraktivitas dalam ilmu pengetahuan, sehingga dianggap kondisi pada masa Abbasiyah awal tentang status wanita menjadi imbas bagi tidak adanya kesempatan pendidikan bagi wanita. Oleh karena itulah terjadinya kemunduran ummat Islam,¹⁴ dan munculnya gerakan-gerakan feminisme di abad-abad ke 9 H / 15 M.¹⁵

¹⁴ Pada masa Abbasiyah ketika kedudukan dan status sosial dari kebanyakan wanita dijadikan sebagai *harem* dan budak-budak maka kondisi ini menjadi salah satu faktor terhadap kemunduran Abbasiyah (648 H/1250 M – 906 H/1500 M) itu sendiri, di samping beberapa faktor lainnya seperti; terhambatnya gejolak perkembangan intelektual dan hilangnya pemikiran-pemikiran kreatif karena kondisi ekonomi yang sudah tidak mampu mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (London: Macmillan Press Ltd., 1974), hlm. 484-485.

¹⁵ Pada masa sesudah periode pemerintahan Islam klasik sekitar abad ke-7 H / 13 M di negara-negara lain juga terjadi imbas untuk tidak memberi kesempatan pada wanita-wanitanya untuk maju dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, setelah abad

Walaupun demikian bukan berarti wanita tidak dapat berperan, melainkan peran yang harus dicapai seorang wanita pada masa itu adalah memiliki batasan yang tidak meninggalkan sisi yang lainnya, yang hal itu jauh lebih pokok dalam dirinya sebagai wanita. Karena bagaimanapun wanita pada masa Abbasiyah telah banyak berperan dalam masyarakat, dan ikut bahu membahu dengan kaum lelaki untuk membangun kebudayaan Islam serta menyebarkan misi universal Islam, dan telah mendapatkan ilmu pengetahuan Islam sebanyak-banyaknya sehingga mereka menjadi

kemunduran Islam pada abad 8 H/14 M, mulai muncul kembali perhatian tentang eksistensi wanita yang diawali pada abad 9 H / 15 M dengan adanya isu-isu kesetaraan gender di Barat, kemudian dilanjutkan pada abad ke-11 H / 17 M dengan adanya gerakan-gerakan feminisme di Inggris. Seperti tokoh Aphra Benn (1050 H / 1640 M – 1101 H / 1689 M) dan Marry Asrll (1077 H / 1666 M – 1144 H / 1731 M) yang mereka dianggap sebagai feminis pertama di Inggris. Vaberie Bryson, *Feminist Political Theory*, (Inggris: Macmillan, 1992), hlm. 11. Gerakan-gerakan feminisme ini semakin marak pada abad ke-13 H / 19 M dan ke-14 H / 20 M dengan munculnya perdebatan terhadap persoalan peran wanita dalam kehidupan masyarakat dengan hadirnya buku-buku yang mencoba mencari format ideal peran wanita. Salah satu buku feminisme muslim yang muncul pada abad ke-13 H / 19 M tersebut. Seperti Buku Rifat at-Tahtawi (1290 H / 1873 M – 1319 H / 1901 M) dengan judul *al-Mursyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin* yang menerangkan pembaharuan pada kondisi pendidikan dengan melahirkan konsep-konsep pengajaran terhadap wanita. Pada masa itu mulai banyak wanita yang menyuarakan emansipasi wanita Muslim di daerah-daerah Islam seperti: Mesir, Syria dan daerah-daerah lainnya di Timur Tengah. Lalu pada abad ke-14 H / 20 M pembebasan wanita ini mulai menyebar ke seluruh dunia. Tuntutan wanita untuk mendapatkan peran menjadi lebih terbuka dan lebih leluasa dalam meraih kesempatan di segala bidang. Namun dampak yang terjadi bahwa peran yang diberikan pada wanita akhirnya menjadi dilematis karena tidak semua wanita mampu menjalankan peran tersebut atau malah sebaliknya sebagian wanita menjadi terlalu bebas dengan meninggalkan kewajiban yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian lahirlah buku-buku yang menolak feminisme yang dianggap meniru model Barat. Sebagaimana Taha Jabir al-Alwani mengatakan bahwa wanita-wanita sekarang sudah mengambil model Barat dalam sistem peradaban terutama sistem intelektual. Sehingga kebanyakan wanita Muslim melepaskan diri dari identitasnya sendiri untuk mengikuti identitas Barat. Taha Jabir al-Alwani, *“Kata Pengantar”* Dalam Hibbah Rauf Izzat, *Wanita dan Politik Pandangan Islam*, terj. Bahruddin Fanni, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm.1.

wanita-wanita teladan dalam kehidupan pribadi dan sosial.¹⁶ Inilah yang harus diteladani oleh wanita-wanita sekarang sehingga tidak harus meninggalkan identitas wanita keislamannya sendiri.

Oleh karena itulah kemudian kajian-kajian wanita pada masa Islam klasik (masa Muhammad saw., Khulafa' al-Rasyidin r.a, Umayyah, dan Abbasiyah) juga terus ikut bergulir dengan tulisan-tulisan yang kajiannya dicoba seorisinil mungkin, baik dengan pendekatan analisa-analisa Barat maupun pendekatan Islam normatif. Namun tulisan-tulisan tentang wanita tersebut masih sedikit menyinggung tentang kegiatan wanita dalam pendidikan. Situasi sosial masyarakat Arab waktu itu yang banyak melakukan peperangan, telah menyebabkan persoalan politik lebih menonjol di dalam tatanan masyarakat Arab dari pada pendidikan.¹⁷ Hal ini kemudian terrefleksi dalam karya-karya sejarah Islam.

Walaupun kajian wanita dalam karya sejarah dan peradaban Islam cenderung pada politik dari pada persoalan pendidikan. Namun peran kegiatan intelektual pada masa Islam klasik sangat mendukung terhadap perkembangan kondisi kemapanan politik yang berkaitan dengan pembentukan tatanan masyarakat Islam, sehingga perkembangan pendidikan akan ditemui di masa pemerintahan Islam klasik yang kondisi politiknya cukup mapan.

¹⁶ Muzayyan Haqqy, *Wanita-wanita yang Membuat Sejarah*, terj. Salman Harun, cet.1, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), hlm. 5-6.

¹⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an*, cet.1, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. xiv.

Kemapanan suatu politik pada masa pemerintahan Islam klasik menjadikan karya-karya sejarah Islam diramaikan dengan penulisan-penulisan politik daripada pendidikan, dan cenderung kurang memperhatikan kepentingan yang mengitari dan mempengaruhi kegiatan politik tersebut. Menurut Hibbah Rauf Izzat bahwa kepentingan yang paling banyak berperan dalam kegiatan politik itu adalah bidang pendidikan. Namun sedikit yang mengulas keterkaitan pendidikan dengan pemasalahan yang melingkupi dunia politik.¹⁸ Misalnya, peran politik tentunya tidak mungkin diraih seorang wanita itu tanpa mendapatkan wawasan berpolitik melalui pendidikan. Sama halnya dengan Fatima Mernissi, seorang aktifis wanita Muslim yang gencar melakukan gerakan feminisme, dia juga beranggapan bahwa peran wanita dalam pendidikan tetap menjadi prioritas penting terhadap gerakan wanita di dalam menjalankan kekuasaan pemerintahan, sehingga para wanita tersebut dapat melepaskan ikatan ortodok dari kehidupan yang melingkupi wanita itu sendiri.¹⁹ Seperti halnya wanita-wanita yang muncul sebagai pemegang kekuasaan pada masa Islam pemerintahan Abbasiyah, di antaranya Khayzuran istri dari khalifah ketiga Abbasiyah al-Mahdi (158 H –169 H / 775 M – 785 M),²⁰ adalah seorang wanita yang cukup berhasil

¹⁸ Hibbah Rauf Izzat, *Wanita dan Politik Pandangan Islam*, terj. Bahruddin Fanni, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 20.

¹⁹ Fatima Mernissi, *Women and Islam: a Historical and Theological Enquiry*, (Wanita dalam Islam: Kajian Sejarah dan Teologi), terj. Yaziar Radianti (Mizan: Bandung, 1994), hlm. 7 dan Fatima Mernissi, *Women's Rebellion and Islamic Memory*, (Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual kaum Wanita dalam Sejarah Muslim), terj. Rahmani Astuti, (Mizan: Bandung, 1999), hlm. 12.

²⁰ Fatima Mernissi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, cet. 1, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.84.

menggerakkan pemerintahan. Dengan demikian mungkinkah wanita itu tidak memiliki pendidikan sementara wanita itu mampu untuk menjalankan roda pemerintahan. Tentunya mereka itu telah mendapatkan pendidikan walaupun lingkungan mereka berada dalam kondisi sebagai *harem* karena di dalam kelompok-kelompok *harempun* diadakan pengajaran dengan memanggil para guru untuk mengajar mereka. Sebagaimana dilihat pada bagian selanjutnya dari kajian ini bahwa banyak wanita yang meraih kesempatan pendidikan dalam pencapaian kekuasaan di tengah-tengah maraknya pergolakan *harem*. Oleh karena itu berpuncaknya peradaban Islam pada masa Abbasiyah tidak mengurangi keaktifan para wanita itu dalam dunia intelektual walaupun adanya kebijakan *harem* bagi wanita-wanita.

Dengan demikian ketika umat Islam mencapai puncak kejayaan intelektual pada abad ke- 3 H / 9 M dan ke-4 H / 10 M,²¹ nampaknya sedikit sekali ditemukan penulisan buku-buku tentang peran wanita muslim dalam intelektual Islam, sebagaimana halnya dalam buku Mehdi Nakosteen²² yang mengungkap tentang karya-karya klasik pada zaman keemasan Islam tidak banyak berbicara tentang keikutsertaan wanita dalam mengembangkan intelektual Islam kecuali hanya disebutkan sebagian kecil dalam bagian indeks

²¹ Bahkan disebutkan bahwa pada abad ke-4 H /10 M telah terjadi kekuatan politik di dunia Islam yang terutama berada di tangan golongan Syi'ah sehingga masa ini telah ikut mendorong puncak aktivitas dalam sains intelektual, yang memungkinkan tingkat peradaban pada masa itu sangat tinggi sekali. Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: New American Library, 1970), hlm. 55.

²² Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, terj. Joko S. Kahhar dan Suprianto Abdullah, cet.1, (Bandung: Risalah Gusti, 1996), hlm. 14.

tanpa disebutkan bagaimana wanita itu berperan. Dengan demikian karya-karya pendidikan yang lain lebih banyak memuat nama dari peran lelaki tanpa menampilkan bahwa wanita turut serta dalam perkembangan intelektual sebagaimana halnya Azyumardi Azra mengatakan bahwa pada masa ini telah menghasilkan para intelektual besar seperti: Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hanbal dalam bidang Hukum dan Teologi. Kemudian Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, dan Imam al-Ghazali dalam Mistisisme atau Tasawuf, al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Maskawih dalam filsafat,²³ tanpa menyebutkan beberapa wanita yang juga berperan dalam bidang tersebut.

Hal ini juga dapat dilihat pada buku biografi *Hundred Great Muslims*, karangan Jamil Ahmad yang kebanyakan menyebutkan biografi lelaki. Kalaupun ada, wanita hanya dikemukakan empat orang seperti: Aisyah binti Abu Bakar r.a, Khadijah binti Khuwaylid bin Asad, Fatimah az-Zahra dan Rabi'ah al-Adawiyah.²⁴ Dengan demikian ini menunjukkan bahwa wanita yang mempunyai peran dalam dunia Islam hanyalah terbatas pada keempat wanita tersebut sehingga dalam beberapa buku nama-nama inilah yang menjadi sangat populer. Buku yang sangat komplit sebenarnya mengenai biografi wanita adalah buku *A'lamu an-Nisa*

²³Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, cet.1, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 22.

²⁴Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, cet.3, (Pakistan: Peron Son Ltd., 1984).

oleh ‘Umar Rida Kahalli²⁵ yang menampilkan beberapa biografi wanita, namun tulisan ini belum umum menjadi bacaan sehingga nama-nama wanita tersebut masih terselubung sehingga masih menjadi kajian bagi para penulis sejarah Islam khususnya kajian studi wanita. Di samping itu dari segi aspek sosiologis historisnya masih membutuhkan kajian yang lebih mendalam tentang peran para wanita Islam tersebut. Bahkan kebanyakan sejarawan mengemukakan bahwa kajian dan karya-karya Islam mengenai wanita memang lebih banyak ditulis para lelaki karena kemungkinan selama ini lelaki dianggap sebagai pilar keserjanaan muslim.²⁶ Namun akankah itu dianggap bahwa wanita kurang berperan dalam pendidikan.

Padahal jika dilihat beberapa biografi wanita yang dilontarkan Ruth Roded dalam bukunya *Women in Islamic Biographical Collections from Ibn Sa’ad to Who’s Who* yang diterjemahkan menjadi *Kembang Peradaban: Citra Wanita dimata Para Penulis Biografi Muslim* ternyata banyak biografi wanita yang ada dan hidup semasa Islam jaya. Namun benarkah mereka tidak mengambil bagian peran dari sejarah umat Islam ketika itu atau mereka tidak memiliki kesempatan untuk berperan ?

Oleh karena itu konsep peran dan konsep hak azazi manusia akan digali lebih mendalam dalam tulisan ini untuk menyelesaikan persoalan-persoalan seputar kehidupan wanita dalam dunia

²⁵ ‘Umar Rida Kahalli, *A’lamu an-Nisa’*, jilid 1-5, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1991).

²⁶ Ruth Roded, *Kembang Peradaban : Citra Wanita dimata Para Penulis Biografi Muslim*, terj. Ilyas Hasan, cet.1, (Bandung: Mizan, 1995), hlm.ii.

pendidikan Islam klasik. Dalam konsep peran akan dilihat patokan-patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang dalam menduduki posisi pada suatu masyarakat.²⁷ Dalam hal ini juga akan dilihat bahwa al-Qur'an memberikan bagian peran bagi wanita di dalam masyarakat sebagaimana dalam surat an-Nisa' ayat 32, yaitu;

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain (karena) bagi lelaki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan juga ada bagian dari yang mereka usahakan, dan bermohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.²⁸

Sementara dalam konsep hak asasi manusia adalah berangkat dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah yang memberikan kesamaan antara laki-laki dan wanita dalam hak untuk menuntut ilmu,²⁹ Kehadiran al-Qur'an dalam memberikan kesempatan bagi wanita adalah sebagai pembaharuan moral dan spritual yang memperkenalkan sebuah kebebasan baru dan keseluruhan derajat kepada individu anggota keluarga. Sehingga anak-anak dan wanita-wanita tidak lagi dipandang sebagai binatang piaraan melainkan sebagai individu yang mempunyai hak-hak dan keperluan atas dirinya sendiri. Pada lingkungan keluarga wanita dihormati bahkan

²⁷ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasi*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 15.

²⁸ Departemen Agama R.I, *op.cit.*, hlm. 122.

²⁹ Muhammad Anis Qasim Ja'far, *op. cit.*, hlm. 23.

dipandang sebagai pengikat terhadap nilai spritual dan keagamaan karena mampu berperan dalam memberi pengajaran bagi anak-anaknya. Dengan demikian wanita patut dianugerahi sebagian pribadi yang memiliki hak atas kemampuan dirinya sebagaimana yang tidak pernah dinikmati wanita pada masyarakat Arabia pra-Islam.³⁰ Dalam konsep ini akan dilihat penerapan tentang kesempatan wanita dan kecendrungan wanita dalam menuntut ilmu. Hal ini untuk menunjukkan bahwa tidak sedikit wanita yang mempunyai peran pada masa dinasti Abbasiyah dalam meraih ilmu pengetahuan yang dimungkinkan bahwa pendidikan yang diraih dengan cara yang sangat berbeda dari pada saat sekarang ini.

Kebenaran inilah yang dicoba untuk diuraikan dalam penelitian ini. Karena tidaklah pantas jika tulisan-tulisan sejarawan Muslim hanya menampilkan wanita sebagai peran ibu maupun sebagai peran isteri saja, padahal lebih dari itu mereka punya andil untuk mengembangkan Islam itu sendiri, terutama untuk menjadi pendidik generasi mendatang. Dengan demikian bahwa wanita harus menuntut ilmu pengetahuan dengan mensejajarkan diri dengan kaum pria dalam pengembangan intelektualitas diri dan beraktivitas di dalam masyarakat sosial.

Oleh karena itu, maka penulis beranggapan bahwa kajian tentang peran wanita ini perlu untuk dilakukan dalam dunia pendidikan terutama bagi wanita-wanita Muslim yang mencoba mencari identitas diri dalam mengembangkan wawasan keilmuannya.

³⁰ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, (New York: Cambridge University Press, 1988), hlm. 140.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas maka permasalahan pokok yang sangat mendasar dan menjadi fokus kajian utama dalam karya ini adalah : “Bagaimana wanita Muslim berperan dalam kegiatan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah?”. Pokok Permasalahan ini akan dirincikan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif Islam tentang kedudukan wanita sebagai makhluk yang berakal?
2. Bagaimana kondisi masyarakat Muslim dalam memberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi wanita?
3. Siapakah wanita-wanita Muslim yang berperan dalam membangun Pendidikan Islam dan dalam hal apa saja para wanita itu berperan terhadap kegiatan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah tersebut?

C. Penegasan Istilah dan Batasan Masalah

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa peran adalah: mengambil bagian atau turut aktif dalam suatu kegiatan.³¹ Sementara Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa peran itu adalah pola perilaku yang harus dikaitkan dengan status atau kedudukan, yang mana seorang wanita jika berperan harus menampakkan ianya

³¹J.S. Badudu dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, cet.3 (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hlm. 1073.

mempunyai kedudukan dan status pada saat itu dalam mengembangkan aspek bidang pendidikan. Artinya apakah ia berstatus sebagai murid atau guru (pengajar) atau juga bidang-bidang aktivitas pendidikan lainnya yang itu dapat dianggap mendukung terjadinya sebuah proses pendidikan. Dengan demikian adapun yang menjadi unsur-unsur pokok dalam pencakupan pada peran-peran tersebut adalah:

1. Peran wanita yang diharapkan di masyarakat dapat memiliki eksistensi (*Ideal Expected, Prescribed Role*)
2. Peran wanita itu sebagaimana yang dianggap oleh masing-masing individu bahwa ia berperan (*Perceived Role*)
3. Peran wanita yang dijalankan di dalam kenyataan dapat berpotensi secara baik (*Performed Actual Role*)³²

Dengan demikian peran itu dapat dipahami sebagai sesuatu atau bagian yang diharapkan individu dan dimiliki oleh orang yang memiliki keaktifan dalam masyarakat tersebut sehingga seorang wanita yang berperan dalam pendidikan memang ianya memiliki potensi untuk berperan di dalam pendidikan tersebut.

Sebahagian lain mengatakan bahwa penggunaan kata peran yang dirangkaikan dengan wanita sebagaimana yang disebutkan oleh Kuntowijoyo bahwa peran dalam arti tersebut adalah penyumbang³³ Dalam arti kata bahwa wanita adalah penyumbang terhadap kegiatan sosial-masyarakat. Pengertian wanita di sini menurut Kuntowijoyo bahwa wanita itu masih kurang mandiri. Mungkin dari satu sisi

³² Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, cet.2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 54-55.

³³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, cet.1, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 98.

anggapan ini ada benarnya, namun keberadaan wanita adalah bagaikan sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitasnya secara bersama-sama dengan lelaki. Sehingga kata peran yang digunakan dalam tulisan ini tidak lain adalah seberapa besar sumbangan wanita dalam dunia intelektual Islam pada masa Abbasiyah di tengah-tengah maraknya kegiatan intelektual kaum laki-laki.

Wanita adalah kata halus bahasa Indonesia untuk kata perempuan dalam bahasa Melayu. Kaum feminis lebih suka menggunakan kata perempuan. Namun William Shakespeare sang pujangga Inggris telah berkata *what is a name?* Apapun namanya yang dimaksud dengan wanita atau perempuan adalah sama saja yaitu jenis makhluk manusia yang paling berjasa bagi spesiesnya secara biologis, wanitalah yang memungkinkan manusia bisa bertambah banyak dan berganti generasi.³⁴ Dan wanita yang dimaksud dalam tulisan ini adalah wanita-wanita muslim yang turut ambil bagian dalam Sejarah Pendidikan Muslim pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah.

Pendidikan yang berdiri sendiri disebutkan oleh Christopher J. Lucas³⁵ dengan mengemukakan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup yang dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pasangan hidup masa depan di dunia, serta membangun anak

³⁴ Armahedi Mahzar “*Kata Pengantar*” dalam tiga buku terjemahan; Fatima Mernissi: *Wanita dalam Islam: Kajian Sejarah dan Teologi*, cet.1, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), Amina Wadud Muhsin: *Wanita di Dalam al-Qur’an*, cet.1, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), dan Mazhar ul-Haq Khan: *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*, terj. Luqman Hakim, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hlm. v.

³⁵ Christopher J. Lucas: *Challenge and Choice in Contemporary Education: Six Mayor Ideological Perspective*, (New York: Macmillan Publishing Co. Inc., 1976), hlm. 15.

didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan. Pernyataan ini semakin jelas jika diuraikan bahwa pendidikan itu adalah :

1. Suatu cara untuk memperkenalkan si pelajar pada keputusan soal yang timbul.
2. Pendidikan dapat dipakai untuk menanggulangi masalah sosial tertentu.
3. Pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru.
4. Pendidikan berangkali merupakan cara terbaik yang ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia sehingga potensi dari dalam berkembang pada setiap anak karena itu akan terdorong untuk kontribusi pada hari esok.

Namun pendidikan yang dilekatkan kepada Islam memiliki pengertian lebih dari sekedar pengajaran Islam. Karena pengajaran hanya pada transfer ilmu pengetahuan saja, sedangkan pendidikan Islam di samping mentransfer ilmu pengetahuan juga merupakan transformasi nilai-nilai pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Oleh karena itu Naquib al-Attas mengatakan bahwa totalitas makna dari konsep pendidikan Islam tersebut adalah lebih inheren dalam konotasi istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*,³⁶ walaupun penggunaan istilah *Tarbiyah* ini lebih populer saat ini dibanding masa

³⁶ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, cet.3, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 35, 53, dan 61.

klasik namun kata ini sering menjadi perdebatan, karena ketiga istilah ini sama-sama mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian program pendidikan Islam itu tidak lain adalah manusia sebagai objek dari pendidikan yang harus berdampingan dengan seluruh aspek dari aktivitas masyarakat dikarenakan terinspirasi oleh dorongan Islam yang transenden.³⁷

Azyumardi Azra mengatakan bahwa pengertian Pendidikan Islam yang banyak didefinisikan para ahli pendidikan Islam membuatnya berkesimpulan, bahwa definisi itu akan bertemu pada satu tujuan dari proses pendidikan Islam itu sendiri yang pada akhirnya akan menyangkut perubahan pada pribadi anak didik di masyarakat maupun di lingkungan tempat hidupnya.³⁸

Dengan demikian kegiatan pendidikan Islam yang dimaksud dalam tulisan ini tidak hanya sekedar proses pembelajaran guru dan murid tetapi lebih dari itu yaitu proses dalam pembentukan diri anak didik. Hal ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, tidak terbatas pada sekolah atau lembaga-lembaga lain. Pendidikan keluarga misalnya, juga menjadi perhatian penting karena merupakan lembaga in-formal paling awal untuk terbentuknya kepribadian anak. Dengan demikian peran orang tua mendidik anaknya sudah dianggap bagian dari pendidikan Islam dalam kajian ini. Adanya pendidikan dalam

³⁷ Syed Abdul Quddus, *The Challenge of Islamic Renaissance*, (India: Adam Publisher, 1990), hlm. 54.

³⁸ Azyumardi Azra, *op. cit.*, hlm. 6-7.

keluarga dapat berlangsung tanpa disadari atau secara tidak sengaja. Ia berlangsung melalui pengalaman langsung yang diperoleh anak melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan yang diterimanya serta latihan dan pembiasaan. Si anak menyerap, meniru dan mengidentifikasi diri dari orang di sekitarnya, terutama orang-orang yang sering melayaninya dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu pendidikan dan pengajaran dalam keluarga berlangsung secara terus menerus sepanjang hari yang umumnya tidak disadari oleh orang tua, sehingga kemudian si anak akan menyerap seluruh pengalaman yang ditangkap oleh inderanya dan semuanya masuk berkumpul dan akan membentuk kepribadian.³⁹ Dengan demikian pendidikan keluarga adalah dasar dari dimulainya proses pembelajaran bagi anak. Maka makna kegiatan pendidikan tersebut menjadi sangat luas karena mencakup segala aktivitas dari proses kehidupan wanita dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya baik di keluarga maupun dilingkungan sekitarnya.

Adapun waktu yang tercakup dalam tulisan ini adalah masa Islam klasik, yaitu dari tahun 30 H / 650 M – 648 H / 1250 M.⁴⁰ Namun dalam pembahasan tulisan ini penetapan waktu lebih diidentikkan pada perjalanan sejarah pendidikan Islam itu sendiri yang mana pada masa-masa itu pendidikan dianggap jaya yaitu pembatasan waktu yang diperkirakan mulai tahun 132 H – 391 H / 750 M - 1000 M. Pada masa perkiraan tahun ini telah berdiri pemerintahan dinasti Abbasiyah awal yang mencapai puncak kejayaan. Bahkan disebutkan masa ini sebagai

³⁹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, cet.2, (Jakarta: Antara,1992), hlm. 54-55.

⁴⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet.9, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.13.

masa yang para khalifahnyanya sangat dinamis dalam menggerakkan aktivitas ilmu pengetahuan. Sehingga kebijakan-kebijakan pengetahuan oleh para khalifahnyanya mampu mencapai semua lapisan masyarakat Islam ketika itu dan di luar masyarakat tersebut yang kemajuannya diakui di bangsa manapun saat itu. Di samping itu puncak penerjemahan yang mendapat perhatian khalifah telah melahirkan ilmuwan-ilmuwan Islam yang dikenal saat ini.

Dengan demikian para wanitanya masa itu menjadi sosok yang sangat diperhatikan dengan mengantisipasi masuknya kultur asing yang mempengaruhi kehidupan para wanitanya. Pendidikan bagi mereka tentunya mempunyai cara yang berbeda dari masa pemerintahan sebelumnya, sehingga hal ini menjadi unik di kaji pada periode ini. Jika hal ini disesuaikan dengan pengklasifikasian kegiatan pendidikan pada masa Abbasiyah awal, maka masa ini menurut Hasan Langgulung⁴¹ pendidikan berada dalam proses pembinaan dan keemasan dimana pendidikan Islam masih tulen, pembinaan sistem sekolah dan awal munculnya ilmu-ilmu akal sebagai perwujudan dunia intelektual mulai berkembang. Oleh karena itulah penulis lebih mencondongkan periode waktu pada masa itu.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang jelas dan nyata akan dapat memungkinkan kegiatan yang dilakukan itu terarah dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian juga halnya dalam penelitian itu harus jelas dan

⁴¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet.2, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 10.

nyata, sehingga langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian itu dapat terarah dengan baik untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Dengan demikian maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara normatif dengan perspektif Islam terhadap kedudukan wanita sebagai makhluk yang berakal di dunia ini.
2. Untuk menganalisis situasi dan kondisi sosial masyarakat Muslim terhadap kesempatan dalam pendidikan bagi wanita yang terjadi pada masa dinasti Abbasiyah.
3. Untuk mengetahui nama-nama wanita yang berperan dalam pendidikan dan peran-peran yang dilakukan oleh wanita tersebut pada masa dinasti Abbasiyah.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan acuan dan pedoman bagi wanita masa kini dan akan datang dalam menjalankan setiap peran pendidikan yang dilakukan.
2. Sebagai bahan informasi maupun perbandingan bagi penelitian-penelitian yang ada relevansinya dengan pengembangan studi wanita khususnya dalam kajian pendidikan wanita.
3. Sebagai wacana pemikiran untuk lebih dapat menindaklanjuti persoalan-persoalan wanita dalam dunia pendidikan di masa akan datang.

E. Kerangka Pikir

Aspek yang terkait dengan sejarah peran wanita kiranya dapat dipahami sebagai dinamika yang muncul dalam dunia sejarah pendidikan Islam. Dengan demikian akan memunculkan berbagai

pandangan sejarah tentang kehidupan wanita. Karena banyak peran yang dimainkan wanita baik berdagang, pekerja sukarela dan lain-lain. Kenyataan ini menunjukkan bahwa banyak wanita justru memainkan peran ganda atau lebih di masyarakat. Bahkan masyarakat mengembangkan citra tertentu mengenai pekerjaan dan kegiatan yang tepat bagi wanita. Oleh karena itu beberapa citra tentang wanita dalam masyarakat tertentu telah berubah, ada yang hilang ada yang timbul, dan ada pula yang tetap atau mengalami perubahan yang tidak berarti.⁴²

Perubahan yang terjadi dalam peran wanita adalah untuk meningkatkan kualitas hidup bagi keluarganya karena perubahan peran dari seorang ibu, istri, menjadi peran-peran lain dapat menambah wawasan wanita itu sendiri dalam melakukan pendidikan bagi keluarganya. Oleh karena itu wanita harus belajar dengan segenap kemampuannya, dan hendaknya mereka hidup mandiri dengan pendidikan yang dimiliki oleh wanita tersebut. Dengan demikian wanita akan menjadi lebih dihargai untuk membina keluarga dan masyarakat.

Konsep peran yang disandarkan kepada penggunaan kata peran didasarkan pada aktivitas pendidikan bagi wanita melalui teori-teori peran yang terkristalkan dalam ilmu-ilmu sosial.⁴³ Dengan demikian ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui kemampuan dan keterampilan wanita akan menjadikannya sebagai manusia yang produktif. Sehingga wanita akan dapat menjadi mitra sejajar dengan pria. Wanita akan mendapatkan imbalan atas segala usaha yang

⁴² S.C. Utami Munandar, *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Psikologi*, ed.1, (Jakarta: U.I. Press, 1985), hlm.1.

⁴³ Edy Suhardono, *op. cit.*, hlm. 13.

dilakukan dari peran yang dimainkannya sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nahl : 197 dan an-Nisa' : 124 yang merupakan dorongan bagi kaum wanita untuk aktif mengambil bagian peran karena akan mendapatkan imbalan dari setiap keaktifan yang dilakukan.

Dengan demikian jika dipahami bahwa wanita memiliki peran aktif dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar berarti wanita sudah sewajarnya menjadi golongan terpelajar, berpengetahuan dan mempunyai keterampilan. Oleh karena itu wanita memiliki kewajiban menuntut ilmu dan mengembangkan diri agar dapat melaksanakan fungsi dan peran ganda yang diharapkan dalam membantu masyarakat untuk berkembang maju. Hal itu menjadikan peran wanita dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam membawa perkembangan generasi masa akan datang.⁴⁴

Walaupun secara teoritis peran-peran wanita itu diungkapkan dalam tulisan ini, namun pada asumsi awalnya ditekankan pada titik keseimbangan antara hak individu dan hak orang lain yang keduanya saling memiliki adanya asas manfaat untuk meraih pendidikan di antara mereka. Dengan demikian konsep hak asasi manusia menjadi bagian dari konsep yang banyak sekali dipergunakan dalam pembahasan wanita.⁴⁵ Hal ini untuk menjadi landasan atas kesempatan peran yang diberikan bagi wanita dalam kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada. Tentunya konsep Hak Asasi Manusia lebih

⁴⁴ Zakiyah Darajat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 121.

⁴⁵ Hibbah Rauf Izzat, *op. cit.*, hlm. 65.

dikaitkan pada aturan-aturan normatif yang sudah ada dengan interpretasi yang tidak terlepas dari ajaran Islam itu sendiri.

Berdasarkan teori-teori dan konsep yang ada maupun asumsi-asumsi tersebut maka dasar-dasar pemikiran di atas, dipandang cukup utuh dijadikan dalam studi ini untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam tulisan ini, sehingga kajian ini dapat mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan peran wanita dalam pendidikan Islam klasik. Walaupun banyak faktor yang akan berkembang dalam mempengaruhi naik turunnya peran wanita ini baik secara kultural maupun struktural, namun segala permasalahan dalam kajian ini didekatkan secara historis sehingga pada gilirannya akan menghendaki penggunaan konsep-konsep dalam pendekatan ilmu-ilmu sosial.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai gerakan wanita dalam proses panjang sejarah Islam telah banyak dilakukan oleh para sarjana Muslim maupun sarjana Barat. Akan tetapi kebanyakan mereka lebih menitik beratkan kajiannya pada aspek-aspek kesetaraan jender dalam mata hukum normatif. Kajian mereka lebih didasarkan pada pendekatan teologis dalam memahami peran wanita yang hidup antara abad ke-1 H / 7 M sampai sekarang ini, sebagaimana Amina Wadud Muhsin dalam buku *Qur'an and Women*,⁴⁶ yang banyak mendobrak supremasi wanita tradisionalisme dalam kaca mata pemikiran Islam normatif.

⁴⁶ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd., 1992).

Adapun studi yang lebih memperhatikan aspek-aspek sosiologis dari gerakan kaum wanita, tampaknya telah dilakukan oleh Mazhar ul-Haq Khan dalam bukunya *Purdah and Polygamy: the Social Pathology of Muslim Society*,⁴⁷ yang membongkar penjara dari kata hijab dan poligami yang memojokkan masyarakat Islam dalam lingkaran setan kebangkitan dan kejatuhan yang tidak kunjung hentinya. Begitu juga dengan Fatima Mernissi yang menulis buku *Women and Islam: an Historical Theological Enquiry*.⁴⁸ Tulisannya menguak kabut yang menutupi fungsi kontekstual perintah sekitar jilbab dan hijab, yang merupakan suatu upaya dekonstruksi Islam yang melampaui upaya-upaya negatif kaum modernis Islam dan upaya-upaya konservatif kaum fundamentalis dan tradisional Islam yang marak akhir-akhir ini.

Sedangkan karangan Fatima Mernissi yang lain adalah mengkaji tentang intelektual wanita dalam sejarah Muslim terdapat dalam judul bukunya *Women's Rebellion and Islamic Memory* yang diterjemahkan menjadi *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*.⁴⁹ Namun dalam tulisan ini tidak banyak bercerita aktivitas pendidikan wanita masa Islam klasik. Tulisan ini lebih banyak pada persoalan-persoalan pendidikan wanita di abad-abad belakangan yaitu abad ke 9 H / 15 M dan ke 10 H / 16 M dengan keterkaitan politik yang lebih banyak menonjol, peran intelektual dalam buku tersebut lebih banyak dikaitkan dengan kemampuan wanita dalam menggerakkan

⁴⁷ Mazhar ul-Haq Khan, *Purdah and Polygamy: the Social Pathology of Muslim Society*, (Delhi: Amar Prakashan, 1978).

⁴⁸ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, (Oxford: Basic Blackwell Ltd., 1991).

⁴⁹ Fatima Mernisi, *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*, terj. Rahmani Astuti, cet.1, (Mizan: Bandung, 1999).

perpolitikan dalam masyarakat Islam ketika itu, bahwa seorang wanita yang cerdas adalah seorang wanita yang mampu memberi pengaruh pada pemegang puncak pemerintahan. Sehingga buku Fatima Mernissi ini bukanlah sebuah buku tentang peran wanita dalam praktek bagaimana wanita berperan dalam pendidikan. Hanya saja pergolakan yang terjadi dalam memacu suatu pendidikan sangat kelihatan dalam buku ini terutama aspek sosial dalam memacu intelektual para wanita.

Dalam buku lainnya pada buku Sejarah Pendidikan Islam adalah sebuah contoh pada buku Ahmad Syalabi yang berjudul: *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah*⁵⁰ yang mengungkap pendidikan wanita dalam satu bab pembahasannya, yang dalam hal ini wanita hanya diungkapkan secara acak terhadap kegiatan mereka dalam pendidikan tanpa secara detail bagaimana wanita itu dapat memperoleh pendidikan, dengan demikian peran wanita dalam proses sosial hanya bagian yang masih relatif sedikit diungkapkan. Walaupun demikian adanya, buku ini sebagai bagian sumber dalam tulisan ini masih layak digunakan dalam penganalisaan karya ini, karena menampilkan data-data tentang jumlah nama-nama wanita dalam kegiatan aktivitas pendidikan wanita yang dapat membantu penulis.

Tulisan-tulisan yang sangat spesifik mengkaji tentang wanita dalam masing-masing perspektif adalah Penelitian Moh. Roqib tentang *Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Muhammad Athiyah al-Abrasyi*⁵¹. Kemudian penelitian Ninuk Eko Herawati yang mengkaji

⁵⁰ Ahmad Syalaby, *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Maktabah an-Nahdah, 1976).

⁵¹ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Muhammad Athiyah al-Abrasyi*, (Yogyakarta : Tesis IAIN Sunan Kalijaga, 1998).

Pendidikan Wanita dalam Perspektif Islam,⁵² dalam kasus ini ia mengangkat problematika di Indonesia. Dengan demikian kajian ini lebih banyak membahas tentang pendidikan wanita dari segi tinjauan normatif dengan mengangkat kasus yang sangat spesifik pada suatu negara tanpa menentukan zaman atau periode pada penelitian yang akan dikaji. Sehingga kajian ini belum mencakup dari apa yang diinginkan oleh penulis tentang eksistensi wanita dalam pendidikan dari berbagai proses sosial pergerakan intelektual masa klasik. Memang kajian ini bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan terutama berkenaan dengan wanita-wanita Muslim pada masa Abbasiyah yang setiap dari pergerakannya terus menjadi sesuatu hal yang selalu diperdebatkan. Hanya pada masa-masa awal berdirinya Islam saja wanita dianggap bagian yang sangat istimewa dibandingkan bagian-bagian dari peran mereka di masa selanjutnya dalam pemerintahan Islam

Oleh karena itu tulisan-tulisan tentang wanita baik secara normatif maupun sosiologis sudah banyak dilakukan baik dalam buku tersendiri ataupun dalam bagian perbab, namun sejauh ini penulis belum menemukan tulisan tersendiri secara utuh yang mengkaji tentang aktivitas pendidikan wanita Islam pada masa dinasti Abbasiyah ini. Sehingga kajian ini masih layak ditulis dan masih relevan dengan kondisi dunia ini terutama sebagai legitimasi doktrin bagi dunia pendidikan wanita sekarang.

⁵² Ninuk Eko Herawati, *Pendidikan Wanita dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Tesis IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

G. Metode Penelitian

Sebagai analisis-historis terhadap sesuatu peristiwa di masa tertentu maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan peran dari kegiatan wanita dalam hubungannya dengan dunia pendidikan pada masa tertentu di masyarakat maupun pada pendidikan di keluarga, sebagai inti dari awal munculnya pendidikan Islam. Dengan demikian tulisan ini diharapkan akan dapat mencerminkan gerakan-gerakan wanita dalam memajukan pendidikan pada masa Islam. Oleh karena itu metode penelitian yang akan digunakan akan lebih cenderung bersifat historis deskriptif yang dikaitkan dengan penganalisaan di setiap peristiwa historis dan sosial yang terjadi secara kronologis pada peran wanita Muslim dalam sejarah umat Islam klasik.

Dalam metode sejarah yang dilakukan pertama sekali adalah melakukan pengumpulan sumber-sumber yang disebut *heuristik* dan ini didapatkan pada perpustakaan. Sebagaimana halnya sumber, maka sumber-sumber primer akan lebih diutamakan dalam penelitian ini terutama buku-buku yang memuat biografi-biografi wanita, kemudian sumber-sumber sekunder sebagai pendukung dari sumber-sumber primer, juga akan dilakukan, namun kritik terhadap sumber sekunder lebih diutamakan untuk melihat kredibilitas dari informasi yang diberikan oleh sumber tersebut.

Oleh karena itu dalam pendekatan sejarah sosial ini akan dilakukan teknik-teknik analisis agar dapat menganalisis informasi sumber sehingga akan terjadi penguraian-penguraian yang logis atas

keterkaitan peristiwa dari fakta-fakta yang ada⁵³ sehingga setiap makna yang terkandung dalam peristiwa yang berkaitan dengan kondisi peran wanita dalam pendidikan akan dapat dianalisa kemudian disintesis dari peristiwa ke peristiwa yang lain.

Maka untuk mempertajam teknik analisis terhadap interpretasi data-data maka diperlukan adanya teknik analisis deskriptif, analisis komparatif, analisis sinpenelitian dan analisis induktif. Adapun pada teknik analisis deskriptif berguna untuk mendiskripsikan semua data secara kritis, sistematis, faktual dan akurat sehingga dapat diketahui maknanya. Kemudian teknik analisis komparatif adalah untuk membandingkan antara satu data dengan data lainnya untuk menemukan kategori-kategori yang muncul dalam setiap peristiwa, sedangkan teknik analisis sinpenelitian untuk merangkum keseluruhan data agar dapat diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang seobyektif mungkin dan analisis induktif akan digunakan untuk merumuskan data agar dapat ditarik maknanya baik dalam bentuk pernyataan maupun kesimpulan yang bersifat umum.

Dengan demikian akan dapat ditemukan alur pemikiran dari tulisan ini, sehingga diperoleh pemikiran dan penulisan yang sistematis dan kronologis dari kajian yang akan dibahas.

⁵³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet.1, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 100.

H. Sistematika Pembahasan

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan historis, maka laporannya disusun secara kronologis yang mengacu pada peristiwa yang terekam dengan problematika wanita. Hal ini untuk memudahkan pembahasan dan memperoleh pemahaman yang integral dan sistematis. Penulis menjabarkan kajian-kajian tersebut dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab pertama; Pendahuluan, yang secara berurutan akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan penulisan ilmiah yang meliputi : Latar Belakang Masalah. Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah dan Batasan Masalah, Kerangka Pikir, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua; Kajian lebih difokuskan pada tinjauan perspektif Islam dalam memandang kedudukan wanita sebagai makhluk yang berakal yang terdiri dari: Hakikat Kedudukan Wanita di Dunia sebagai Ciptaan Tuhan yang Maha Esa, kemudian Islam dalam Mengungkapkan Adanya Potensi Akal Wanita sebagai Sesuatu yang pokok dalam Menggerakkan ilmu pengetahuan, serta dilanjutkan dengan Islam Menyoroti tentang Kewajiban Wanita dalam Menuntut Ilmu Pengetahuan sebagai bagian untuk mengembangkan potensi wanita itu sendiri.

Selanjutnya pada Bab ketiga akan dikaji tentang Kesempatan pendidikan wanita dalam masyarakat Islam pada masa dinasti Abbasiyah yang terdiri dari; Kesempatan dan Kecendrungan Wanita dalam Periwiyatan Hadis yang merupakan bagian dari Perkembangan Kemampuan Wanita dalam proses Pendidikan, bagian lainnya adalah

Kesempatan Wanita dalam Proses Belajar di Kelompok-Kelompok Masyarakat, serta Kesempatan Wanita dalam Lembaga-Lembaga Pendidikan sebagai Wahana dan Sarana dari Pendidikan pada lembaga Mesjid dan Kuttab.

Kemudian pada Bab keempat yaitu; Peran-peran Wanita Muslim dalam Memanfaatkan Kesempatan Pendidikan yang terdiri dari : Peran Wanita Muslim sebagai Murid, Peran Wanita Muslim sebagai Guru, Peran Wanita Muslim Terhadap kegiatan yang Mendukung Pendidikan seperti pada Perpustakaan dan terakhir Peran wanita Muslim sebagai penulis karya buku yang merupakan perwujudan kemampuan intelektual yang dimiliki wanita.

Adapun bab terakhir dari penulisan penelitian ini adalah bab Penutup yang memuat bagian kesimpulan terhadap kajian studi wanita ini.

BAB II

PERSPEKTIF ISLAM MEMANDANG KEDUDUKAN WANITA SEBAGAI MAKHLUK BERAKAL

Pembahasan normatif tentang wanita dalam al-Qur'an telah memberikan penggambaran yang lebih baik tentang kehidupan personal, sosial, dan spiritual masyarakat dibandingkan dengan masyarakat sebelum Islam, yaitu masyarakat Jahiliyah,⁵⁴ al-Qur'an bukan hanya berbicara dengan ungkapan bahasa, tetapi juga kehadiran al-Qur'an sebagai aspek terhadap kebutuhan-kebutuhan pribadi dan sosial dari kelompok khusus yang ada pada masyarakat Arab pada masa itu yaitu Makkah dan Madinah serta dengan segala problem-problem sosial moral tertentu yang semuanya memberikan aspek-aspek sosial secara sempurna pada wanita yang turut masuk di dalam lingkungan masyarakat Islam.⁵⁵ Islam, sebagai agama tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah swt., melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan sebagai sesuatu yang asasi untuk menjadikan wanita itu lebih bermakna dalam kehidupannya di dunia.

Dalam hal ini pendidikan Islam menjadi suatu hal yang utama karena merupakan agama ilmu dan agama akal. Maka Islam selalu

⁵⁴ Budi Munawar Rahman, Kesetaraan Gender dalam Islam: Persoalan Ketegangan Hereunitis, "*dalam Majalah Filsafat Driyakarya*," th. XXIII, No. 2, 1997, hlm. 45.

⁵⁵ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara, cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm.122.

mendorong umatnya untuk menggunakan akal dalam menuntut ilmu pengetahuan agar dapat menyelami hakekat alam⁵⁶ dalam mencapai kebahagiaan dan kedamaian di dunia. Wanita sebagai Makhluk di dunia harus mengetahui keberadaannya diciptakan di dunia sehingga tugas dan fungsi yang diberikan Tuhan dapat selaras dan seimbang. Oleh karena itu salah satu cara yang ditempuh adalah mengantarkan wanita itu untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah ialah dengan cara memperkenalkan jati dirinya sendiri: bagaimana asal kejadiannya, dari mana datangnya dan betapa ia hidup. Hal ini sangat perlu diingatkan kepada wanita melalui proses pendidikan sebab pendidikan dalam Islam adalah untuk mengarahkan kepada peningkatan iman, pengembangan wawasan atau pemahaman serta penghayatan secara mendalam terhadap tanda-tanda keagungan dan kebesaran-Nya.⁵⁷ Dengan demikian wanita itu harus mengetahui hakikat penciptaannya sebagai manusia agar ia mengenal kemampuan yang ada padanya sebagai bentuk perwujudan dari sifat kemanusiaan yang diwajibkan atasnya beban-beban sebagai tanggungjawab yang harus dilaksanakan untuk mengemban kehidupan amanah di dunia.

A. Hakikat Kedudukan Wanita di Dunia

Pemahaman terhadap hakekat wanita secara mendalam haruslah bertolak dari filsafat penciptaan manusia menurut Islam yang bermuara

⁵⁶ Dalam surat Yunus ayat 3-5 disebutkan bagaimana Allah menerangkan kekuasaan-Nya terhadap ciptaan-Nya yang ada di bumi dan langit serta makhluk yang ada didalamnya sebagai bukti agar manusia dapat memikirkan dan mengambil pelajaran dari ciptaan-Nya, Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hlm. 305-306.

⁵⁷ Muhaimin M.A. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, t.t), hlm. 35.

kepada prinsip bahwa manusia adalah makhluk *theosentris* (berasal dari Tuhan dan tujuan hidupnya juga mengabdikan pada Tuhan). Pemikiran ini berimplikasi normatif bahwa wanita sebagai subyek harus memiliki pendidikan yang dipahami secara benar dan tepat sejak dari proses penciptaannya, fitrahnya, fungsinya dalam menuju terbentuknya kepribadian Muslim sebagai bagian yang tak terpisahkan dari cita-cita perwujudan insan kamil.

Dengan demikian al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah memberi perhatian yang cukup terhadap masalah wanita sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Hal ini agar wanita itu mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus (al-Fatihah: 6) yang dapat memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi dirinya. Muhammad saw. yang bertindak sebagai penerima al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk dalam menyucikan dan mengajarkan wanita tersebut. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajarkan tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika. Seorang wanita yang dapat dididik dan mendidik ini disebutkan oleh Zakiyah Darajat sebagai makhluk paedagogik⁵⁸ yaitu Makhluk yang dilahirkan membawa potensi dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi. Tujuan yang ingin dicapai dengan penyucian dan pengajaran tersebut adalah untuk mengabdikan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang

⁵⁸ Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.2, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 16.

tertera dalam surat Adz- Dzariyat: 56; *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*⁵⁹

Menyembah dalam pengertian yang luas diungkapkan Hasan Langgulung adalah pengertian untuk mengembangkan sifat Tuhan yang diberikan pada wanita dengan maksud mengembangkan potensi-potensi yang berasal dari Tuhan,⁶⁰ sehingga seorang wanita harus dapat melaksanakan amanah ini dengan sebaik-baiknya.⁶¹ Hal ini dikarenakan prinsip pokok ajaran Islam adalah kesetaraan dan kesejajaran wanita dan pria dihadapan Allah tanpa membedakan suku, bangsa dan keturunan.⁶² Perbedaan itu hanya terletak pada ketaqwaan mereka yang diilustrasikan dalam al-Qur'an bahwa wanita dan laki-laki itu seperti siang dan malam, namun keduanya merupakan satu kesatuan dalam ketentuan sunatullah yang selalu diciptakan berpasang-pasangan (Yasin : 36 dan az-Zariyat : 49). Dengan kedudukan yang diberikan Tuhan kepada wanita ini maka ia tidak akan dapat terlepas dari tugas dan fungsinya sebagai kekhalifahan, kehambaan dan kemanusiaan. Ketiga fungsi ini menjadikan wanita itu harus mengemban amanah Tuhan untuk mengambil peran dalam setiap kehidupan ini, sehingga

⁵⁹ Departemen Agama R.I, *op.cit.*, hlm. 862.

⁶⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet.2, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 6.

⁶¹ Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi", Mereka berkata: Mengapa engkau menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertabih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Al-Baqarah : 30, Departemen Agama R.I, *op.cit.*, hlm. 13.

⁶² Dalam kesetaraan dan kesejajaran manusia ini dilihat dari penyebutan al-Qur'an tentang wanita dan laki-laki yang hampir sebanding, wanita disebutkan 59 kali sedangkan laki-laki disebutkan sebanyak 57 kali. Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, cet.2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 85.

setiap peran yang dimainkan wanita menjadi lebih bermakna teologis maupun sosiologis.

Prinsip dasar kemanusiaan yang ada pada wanita ini disebutkan Ali Syari'ati sebagai konsep humanisme yang bertujuan untuk keselamatan dan kesempurnaan wanita itu sendiri. Hal ini disebabkan konsep humanisme ini mengajarkan tentang nilai-nilai kebebasan dan kemuliaan bagi makhluk yang berakal.⁶³ Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa wanita sebagai makhluk berakal merupakan ciptaan Allah yang paling mulia yang menempati posisi sebagai khalifah di muka bumi ini yang dengan kemuliaan dan kekhalifahannya wanita itu dapat diberikan kebebasan moral untuk mengaktualisasikan diri sehingga dapat menyempurnakan kepribadiannya.⁶⁴ Sebab Islam pada masa awal jayanya telah menempatkan wanita dalam posisi yang sebenarnya sebagai manusia.

Kemudian dipertegas dengan ungkapan Muhammad al-Ghazali seorang ulama besar Islam kontemporer mengatakan: Jika kita dapat mengembalikan pandangan ke masa sebelum seribu tahun, maka kita akan menemukan wanita menikmati keistimewaan dalam bidang materi dan sosial yang tidak dikenal oleh wanita-wanita di kelima benua, keadaan mereka ketika itu lebih baik dibandingkan dengan keadaan wanita-wanita Barat dewasa ini, kecuali kebebasan dalam berpakaian serta pergaulan tidak dapat dijadikan bahan perbandingan.⁶⁵ Oleh

⁶³ Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 39.

⁶⁴ M.S. Khan, "*Humanism and Islamic Education*:" dalam "Muslim Education Quarterly", vol. IV, nomor 3 Spring, 1987, hlm. 25.

⁶⁵ Muhammad al-Ghazali, *Al-Islam wa al-Taqqat al-Mu'attalat*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1964), hlm. 138.

karena itu wanita sebagai hamba Allah harus memanfaatkan fungsi kedudukannya sebagai manusia dengan selalu mengabdikan kepada Tuhan (al-Baqarah: 219). Pengabdian kepada Tuhan ini harus disesuaikan dengan kehendak-Nya, yang mana wanita dalam aktivitasnya harus berdasarkan petunjuk dan aturan-Nya, baik dalam kehidupan individu sendiri, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan bernegara.⁶⁶

Dengan demikian wanita itu mempunyai tugas sebagai '*abd al-lillah*' dan juga sebagai khalifah *fi al-'ard*. Kedua fungsi ini adalah konsekuensi dari potensi keilmuan yang dianugerahkan Allah swt. kepada wanita sebagai manusia, sekaligus sebagai persyaratan mutlak bagi kesempurnaan pelaksanaan kedua tugas tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa wanita mempunyai kedudukan sebagai khalifah di dunia ini agar bermartabat yang tinggi yang mampu memanfaatkan bumi dan langit serta seisinya, dan kemampuan ini diperlukan modal atau bekal antara lain berupa ilmu pengetahuan, kemauan, dan kesempatan yang sama di antara manusia itu sendiri. Oleh karena itulah wanita harus memiliki pendidikan yang cukup, harus sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengelola bagi seisi langit dan bumi dalam melestarikan kehidupan ini. Islam dalam hal ini memberikan dorongan yang kuat terhadap pendidikan wanita terutama pada pengajaran agama dan masyarakat, pelatihan kebudayaan dan pendidikan bagi wanita agar menjadikan wanita itu dihargai sebagai dimensi yang menyatu terhadap perkembangan masyarakat⁶⁷. Adapun

⁶⁶ H.M. Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, cet.1, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 83.

⁶⁷ Syed Abul 'Ala al-Maududi, *Purdah and the Status of Women in Islam*, trans. al-As'ari, (Delhi: Markazi Maktaba Islami, 1939), hlm. 152.

dampak yang menyentuh wanita itu adalah adanya dorongan dalam mengisi fungsinya sebagai khalifah yang akan membuka lapangan kegiatan bagi wanita itu seluas-luasnya. Sehingga wanita diharapkan terus berpacu dan berprestasi dalam hidupnya sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi dan budayanya serta kemampuan yang dimiliki wanita tersebut.

B. Islam Mengungkap Kemampuan Potensi Akal Wanita

Berbicara mengenai kemampuan potensi akal wanita adalah berangkat dari proses penciptaan manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an melalui dua proses dengan enam tahap yaitu proses fisik/materi/jasad (dengan lima tahap), dan proses non fisik/immateri (dengan satu tahap). Pada saat itu wanita itu telah melewati proses dan akhirnya menjadi manusia maka, wanita itu telah memiliki berbagai potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin, bahkan pada setiap anggota tubuhnya dapat dikembangkan menuju kemajuan peradaban manusia.

Dengan demikian wanita adalah makhluk Tuhan yang mempunyai tugas dan fungsi dihadapan Allah atas fitrah yang ada pada dirinya dalam berbagai potensi, yang terdiri dari dua substansi yaitu roh dan jasad yang telah dilengkapi dengan alat-alat potensi dasar yang disebut fitrah. Potensi-potensi inilah yang harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan yang selanjutnya akan dipertanggungjawabkan oleh manusia itu sendiri dihadapan Tuhan.⁶⁸

⁶⁸ Muhaimin dkk, *op.cit.* , hlm. 36-38.

Menurut Abdul Fatah Jalal bahwa manusia itu memiliki lima potensi yaitu:⁶⁹ Potensi *al-Lams dan al-Suam* (alat peraba dan alat penciuman), *al-Sam'u* (alat pendengaran), *al-Absar* (penglihatan), *al-'Aql* (akal atau daya berfikir), dan *al-Qalb* (kalbu). Potensi akal inilah yang akan mempunyai peran besar terhadap proses pendidikan karena akal jauh lebih berpotensi untuk memikirkan ciptaan Tuhan. Wanita dalam memiliki potensi tersebut akan mengarahkannya terhadap tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi dan sebagai abdi-Nya. Dia juga menciptakan keduanya dari jenis yang sama, sebagai bukti persamaan yang esensial antara keduanya. Sebagaimana yang dikemukakan Mahmud Syaltut bahwa:

Tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan wanita hampir dapat dikatakan sama, Allah telah menganugerahkan kepada wanita sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggungjawab dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus.⁷⁰

Dengan demikianlah maka, Allah swt. tidak membedakan potensi atau alat yang diberikan kepada wanita dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya. Hal ini jika dirujuk kepada pendapat Quraish Shihab bahwa wanita itu dianugerahi Allah swt. dengan empat daya (potensi).⁷¹

⁶⁹ Abd. Al-Fatah Jalal, *Min al-Usul al-Tarbawiyah fi al-Islami*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1977), hlm. 103.

⁷⁰ Mahmud Syaltut, *Min Taujihat al-Islam* (Kairo: al-Idarat al-'Ammar li al-Azhar, 1959), hlm. 193.

⁷¹ Keempat daya tersebut adalah :

Adapun daya tersebut yaitu; daya tubuh, daya hidup, daya akal dan daya kalbu. Disebutkan pada daya akal inilah terciptanya ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan wanita itu menjadi berpendidikan. Karena pendidikan merupakan persoalan yang paling urgen yang tidak dapat diabaikan dalam membangun generasi suatu bangsa.⁷² Pada akal ini juga wanita dapat mengembangkan kecerdasan suka membaca, belajar ilmu pengetahuan yang sesuai dengan minat, dan mengembangkan daya pikir yang kritis dan obyektif.⁷³ Oleh karena itu maka akhir dari suatu pendidikan ialah apabila semua potensi wanita yang terkhusus akal dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari maka wanita itu jauh akan mengalami peradaban yang lebih baik.

Walaupun demikian adanya, namun pengalaman menunjukkan bahwa tidak semua potensi manusia itu berkembang sebagaimana yang diharapkan maka alternatif lain untuk pemecahannya dalam perkembangan potensi wanita itu perlu adanya lembaga-lembaga pendidikan dengan berbagai aktivitas agar mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi wanita itu (si terdidik,

-
- a. Daya Tubuh : yang mengantar manusia berkekuatan fisik dengan berfungsinya organ tubuh dan pancaindera.
 - b. Daya hidup ; Yang menjadikan manusia memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dari tantangan.
 - c. Daya Akal : Yang memungkinkan manusia itu memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - d. Daya kalbu: Yang menjadikan manusia itu lebih bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. Quraish Shihab , *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi-fungsi Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.19, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 281.

⁷² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet.7, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 3.

⁷³ Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* , (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 142-143.

peserta didik atau subyek yang dididik) sehingga bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan manusia sekitarnya.⁷⁴

Oleh karena itu untuk menciptakan manusia yang berpotensi dan berpendidikan inilah Tuhan menganugerahi manusia dengan akal, agar manusia itu dapat memperoleh dan menjalankan pendidikan akal. Yang dimaksud dengan pendidikan akal adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban, yang mana pendidikan akal akan merupakan penyandaran, pembudayaan, pengajaran. Sehingga pendidikan akal akan terfokus pada kewajiban mengajar, penumbuhan kesadaran berpikir dan menjaga kesehatan mental. Dengan demikian akan tercapai keilmuan yang diharapkan.⁷⁵ Akal dengan ilmu yang ada pada manusia itu satu adanya,⁷⁶ karena akal menerangkan tentang sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhan. Adapun mereka yang ingkar yakni orang-orang yang tidak bisa berpikir disebutkan dalam al-Qur'an dengan ungkapan *la ya'qilun*, mereka tidak dapat mempergunakan akalnya dengan baik karena menurut al-Qur'an runtuhnya iman tidaklah sama dengan timbulnya kehendak buruk, tetapi karena tidak adanya atau tidak dipergunakannya akal secara baik.⁷⁷ Disebutkan bahwa pengetahuan akal itu adalah kumpulan dari pada pendapat pancaindera, kemauan dan iradat, sehingga menjadi prinsip-prinsip dasar teori pengetahuan dalam pemikiran Islam yang

⁷⁴ H.M. Djumberansyah Indar, *op.cit.*, hlm 40-41.

⁷⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Dar as-Salam, t.t.), hlm. 281 – 331.

⁷⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 30.

⁷⁷ Seyyed Hosein Nasr, *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, (New York: Cambridge, 1986), hlm. 6.

dirumuskan oleh Mohammad al-Toumy al-Syaibany⁷⁸ bahwa manusia harus percaya akan pentingnya pengetahuan sebagai tujuan asasi pendidikan, Kepercayaan manusia akan pengetahuan adalah segala yang dicapai dengan pancaindera atau akal dan diterima melalui intuisi atau ilmu, Kepercayaan bahwa bertingkatnya pengetahuan itu pada keutamaan dan nilainya, kepercayaan bahwa pengetahuan manusia itu mempunyai berbagai-bagai sumber, kepercayaan bahwa pengetahuan itu berpisah dari akal yang mengetahui, dan kepercayaan bahwa pengetahuan yang baik yaitu yang terkandung di dalamnya keyakinan dan kesesuaian dengan agama. Prinsip ini harus disadari agar dapat membentuk pengetahuan wanita dengan ajaran Tuhan.

Al-Qur'an banyak membicarakan tentang akal wanita yang menjadikan wanita itu wajib untuk mengembangkan akal yang sudah dianugerahi Tuhan, sehingga para malaikat diperintahkan sujud padanya adalah karena makhluk ini memiliki pengetahuan, inisiatif, dan keterampilan (Al-Baqarah: 31-34). Ayat al-Qur'an yang banyak memerintahkan, mendorong serta membimbing umat Islam untuk menggunakan akal, berfikir, bertafakur, menggunakan *ra'yu*, mengadakan penelitian, penyelidikan dan sebagainya ada disebutkan dalam beberapa kata di dalam ayat seperti: kata yang termasyhur adalah kata *ya'qilu* yang artinya menggunakan akal terdapat pada 48 ayat dalam berbagai bentuk katanya. Juga kata *nazara* yang artinya melihat secara abstrak atau berarti penalaran terdapat dalam 19 ayat, juga kata *faqiha* yang berarti menggambarkan perbuatan berfikir sebanyak 16

⁷⁸ Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, cet.1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 259 – 310.

ayat. Terdapat juga kata *tazakara* atau memperhatikan, mempelajari dalam 40 ayat.⁷⁹ Penggunaan akal dalam ayat-ayat tersebut tidak mengecualikan pria atau wanita melainkan keduanya harus bersama-sama melaksanakan dan memanfaatkan potensi akal yang diberikan Tuhan pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu baik laki-laki maupun wanita diperintahkan untuk menimba ilmu sebanyak mungkin tanpa batasan karena manusia mempunyai akal untuk memikirkan tentang kejadian langit dan bumi yang mengantarkan manusia untuk mengetahui rahasia alam raya sehingga menguasai ilmu pengetahuan. Sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'an surat ar-Raad : 3-4 yaitu :

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan. Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) bagi kaum yang memikirkannya. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur, tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berfikir.⁸⁰

Dengan demikian wanita itu harus mengembangkan potensi yang diberikan Tuhan, hal ini bukan untuk kepentingan Allah swt. akan tetapi untuk kepentingan dan kesejahteraan umat manusia pada

⁷⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 54-55.

⁸⁰ Departemen Agama R.I, *op.cit.*, hlm. 368-369.

umumnya dan manusia sebagai pelaku pada khususnya, kesejahteraan yang akan dirasakan itu bukan kesejahteraan di dunia tetapi di akhirat dan manusia akan mendapat imbalan atas segala perbuatannya.

C. Islam dalam Kewajiban Wanita Menuntut Ilmu Pengetahuan

Islam memandang wanita sebagai kaidah umum dalam berbagai hak dan menegakkan berbagai tanggung jawab. Oleh karena itu al-Qur'an banyak membicarakan tentang kewajiban belajar yang ditujukan kepada pria maupun wanita. Islam dalam memberikan kewajiban belajar kepada wanita adalah agar wanita itu mendapatkan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan yang setinggi-tingginya. Dalam hal ini isteri-isteri Muhammad saw. diwajibkan untuk mengajar kaum Muslimin dan Muslimat terbukti dengan banyaknya para sahabat datang meminta fatwa ke rumah Umm al-Mu'minin serta menanyakan tentang hukum-hukum Allah swt., juga tentang akhlak yang diajarkan Muhammad saw. kepada mereka. Islam kemudian menganjurkan bukan hanya pada wanita-wanita dewasa saja yang mendapat pendidikan namun wanita yang masih kanak-kanak perlu memperoleh didikan yang sebaik-baiknya sebagaimana dalam surat al-Ahzab ayat 35 yang mengisyaratkan perlunya wanita dididik secara baik, sebab tidak mungkin mendapatkan wanita yang muslimah, mukminah serta patuh dan tunduk terhadap ajaran Allah swt. tanpa didikan yang baik. Dalam konteks Hadis Nabi saw. juga menerangkan dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Tabrani dan Abu Wail: Barang siapa yang mempunyai puteri lalu mendidiknya dan mengajarnya secara baik serta memberi fasilitas sesuai dengan karunia Allah swt. yang dilimpahkan kepadanya, niscaya puterinya itu dapat melindunginya dari api

neraka.⁸¹ Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan di antara kedua jenis kelamin tersebut untuk mencari ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan adalah hal yang pokok dalam mengetahui ajaran Islam itu sendiri sebagaimana wahyu Allah swt. yang pertama sekali diturunkan dalam perintah-Nya untuk membaca atau belajar. Lima ayat yang pertama diturunkan ini yaitu surat: al-Alaq yang memperkenalkan istilah yang berkaitan dengan pendidikan yaitu *iqra* 'allama dan *al-qalam* yang artinya bacalah, yang mengajarkan dengan pena atau alat tulis.⁸² Ketiga kata itu sangat akrab dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan ayat-ayat tersebut bukan dalam bentuk cerita tetapi dalam bentuk perintah. Maka tersirat di dalamnya perintah bagi umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan.⁸³ Menuntut ilmu atau mencari ilmu pengetahuan adalah kewajiban bagi setiap Muslim dari buaian sampai ke liang lahat, Ungkapan ini sebagai atribusi Hadis Nabi saw. yang meletakkan pendidikan sebagai pokok masalah yang sangat penting bagi setiap Muslim.⁸⁴

Dengan demikian pengetahuan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan anjuran Nabi saw. inilah yang pada awal mulanya membentuk ciri-ciri peradaban Muslim yang menuntun umat manusia ini menuju puncak kejayaan Islam. Proses itu terjadi ketika Muhammad

⁸¹ Abu al-Faraj Jamal Ad-Din Abd ar-Rahman, *Kitab Ahkam an-Nisa'*, tahqiq: Ziyad Hamdan, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 173.

⁸² Surat al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

⁸³ Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 56.

⁸⁴ Muniruddin Ahmed, *Muslim Education and the Scholars Social Status upto the 5th Century Muslim Era (11th Century Christian Era) in The Light of Tarikh Baghdad*, (Verlag: Der Islam Zurich, 1968), hlm. 314.

saw. menerima wahyu maka ianya menceritakan telah mendapat pelajaran dan pemahaman dari TuhanNya, yang dengan keagunganNya memberikan manusia kepercayaan agar dapat menulis dengan pena, artinya bahwa manusia harus mampu mensirkulasikan ilmu pengetahuan itu dengan secara luas agar dapat melayani warisan budaya dari generasi ke generasi.⁸⁵

Hal yang paling menarik di kaji lagi adalah dari sekian banyaknya nama yang diberikan Tuhan untuk al-Qur'an ada dua nama yang cukup populer yaitu al-Qur'an dan al-Kitab yang arti kedua kata tersebut adalah bacaan dan tulisan yang mana nama tersebut sangat berkaitan erat dengan pendidikan.⁸⁶ Dengan demikian proses pendidikan merupakan proses belajar dan mengajar yang merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia. Dan ini harus dirasakan bersama oleh setiap individu, baik pria maupun wanita.

Salah satu bukti bahwa Islam telah mempersamakan antara pria dan wanita dalam hak belajar adalah masing-masing memiliki hak untuk memperoleh apa saja yang mereka inginkan berupa berbagai jenis pengetahuan, sastra, dan budaya, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw.:

Adapun arti Hadis tersebut yaitu; menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah.⁸⁷ Adapun Hadis yang hanya menggunakan kata Muslim saja dalam ungkapan

⁸⁵ Afzalur Rahman, *Muhammad: Blessing for Mankind*, (London: The Muslim Schools Trust, 1997), hlm. 234.

⁸⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Theories of Education Qur'anic Outlook*, (Makkah: Umm al-Qura' University, t.t.), hlm. 24.

⁸⁷ Al-Hafiz Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah ar-Rabi'i al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Juz I : Mukaddimah, (Beirut: Dar al-Fikri, 1981), hlm.1.

Hadis Nabi saw, maka hal itu secara etimologis mengungkapkan bahwa kata muslim itu sudah mencakup pria dan wanita. Dan menurut al-Shakhawi seorang sejarawan dan ahli hadis yang dikutip Jonathan Berkey bahwa penyusunan Hadis yang demikian secara eksplisit diterangkan kembali oleh Muhammad saw. sebagai kata-kata ekstra bagi wanita agar wanita tidak berkecil hati, namun demikian hal ini menjadi benar adanya.⁸⁸ Konteks Hadis ini dapat dibuktikan dalam perjalanan sejarah Islam ketika beberapa orang wanita menyadari benar kewajiban ini, maka mereka memohon kepada Muhammad saw. agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu khususnya untuk mereka para wanita agar dapat menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Muhammad saw. karena wanita mempunyai hak untuk turut memikirkan tentang kejadian langit dan bumi. Sebagaimana firman Allah swt.: *Maka Tuhan mereka mengabulkan permohonan mereka dengan firman: Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakkan amal orang-orang yang beramal diantara kamu baik pria maupun wanita* (al-Imran: 195).⁸⁹ Dan dalam Hadis lain Muhammad saw. juga bersabda: Barang siapa yang mempunyai tiga orang anak perempuan atau saudara perempuan atau dua orang anak perempuan atau saudara perempuan dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik serta menikahnya, maka baginya disediakan surga. Dalam riwayat lainnya disebutkan juga: bahwa siapapun laki-laki yang mempunyai hamba sahaya wanita dan mengajarnya dengan

⁸⁸ Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo : A Sosial History of Islamic Education*, (Oxford: Princeton University Press, 1992), hlm. 161.

⁸⁹ Departemen Agama R.I, *op. cit.*, hlm. 110.

sebaik-baik pengajaran dan mendidiknya sebaik-baik pendidikan, kemudian menikahinya, maka baginya dua pahala.⁹⁰ Dalam tema yang sama Muhammad saw. bersabda kembali: Bahwa barang siapa yang melewati satu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan ke surga,⁹¹ juga sabdanya; Sesungguhnya Muhammad saw. mengkhushukan hari tertentu bagi kaum wanita untuk mengajari mereka tentang apa-apa yang dipelajari beliau dari Allah. Hal itu (terjadi) ketika datang seorang wanita dan berkata: “wahai Rasulullah saw., telah berkumpul laki-laki dalam majelismu, maka jadikanlah kami dari bagianmu”. Rasulullah saw. bersabda: “Berkumpullah hari ini dan ini”. Maka mereka berkumpul dan Rasulullah saw. mendatangi mereka.⁹²

Pendidikan wanita dimaksudkan agar wanita itu beradab dan berakal serta memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan dapat berbicara mengemukakan pendapat sebagaimana layaknya kaum pria. Di samping itu wanita dapat memasuki sektor-sektor kehidupan untuk berpartisipasi bersama laki-laki dalam membangun masyarakat karena Islam telah mengangkat derajat wanita yang jauh berbeda dengan cara-cara yang dilakukan oleh agama dan bangsa manapun juga.⁹³ Sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Rasyid Ridha

⁹⁰ Abu Muhammad Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Muqirah ibn Bardizah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikri, 1981), hlm. 32.

⁹¹ Sulaiman ibn al-Asy'as ibn Ishak ibn Basyir ibn Syidad ibn Amar ibn Imran al-'Azli as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994) , hlm. 214, lihat juga Abu Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa ibn Dahak as-Sulami al-Buqi at-Tirmizi ad-Darir, *Sunan At-Tirmizi*, juz.4, (Beirut: Dar al-Fikri, t.t), hlm. 28.

⁹² Abu Muhammad Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Muqirah ibn Bardizah al-Bukhari, *op. cit.*, hlm. 34.

⁹³ John L Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality*, (New York: Oxford University Press, 1992), hlm.60.

bahwa untuk mengangkat citra wanita Islam harus memberikan kepada wanita hak-hak agama dan sipil karena wanita akan menjadi baik jika mengikuti ajaran-ajaran Islam, bahkan sebaliknya kondisi wanita dalam kehidupannya akan buruk jika ajaran-ajaran yang dianutnya lari dari batasan-batasan ajaran Islam.⁹⁴ Pendapat diatas sama halnya dengan yang diungkapkan Fazlur Rahman⁹⁵ bahwa pendidikan wanita tetap dijadikan hal penting namun ia lebih setuju jika pemberian pendidikan wanita ini dalam garis-garis tradisi oral dan domestik, hal ini agar wanita itu jauh lebih terjaga martabatnya.

Dengan demikian hal yang paling urgen dalam pendidikan adalah wanita karena ia memulai dari keluarga yang mempersiapkan anak-anaknya dengan pendidikan untuk dapat mengarungi kehidupan masa depan keluarganya, bahkan Ahmad Syalabi mengatakan bahwa hubungan antara rumah tangga dan sekolah adalah sesuatu yang sangat memungkinkan pelajar mencapai sukses yang gemilang.⁹⁶ Pentingnya peran keluarga ini adalah pembinaan pendidikan bagi anak yang menjadi gambaran bagi keadaan keluarganya, sehingga semua hal yang buruk dan semua yang didengarnya dan dilihatnya tergambar pada dirinya. Sebab itulah ketelitian para ibu adalah yang sangat penting dalam pendidikan anak-anak. Sebuah ungkapan syair yang patut direnungi dari Ibnu Hazm adalah:

⁹⁴ M. Rasyid Ridha, *al-Wahy al-Muhammady*, (Mesir: al-Makhtabah al-Islami, t.t.), hlm. 321.

⁹⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University Chicago Press, 1919), hlm. 77.

⁹⁶ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Maktabah an-Nahdah, 1976), hlm. 198.

Ibu bagaikan sekolah, bila anda mempersiapkannya secara baik, berarti anda telah mempersiapkan generasi bangsa dengan integritas kepribadian yang baik⁹⁷.

Sebagaimana syair yang disebutkan oleh Nasih Ulwan yang mengutip dari As-Sauqi yang berbunyi:

Jika wanita dibiarkan tumbuh dalam keadaan buta huruf (bodoh), maka ia akan menyusukan generasi yang nantinya akan menjadi bodoh dan lalai. Yang dikatakan yatim bukanlah seseorang yang ditinggal mati ibu-bapaknya dan dibiarkan dalam keadaan hina, tetapi yang dikatakan yatim adalah seorang yang mempunyai ibu yang tidak berpendidikan dan bapak yang selalu sibuk (diluar rumah).⁹⁸ .

Syair lainnya lagi berbunyi :Tidaklah sama tanaman yang tumbuh di taman dengan tanaman yang tumbuh di hutan. Maka bagaimana mengharapkan generasi yang sempurna, jika disusukan pada ibu yang tidak berpendidikan.⁹⁹

Oleh karena itulah maka Nasih Ulwan mengatakan wanita dapat mempelajari semua ilmu bukan hanya ilmu keagamaan saja melainkan ilmu keduniawian juga. Dan ia menganalogikan dengan

⁹⁷ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, cet. 7, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 54.

⁹⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 274.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 275.

fenomena wanita Islam pada masa awal-awal Islam yang banyak di antara para wanita tersebut menguasai keilmuan seperti yang akan dibicarakan pada bab selanjutnya. Kewajiban bagi wanita dalam menuntut ilmu pengetahuan adalah suatu kepatuhan moral dan agama agar wanita bisa mengembangkan intelektual dan bakatnya. Hal ini akan berdampak pada jiwa dan masyarakat disekitarnya. Ketertarikan Muhammad saw. dalam pendidikan wanita ini diwujudkan dalam kenyataannya sendiri untuk bersedia mengajar wanita, bahkan Muhammad saw. juga menginstruksikan pengikutnya untuk mendidik tidak hanya wanita-wanita merdeka tetapi juga budak-budak wanita.¹⁰⁰ Hal ini dapat dilihat bahwa pendidikan untuk budak-budak pada masa kejayaan Islam semakin marak dengan menjadikannya sesuatu yang sangat menguntungkan karena dapat memberikan keuntungan besar dari segi materi pada orang-orang yang memberikan pelajaran pada budak-budak tersebut.¹⁰¹

al-Maududi juga mengungkapkan dalam hal menuntut ilmu ini, kaum wanita tidak hanya diperkenankan memperoleh pendidikan

¹⁰⁰ P.S. Ali, *Status of Women in the Muslim World*, (Lahore: Aziz Publication, 1975), hlm. 28.

¹⁰¹ Disebutkan bahwa harga seorang *jaryah* (budak wanita) meningkat sesuai dengan pendidikan dan penguasaannya akan kesenian dalam suatu pendidikan. Dan pendidikan bagi budak-budak ini menjadi suatu lembaga yang sungguh-sungguh tercipta karena dapat mendatangkan imbalan besar kepada mereka yang terlibat di dalamnya. Pada masa pemerintahan al-Mansur dan al-Mahdi sebagai puncaknya intelektual telah menempatkan pendidikan *jaryah* mempunyai nilai yang belum pernah terjadi sebelumnya. Disebutkan seorang yang bernama Ibrahim al-Mausili beserta anaknya pernah mengajar para *jaryah* yang cantik-cantik tersebut di istana kedua khalifah tersebut mengenai pendidikan puisi, musik dan nyanyian, sampai kemudian Ibrahim al-Mausuli dapat mendirikan sekolah reguler yang khusus mengajar wanita-wanita budak dengan 80 orang murid yang tinggal bersamanya beserta budak-budak lainnya yang wanita. Dengan demikian murid-murid *jaryah* ini akan menjadi mahal harganya di pasaran. Fatima Mernissi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, cet. 1, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 90-91.

ilmu-ilmu keduniaan, tetapi juga pendidikan latihan dan bimbingan kebudayaan yang dipertimbangkan sama pentingnya dengan kaum laki-laki. Pendidikan wanita ini akan berfungsi dalam mempersiapkan mereka sebagai istri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya. Oleh karena itu wanita harus dididik melalui pengetahuan yang akan menundukkan dirinya untuk menjadi lebih baik dan berguna dalam masyarakat dan lingkungannya. Di samping itu, perlu diajari tentang ilmu pengetahuan lainnya agar ia menjadi manusia teladan, baik ditinjau dari segi moral maupun kultural, yang akan memperluas ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Jika ternyata seorang wanita mempunyai kemampuan intelektual luar biasa, serta menginginkan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dalam berbagai cabang ilmu, maka Islam memperbolehkannya,¹⁰² bagi wanita dalam berbagai aktivitas.¹⁰³ Karena pendidikan Islam tidak ada memprioritaskan untuk laki-laki terlebih bagi wanita di dalam yang berkaitan dengan kebebasan meraih pendidikan, keduanya laki-laki dan wanita harus saling mendorong secara seimbang untuk mendapatkan pendidikan¹⁰⁴ yang bertujuan agar dari pendidikan ini dapat dicapai hasil yang lebih maksimal.

Dalam masyarakat Islam tidak akan bisa maju tanpa mengikut sertakan wanita sebagai bagian integral dalam masyarakat untuk berperan membangun suatu tatanan kehidupan sosial yang baik. Oleh Karena itu Qasim Amin mengatakan wanita tidak banyak berbeda

¹⁰² Syed Abu A'la al-Maududi, *op. cit.*, hlm. 226-227.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 234.

¹⁰⁴ Fida Hussain Malik, *Wifes of The Propeth*, (Pakistan: M. Ashraf Press, 1979), hlm. 47.

dengan laki-laki. Fungsi anggota tubuh, perasaan, daya serap, pikiran dan hakekat kemanusiaan baik laki-laki maupun wanita pada dasarnya sama. Perbedaan keduanya hanya terletak pada jenis kelaminnya. Kalupun laki-laki mengungguli wanita dalam segala segi kekuatan jasmani dan akal, maka hal itu lebih karena wanita tidak pernah mendapat kesempatan yang sama seperti laki-laki. Tidak seperti wanita, laki-laki sepanjang hidupnya senantiasa memperoleh kesempatan untuk bergelut melatih jasmani dan pikirannya sementara wanita disibukkan dengan urusan keluarga, namun demikian pendidikan dan pengajaran wanita tetap menjadi suatu hal yang perlu, agar seorang wanita dapat menunaikan tugas-tugas kehidupannya baik dilingkungan sosial maupun keluarga, dan itu perlu dibekali dengan pendidikan yang memadai. Dengan bekal pendidikan, wanita dapat terbebaskan dari segala bentuk mitos dan takhyul. Lebih dari itu, pendidikan juga merupakan modal bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidupnya baik secara material maupun non material.¹⁰⁵

Wanita sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan berhak untuk mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat untuk pengembangan material, spritual dan intelektual, baik mengenai keagaman maupun kehidupan duniawi, sebab jenis kelamin tidak menjadi rintangan dalam berbagai aktivitas. Bahkan menurut Jonathan Berkey¹⁰⁶, bahwa pemberian posisi bagi wanita dalam menuntut ilmu adalah suatu yang luar biasa karena para wanita tersebut didorong

¹⁰⁵ Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah*, (Kairo: al-Markaz al-'Arabi li al-Bahsi wa an-Nasyr, 1984), hlm. 19-26.

¹⁰⁶ Jonathan Berkey, *op. cit.*, hlm. 161.

untuk mencari ilmu pengetahuan yang berakibat semakin kayanya pengetahuan agama itu sendiri.

Sejumlah pendapat para pendidik muslim tersebut diketahui bahwa kesemuanya menekankan manfaat dan pentingnya pendidikan bagi wanita Islam, bukan hanya untuk kepentingan pembentukan kepribadian dan kualitas generasi muslim mendatang tetapi juga untuk aktualisasi potensi diri wanita dalam berbagai bidang pembangunan masyarakat, seperti ekonomi, sosial-budaya, politik maupun pertahanan dan keamanan.

Pendapat tersebut merupakan penjabaran dari ayat al-Qur'an dan Hadis tentang pendidikan yang menguntungkan bagi wanita Muslim. Karena ini dapat berperan sebagai faktor penguat dan pendukung bagi mereka dalam mendapatkan haknya untuk berpendidikan, terutama keaktifan mereka dalam pendidikan tinggi. Bagi umat Muslim, hal ini dapat menjadi suatu kebijakan dalam mencari landasan teologis yang mendasari munculnya kebijakan tersebut. Dan landasan teologis ini berasal dari al-Qur'an, Hadis maupun pendapat para ulama dan ilmuwan muslim.

BAB III

KESEMPATAN PENDIDIKAN WANITA DALAM MASYARAKAT ISLAM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Sejarah menginformasikan sebelum berdirinya dinasti Abasiyah ± 524 tahun (132 H / 750 M - 656 H / 1258 M) ada beberapa pemerintahan Islam yang telah berdiri dan menjadi titik awal lahirnya sebuah peradaban dalam tingkat puncak pada dinasti Abbasiyah tersebut. Pertama pada masa pemerintahan Muhammad saw. merupakan masa awal terbentuknya sebuah konstitusi Islam yang menempatkan posisi wanitanya dalam status sosial yang sama di hadapan Allah swt.¹⁰⁷ Sehingga masa ini, wanita

¹⁰⁷ Pada masyarakat Arab jahiliyah, sebelum Islam datang, sebagian dari masyarakat Arab merasa malu dan hina jika istri-istri mereka melahirkan anak wanita yang mereka anggap sebagai malapetaka. Sehingga hal itu dihindari dengan sesegera mungkin mereka menguburkannya hidup-hidup dan jika dibiarkan mereka akan menanggung cercean dan celaan di tengah-tengah masyarakat karena wanita hanya lahir sebagai penghibur. Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, cet.1, (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm.1. Namun demikian tidak semua masyarakat Arab melakukan hal ini, hanya sebagian saja tradisi ini berkembang. Karena pada sebahagian masyarakat Arab pra-Islam dapat ditemui bahwa para wanitanya memiliki kesempatan dalam mempelajari syair, bahkan di antara wanita-wanita Arab itu terdapat penulis-penulis syair, baik di kalangan para bangsawan Arab maupun budak. M Athiyah al-Abrasyi: *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami a. gani dan Johar bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 122. Kondisi ini menunjukkan adanya kecintaan dan kecenderungan dari masyarakat jahiliyah dalam bidang syair dan sastra. Walaupun diketahui bahwa wanita pada masa pra-Islam sudah mendapatkan posisinya dalam belajar menyanyi dan bersa'ir, namun kondisi sosial masyarakat Arab tetap mengenal model patriarki yang segala sesuatunya ditentukan oleh pria dan masyarakat Arab dianggap sebagai keluarga patriarki asli yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sejarah patriarki sesudahnya di kawasan Arab. Dengan demikian struktur masyarakat kabilah tetap penting karena kondisi masyarakatnya yang senantiasa berpindah-pindah tempat, dan setiap individunya selalu mengidentifikasikan diri dalam memberikan loyalitas penuh pada kelompok kabilahnya, sehingga kolektivisme kesukuan paling dominan pada masa itu. Kehadiran ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat Arab telah menjadikan identifikasi kesukuan berubah menjadi konsep ummah Nasruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, cet1, 1999), hlm. 129,

mendapatkan hak-hak kemanusiaannya sebagai khalifah di bumi. Salah satu yang paling mendasar adalah kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, sebagaimana terlihat dalam perjalanan sejarah Islam, bahwa pada periode Makkah, saat pendidikan Islam dilakukan di tempat-tempat tersembunyi, para wanitanya secara diam-diam sudah turut serta mengambil bai'at terhadap Muhammad saw. sebagai keikutsertaan mereka terhadap ajaran yang dibawanya seperti; Umaymah binti Ruqayah bersama sekelompok wanita¹⁰⁸ telah mendatangi Muhammad saw. untuk berbai'at kepadanya bahwa mereka tidak akan mempersekutukan Allah swt. Pada masa Muhammad saw., istri-istrinya juga sudah menunjukkan peran-peran mereka di masyarakat, sebagai contoh adalah Aisyah binti Abu

suatu konsep yang lebih bersifat menyeluruh. Dalam konsep ummah ini semua masyarakat mempunyai kesempatan dalam hal apa saja khususnya dalam pendidikan karena konsep ummah ini tidak membedakan suku bangsa dan jenis kelamin sehingga sama-sama mempunyai kesempatan dalam meraih prestasi puncak. Hal ini menjadikan institusi ummah dapat menciptakan fenomena peleburan berbagai etnis dan jenis kelamin, yang menjadikan pola relasi sosial mengalami perkembangan, termasuk di antaranya perkembangan pola relasi jender. Dalam pola relasi jender inilah yang akan menentukan pembagian peran dan fungsi dalam suatu masyarakat antara pria dan wanita. Pada masa Muhammad saw. konsep ummah adalah suatu kelompok yang mana Muhammad saw. beserta pengikutnya dari kalangan Makkah bersama-sama dengan kelompok Islam di Madinah bertindak sebagai satu kesatuan untuk mempertahankan Muhammad saw. sebagai pemimpin mereka dan kota Madinah tempat tinggal mereka dari pihak luar. Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Jilid 1 dan 2, (New York: Cambridge University Press, 1988), hlm. 37. Pengertian dalam konsep ummah ini kemudian mengalami perkembangan sehingga lebih meluas lagi terhadap status dan posisi dari seluruh kehidupan masyarakat. Pada akhirnya dalam masyarakat kabilah seorang wanita tidak akan pernah tampil sebagai pemimpin suatu komunitas, tetapi dalam masyarakat ummah wanita yang berprestasi akan memperoleh kesempatan yang sama dengan pria. Para wanita pada masa Islam ini diberikan kesempatan dalam berpolitik dan mendapat pengajaran agar wanitanya dapat membaca, menulis dan berpengetahuan luas. Dengan demikian diharapkan tersebarlah proses pengajaran bagi wanita yang mengakibatkan meluasnya ilmu pengetahuan melalui kelompok-kelompok belajar di kalangan wanita.

¹⁰⁸ Abu Abdullah Muhammad Ibn Sa'ad : *Purnama Madinah: 600 Sahabat Wanita Rasulullah saw. yang Menyemarakkan Kota Nabi*, terj. Eva Y. Nukman , (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 11.

Bakkar Siddiq r.a (w. 58 H / 661 M), istri Muhammad saw., yang mana ia tidak hanya dianggap sebagai pemikir wanita karena wanita banyak belajar padanya, melainkan disebutkan juga bahwa pemikir laki-laki yang kebanyakan sahabat-sahabat atau pengikut Muhammad saw. belajar al-Qur'an, Hadis dan hukum-hukum Islam dari Aisyah binti Abu Bakkar Siddiq r.a.¹⁰⁹ Hal ini menunjukkan bahwa seorang wanita tidak memiliki batasan dalam memberikan pelajaran baik pada wanita maupun laki-laki.

Wanita-wanita pada masyarakat Islam masa awal ini diberikan kesempatan untuk belajar pada semua cabang ilmu pengetahuan, bahkan wanita bebas memilih lapangan ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu pengetahuan yang banyak dimiliki wanita adalah ilmu-ilmu Hadis, ilmu-ilmu kewanitaan yang tercakup pada menjahit¹¹⁰, dan ilmu-ilmu dalam tata bahasa, syair atau sastra dan musik. Wanita yang memberikan kontribusi paling besar dalam perjalanan sejarah Islam adalah janda-janda Muhammad saw., sekalipun yang lainnya juga dikutip sebagai sumber, bahwa disebutkan selain Aisyah binti Abu Bakar Siddiq r.a, Ummu Salamah (w. 59 H) bersama Zainab binti Jahsy Asadiyyah (w.20 H) adalah seorang ahli Hadis yang terpenting, karena orang mengakui kedekatan mereka terhadap Muhammad saw. Sehingga tak lama sesudah wafatnya Muhammad saw. masyarakatpun banyak bertanya kepada mereka ihwal

¹⁰⁹ Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad bin Usman az-Zahabi, cet. IX, jilid 2, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1996), hlm. 135

¹¹⁰ Pemberian keilmuan kewanitaan ini menurut al-Maududi untuk memberikan kesempatan pada wanita itu dalam memperluas pengetahuan mereka sehingga wanita itu dapat mandiri dalam kehidupan dikeluarganya sendiri. Syed Abu A'la al-Maududi, *Purdah and the Status of Women in Islam*, trans. Al-Ash'ari, (Delhi: Markazi Maktaba Islam, 1939), hlm. 152.

praktek Muhammad saw. dan riwayat-riwayat yang dituturkannya sehingga berfungsi dalam menyelesaikan berbagai masalah hukum.

Kondisi ini terus berlanjut pada masa pemerintahan Khulafa' al-Rasyidin (11 H / 632 M – 40 H / 661 M) bahwa Sikap kaum wanita masa ini telah memberikan kontribusi dalam periwayatan hadis yang mana sebagian dari teks-teks yang diterima adalah dari periwayatan wanita, sehingga masa ini wanita mampu berpartisipasi sejauh tertentu dalam dunia-dunia pemikiran dan pengetahuan. Ahli-ahli Hadis wanita pada masa ini, biasanya diajari oleh ayah-ayah mereka untuk mendapatkan pengetahuan Hadis, kemudian mereka mengajarkannya kepada umat Islam lainnya.¹¹¹ Adapun corak pelaksanaan pendidikan dan penempatan kaum wanita pada masa Khulafa' al-Rasyidin ini tidak mengalami perubahan yang cukup drastis dari masa Nabi Muhammad saw.

Namun akan berbeda halnya pada masa pemerintahan Umayyah (41 H / 661 M – 132 H – 750 M), karena terjadi perubahan yang dianggap merusak tatanan sistem pemerintahan yang telah diatur pada masa pemerintah sebelumnya. Arabisasi menjadi dasar sebagian para khalifah Umayyah dalam mengatur dan melaksanakan jalannya pemerintahan. Strategi ini diterapkan secara diskriminatif tidak sesuai dengan semangat persaudaran dan hukum Islam. Hegemoni Arab yang sangat ditonjolkan merupakan antitesa dari kekhawatiran para elite politik yang berlebihan terhadap kehancuran kerajaan Arab yang telah mereka rintis.¹¹² Masa ini, kondisi perpolitikan dianggap sukses, karena adanya persatuan bahasa yang

¹¹¹ Leila Ahmed, *op. cit.*, hlm. 91.

¹¹² G.R. Hawting, *The First Dynasty of Islam : the Umayyad Chaliphate Ad 661 – 750*, (London: Groom Helm, 1986), hlm. 1

sangat ditekankan yaitu menggunakan bahasa Arab sehingga orang non Arab harus banyak belajar bahasa Arab, bahkan segala adat istiadat dan sikap hidup mereka dirubah menjadi kearaban. Dengan demikian semua negeri-negeri yang bergabung ke dalam dinasti ini telah menjadi tanah air Arab. Posisi wanita pada masa ini dibedakan antara wanita Arab dan non-Arab bahkan masing-masing memiliki perbedaan kasta, baik sebagai wanita budak maupun sebagai wanita merdeka.

Sementara dalam pendidikan, wanita-wanita dari kalangan Arab lebih diperhatikan daripada kalangan non-Arab. Sebab wanita-wanita Arab ini yang nantinya diharapkan untuk bekerja di kalangan administratif Umayyah dari pada wanita non-Arab. Hal ini juga yang menyebabkan penyair-penyair wanita dari golongan yang berbangsa Arab muncul walaupun tidak sebanyak pada masa dinasti Abbasiyah.¹¹³ Biasanya mereka melakukan perlombaan terhadap syair-syair berbahasa Arab. Orang

¹¹³ Pengkajian-pengkajian terhadap ilmu-ilmu bahasa Arab sampai pada masa Islam tersebar di dunia Arab. Wanita-wanita pada masa Islam juga turut andil dalam persya'iran dan pengkajian ilmu bahasa tersebut. Bahkan di antara wanita-wanita muslim yang termasuk luar biasa pintarnya adalah al-Ghunsaa'. Al-Ghunsaa' adalah seorang penyair yang hidup sezaman dengan Muhammad saw., dia adalah salah seorang di antara mereka yang hidupnya menjembatani zaman jahiliyah dan masa kedatangan Islam, puisinya kebanyakan mengenai elegi dan duka cita bagi orang-orang yang sudah meninggal, Charis Waddy, *Wanita dalam Sejarah Islam*, terj. Faruk Zabidi, cet.1, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 117, kemudian Saidah Sakinah binti Husein bin Abi Talib r.a (w.117 H / 735 M) seorang penya'ir yang terkenal dan sastrawati ulung yang mengerti musik serta dianggap sebagai kritikus sastra, Umar Rida Kahalli, al-*A'lamu an-Nisa'*, jilid 2, hlm 224, dan Aisyah binti Talhah (w. 110 H / 728 M)¹¹³ Ia adalah keponakan perempuan dari istri Muhammad saw. bernama Aisyah, di samping sebagai periwayat Muhammad saw. ia juga terkenal dengan pengetahuannya tentang sejarah, geneologi dan astronomi yang ia didapatkan juga dari bibinya Aisyah. Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*, (London: Yale University, 1992), hlm. 95, yang mengikuti jejak Saidah Sakinah, yang mana rumah beliau sering didatangi para sastrawati untuk belajar dalam ilmu-ilmu persya'iran dan juga praktek tradisi Muhammad saw. Kemudian disebutkan juga yang bernama Qatilah yang hidup bersamaan dengan al-Ghunsaa' ia sangat terkenal sebagai pengarang dalam elegi-elegi kematian *Ibid.*, hlm 123.

Arab sendiri menganggap bahwa kemahiran dalam Ilmu Bahasa sangat dijunjung tinggi. Sehingga para penyair yang baik mempunyai posisi tersendiri bagi orang Arab.¹¹⁴ Dengan demikian ketika Islam sudah meluas di beberapa negeri taklukan, menyebabkan percampuran budaya semakin tinggi yang menjadi salah satu terjadinya puncak peradaban di masa Dinasti Abbasiyah karena masa ini tinggal meneruskan perjuangan dari masa dinasti Umayyah dan merubah sistem yang dari arabisasi menjadi munculnya kelompok Persia.

Pada masa Abbasiyah wanita-wanita Persia sangat berperan dalam dunia pendidikan bahkan dari semua kalangan baik budak maupun wanita merdeka. Dengan demikian menyebabkan para wanitanya mendapat status sosial yang lebih baik karena telah turut berpartisipasi dalam ilmu pengetahuan.

Perluasan wilayah yang dilakukan pada masa dinasti Umayyah menjadi salah satu embrio perkembangan peradaban Abbasiyah. Khalifah Abbasiyah yang tercantum dalam sejarah sebagai khalifah yang paling berjasa dalam menghantarkan Islam pada puncak kejayaan di bidang ekonomi, perdagangan, politik, sosial, militer dan ilmu pengetahuan adalah Abu Ja'far al-Mansur (136 H / 754 M – 158 H / 775 M), Al-Mahdi (158 H / 775 M – 169 H / 785 M), Harun al-Rasyid (170 H / 786 M – 193 H / 809 M), al-Ma'mun (198 H / 813 M – 218 H / 833 M), al-Mu'tasim (218 H / 833 M – 227 H / 842 M), dan al-Mutawakkil (232 H / 847 M – 247 H / 861 M).¹¹⁵ Pemerintahan Abbasiyah di bawah kepemimpinan khalifah tersebut

¹¹⁴ Haifaa A. Jawad, *The Right of Women in Islam: An Authentic Approach*, (Birmingham: Westhill College, t.th), hlm. 22.

¹¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid 1 (Jakarta : UI Press, 1985), hlm. 66 - 69

di atas telah membawa prestasi gemilang dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang telah melewati fase-fase sejarah dalam mengukir lembaran sejarah di dunia muslim ke era keemasan (Golden Age).¹¹⁶

Pada masa ini kesempatan wanita dalam masyarakat jauh lebih dibatasi karena percampuran budaya yang sangat beragam sehingga kebijakan bagi pengawasan wanita-wanita lebih diperketat agar tidak melakukan kegiatan yang sangat bebas. Kehormatan wanita di jaga dengan menempatkan mereka di lingkungan keluarganya saja. Namun dalam hal pendidikan wanita diberikan kebebasan untuk meraihnya yang diperoleh lewat keluarganya atau kelompok-kelompok di masyarakat Islam. Dengan demikian kemampuan wanita-wanita masa Abbasiyah awal ini telah turut dalam mencapai puncak keilmuan yang saat itu menjadi prioritas dalam kebijakan khalifah Abbasiyah. Para wanitanya baik yang budak maupun yang merdeka sama-sama mendapat pelajaran walaupun situasi dan kondisi tempat yang berbeda. Para wanita budak lebih cenderung bebas untuk mendapatkan pendidikan selama majikannya mengizinkannya. Sementara para wanita merdeka akan mendapatkan pendidikan yang sangat terbatas di suatu tempat, dengan mendatangkan guru.

Dengan demikianlah maka wanita tidak banyak melakukan perjalanan menuntut ilmu seperti halnya laki-laki, wanita-wanita mendapatkan pelajaran dengan didatangkannya guru-guru untuk memberikan pelajaran. Hal ini dapat saja menyebabkan wanita-wanita dalam bidang intelektual kurang dikenal dibandingkan laki-laki yang mempunyai kesempatan lebih luas dalam melakukan perjalanan untuk

¹¹⁶ Van Grunebaum, *Classical Islam*, (Chicago: Aldin Publishing Company, 1970, hlm. 90

menuntut ilmu. Hal ini pulalah yang menjadikan penulis-penulis tentang wanita hanya banyak dilakukan pria dibanding wanita.

Walaupun demikian, ada beberapa wanita yang memang dapat diakui kemampuannya dalam bidang intelektual pada masa Abbasiyah ini bahkan wanita-wanita ini bekerja pada lapangan kesusasteraan dan kesenian serta ilmu pengetahuan lainnya di masa periode awal dinasti Abbasiyah, sebagaimana disebutkan oleh Asma Hasan Fahmi¹¹⁷ terdiri dari:

1. Aliyah¹¹⁸, anak dari khalifah al-Mahdi (158 H – 169 H / 775 M – 785 M) yang tersohor karena memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam dalam sya'ir dan lagu, ia masih hidup pada masa Abbasiyah pertama (132 H – 193 H / 750 M – 809 M)
2. Penyair Fadal (w. 260 H/873 M)¹¹⁹, seorang hamba sahaya yang dibeli dan dihadiahkan pada khalifah al-Mutawakkil (232 H/847 M – 247 H/861 M). Dia adalah penyair wanita yang hidup semasa terkenalnya penyair-penyair Ibnu-Rumi dan al-Buhturi
3. Aisyah binti Ahmad ibn Qadim al-Qurtubiyah, seorang wanita yang pandai seni tulis dan sastra yang hidup semasa Andalusia telah ditaklukkan Islam. Ia meninggal pada tahun 400 H/1009 M.¹²⁰

¹¹⁷Asma Hasan Fahmi: *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, terj. Ibrahim Husein, cet.1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 186-187.

¹¹⁸Terkadang namanya disebut 'Ulayah dalam kitab A'lamu an-Nisa', dan masih mempunyai hubungan saudara dengan Harun al-Rasyid, bahkan ia adalah sahabat karib Zubaidah yang diakui kecerdasannya dalam ilmu persyairan. Umar Rida Kahhali, *op. cit.* Jilid 3, hlm. 324.

¹¹⁹Umar Rida Kahhali, *op. cit.*, jilid 4, hlm. 171 –176.

¹²⁰*Ibid.*, jilid 3, hlm. 6.

4. Lubna seorang budak,¹²¹ adalah sekretaris khalifah pada masa khalifah al-Hakam bin Abdurrahman (300 H/ 912 M – 366 H/976 M), ia pandai dalam ilmu berhitung maupun ilmu bahasa yang meninggal pada tahun 394 H/1003 M.
5. Atikah binti Zaid bin Umar bin Nufail al-Kurasyiyah (w. 40 H/660 M)¹²² seorang wanita yang terkenal karena kecantikan, kecerdasan dan kemahiran syairnya.
6. Walladah binti Khalifah al Mustakfi Billah, termasuk salah seorang wanita yang membentuk kelompok belajar syair di istananya yang banyak dihadiri oleh penyair-penyair maupun para menteri dan hakim, dikarenakan luasnya pengetahuan di bidang sastra. Ia meninggal pada tahun 480 H / 1087 M, ada juga yang menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 484 H / 1091 M.¹²³
7. Qamar, seorang gundik dari anak Ibrahim Hajjaj al-Lakhmi¹²⁴ yang mempunyai kefasihan dalam ilmu musik dan syair.
8. Zainab, seorang dokter mata wanita berasal dari bani Uwad yang bekerja mengobati wanita –wanita istana pada masa khalifah al-Mansur (136 H/754 M – 158 H/775 M).¹²⁵
9. Umm al-Hasan binti al-Qadi Abi Ja'far al-Tanjali adalah salah seorang wanita yang terkenal luasnya ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam subyek yang berbeda dengan Zainab, ia terkenal dengan menspesialisasikan bidangnya pada kedokteran umum.¹²⁶

¹²¹ *Ibid.*, jilid 4, hlm. 287.

¹²² *Ibid.*, jilid 3, hlm. 201.

¹²³ *Ibid.*, jilid 5, hlm. 287-290.

¹²⁴ *Ibid.*, jilid 4, hlm 320.

¹²⁵ *Ibid.*, jilid 2, hlm. 57.

¹²⁶ Haifaa A. Jawad, *op.cit.*, hlm. 22.

Jika dilihat dari pengamatan sementara bahwa banyak wanita dari budak yang memiliki kemampuan untuk belajar syair, hal ini disebabkan bahwa para wanita budak jauh lebih bebas dalam mendapatkan kesempatan pengajaran atau memberikan pengajaran pada siapa saja tanpa harus mendapatkan batasan-batasan keterikatan di kelas masyarakat di banding wanita bangsawan yang sangat terikat dalam kondisi kerajaan yang penuh dengan segala aturan-aturan. Di samping itu wanita-wanita budak jika mendapatkan pendidikan maka akan menjadi keuntungan bagi majikannya jika kemudian ia dapat diperjual belikan dengan harga yang sangat tinggi. Sehingga para majikan yang mempunyai budak tidak akan sungkan-sungkan memberikan pelajaran bagi budak-budaknya.

Dan masih banyak lagi peran-peran wanita dalam ilmu pengetahuan baik sebagai penulis maupun dalam meriwayatkan Hadis serta ilmu-ilmu keterampilan lainnya yang dapat mengangkat martabat wanita itu sendiri dalam status sosial yang akan dibicarakan pada bagian-bagian selanjutnya.

A. Kesempatan dan Kecendrungan Wanita dalam Periwatan Hadis

Mengkaji al-Qur'an menimbulkan dorongan di dalam pikiran umat Islam zaman klasik untuk memperluas cakrawala belajar seluas mungkin agar dapat menangkap makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Dengan adanya al-Qur'an masyarakat Muslim akan memperkembangkan beraneka ilmu pengetahuan, terkhusus pada ilmu-ilmu Hadis (perkataan dan amalan Nabi saw). Ilmu Hadis pada masyarakat Islam digunakan untuk mengembangkan tradisi Nabi Muhammad saw. Sehingga ilmu ini terus berkembang dan dapat melahirkan cabang-cabang keilmuan dalam ilmu Hadis seperti halnya ilmu *ar-Rijal Hadis* yang

dengannya mereka dapat menguji keotentikan daripada Hadis tersebut.¹²⁷ Bahkan bagi sejarawan, Ilmu Hadis sangat penting dalam menelusuri jejak peristiwa Muhammad saw. beserta sahabatnya dalam membangun masyarakat Islam. Pada generasi sahabat pertama penekanan yang dilakukan dalam menjaga tradisi Muhammad saw. ini adalah pengumpulan kembali hadis-hadis yang disabdakan dan dilaksanakan Muhammad saw. Pada masa Umayyah upaya pengkodifikasian hadis menjadi sesuatu yang penting disebabkan beberapa persoalan yang muncul di kalangan para Sahabat maupun Tabi'in,¹²⁸. Kemudian pada masa Abbasiyah peranan penyebaran dan pengkajian Hadis ini terus dilanjutkan sehingga melahirkan perawi-perawi Hadis terkenal pada masa itu.¹²⁹

Para wanita muslim dalam penyebaran hadis ini juga turut andil dalam meriwayatkan Hadis baik semasa Sahabat maupun semasa Tabi'in. Hal ini disebabkan para wanita pada masa awal Abbasiyah sangat menyukai pengkajian terhadap studi keagamaan Hadis bahkan dijadikan sebagai studi yang sangat favorit di kalangan kaum wanita muslim. Dengan demikian maka wanita-wanita muslim banyak menjadi catatan fiqur di antara ahli-ahli Hadis dan ahli Hukum.¹³⁰ Di samping itu besarnya peran dari para istri Muhammad saw.¹³¹ yang pada masa awal Islam mengajar

¹²⁷ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hlm 84

¹²⁸ Salah satu Hadis yang dikumpulkan dari seorang tabi'in wanita pada masa khalifah Umayyah Umar bin Abdul Aziz (99 H–101 H / 717 M–720 M) adalah Amirah binti Abdurrahman (w. 98 H/716 M) *Ibid.*, hlm. 178.

¹²⁹ Charis Waddy, *op. cit.*, hlm. 99.

¹³⁰ Haifaa A. Jawad, *op. cit.*, hlm. 21.

¹³¹ Teladan dasar para perawi wanita adalah Aisyah binti Abu Bakkar Siddiq r.a (lahir tahun ke 8 S.H dan wafat tahun 58 H / 677 M), istri Muhammad saw. yang telah meriwayatkan Hadis muslim, sehingga ia sangat terkenal sebagai pemikir Hadis pada kurun awal. Hadis yang telah diriwayatkannya berjumlah dua ribu dua ratus enam belas Hadis yang telah dinisbahkan kepadanya, meskipun hanya sekitar tiga ratus orang saja

para kaum wanitanya sehingga wanita-wanita itu yang menjadi pengembang tradisi-tradisi hadis sampai pada masih hidupnya mereka di awal masa Abbasiyah, dan mereka itu memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan pola tradisi Muhammad saw. sehingga dapat terjaga keasliannya. Semangat para wanita dalam memperoleh ilmu-ilmu pada bidang-bidang agama khususnya mengenai Hadis, telah menjadikan mereka sebagai periwayat-periwayat Hadis yang cukup dikenal pada masa sesudahnya. Hal ini dapat diketahui karena wanita-wanita yang sezaman Muhammad saw. sangat mendapatkan perhatian dari ahli-ahli biografi Muslim selama berabad-abad bukan hanya para istri Muhammad saw. Namun diungkapkan Ruth Roded bahwa lebih seribu dua ratus wanita tercatat di antara beribu-ribu sahabat yang berhubungan langsung dengan Muhammad saw¹³² dan mereka tercantum dalam berbagai koleksi

yang termaktub dalam koleksi-koleksi Hadis Bukhari dan Muslim. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Hadyu as-Sari Muqaddimah Fath al-Bari'*, (Mesir: al-Bab al-Halabi, 1963), hlm. 408. Selain Aisyah binti Abu Bakkar Siddiq r.a banyak juga wanita lain yang berkiprah dalam periwayatan Hadis pada generasi pertama dan mereka itu menjadi sumber-sumber Hadis yang melewati standar yang paling ketat. Begitu juga wanita-wanita ini dinyatakan sebagai sumber-sumber Hadis yang sah dan bahkan penting, maka terciptalah norma yang mengabsahkan ahli-ahli Hadis wanita. Di sisi lain adanya periwayatan material Islam yang amat penting dilakukan oleh wanita-wanita dari generasi pertama yang telah dicatat para penulis pada periode Abbasiyah dan yang terkemudian, wanita yang diajari Aisyah binti Abu bakkar r.a seperti Aisyah binti Talhah (w. 110 H / 728 M). Ruth Roded, *op. cit.*, hlm. 65.

¹³² Ruth Roded, *Kembang Peradaban: Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim*, terj. Ilyas Hasan, cet.1 (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 38. Pada mulanya istilah Sahabat itu digunakan dalam artinya yang umum, untuk menunjukkan kaum muslim awal yang menyertai Muhammad saw. selama beberapa waktu, dan ikut bergabung ketika Muhammad saw. melakukan ekspedisi militer kemudian kata Sahabat mendapatkan makna yang lebih luas sekalipun lebih teknis untuk mendefinisikan orang yang pernah bertemu atau melihat Muhammad. Subhi As-Salih, *Ulum al-Hadis wa Mustalahahu*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1977), hlm. 350.

biografi.¹³³ Hal ini menunjukkan makna bilangan dalam fenomena sahabat-sahabat wanita yang berperan dalam periwayatan Hadis.

Wanita-wanita Islam yang terkenal dengan jujur dalam karyanya, amanah dan teliti dalam riwayatnya serta para ulama besar banyak menyalin riwayat-riwayat dari wanita-wanita ini disebutkan oleh Imam al-Hafidz Al-Zahabi (w. 748 H/ 1347 M) seorang ahli Hadis terbesar dan terpercaya menyusun sebuah kitab berjudul *Mizan al- I'tidal* yang mengoreksi para perawi Hadis. Dalam kitab tersebut ia menyatakan bahwa banyak para perawi dari kalangan wanita dan mereka itu belum ditemukan seorang wanitapun yang sebagai perawi Hadis bercacat pribadinya dan ditolak riwayatnya. Walaupun disebutkan hampir 4.000 perawi hadis yang ditemukan tertuduh berdusta, namun wanita tidak ditemukan dari yang berjumlah 4.000 tersebut.¹³⁴ Di antara wanita yang terkenal dalam merawikan Hadis Muhammad saw. itu adalah Karimah al-Marwaziah,¹³⁵ Saidatul Wuzaraa', dan Syuhdah binti Abu Nashr Ahmad al-Ibary (w. 574 H / 1178 M). Wanita lainnya yang dipercaya dalam meriwayatkan Hadis adalah Syaikhah Syuhdah (w. 572 H/1176 M) seorang yang ahli dalam membuat tulisan-tulisan dan juga dalam meriwayatkan Hadis di samping

¹³³ Salah satu koleksi biografi yang sangat dikenal adalah ibn Sa'ad yang menyebutkan bahwa di antara sahabat wanita yang langsung bertemu Muhammad saw adalah: Asma' binti Yazid, Tarikh Taymi dan Sallamah binti Qais. Abu Abdullah Muhammad Ibn Sa'ad, *op. cit.*, hlm. 12-17.

¹³⁴ Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad bin usman al-Zahaabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, jilid iv, (Beirut, Dar al-Fikr, t.t0, hlm. 604

¹³⁵ Karimah al-Marwaziah adalah seorang wanita yang telah meninggal pada tahun 463 H/1070 M dan mempunyai reputasi yang tinggi dalam Hadis, dia bertemu dengan al-Khatib al-Bagdadi setelah menyelesaikan tulisan sejarahnya, pertemuannya terjadi ketika al-Khatib naik haji tahun 445 H/1053 M dan wanita ini telah bersamanya untuk menghabiskan banyak waktunya dalam membaca dan membahas hadis-hadis shahih Bukhari. Ia adalah ahli dalam bidang Nash Bukhary, selam hidupnya ia tidak pernah menikah dan jika berpergian selalu ditemani ayahnya.

kepintarannya yang lain seperti dalam pembuatan tulisan kaligrafi.¹³⁶ Syaikhah Syuhdah disebutkan juga sebagai *fakr al-nisa'* yang telah memberikan kuliah pada masyarakat umum di mesjid Baghdad, bahkan sejumlah pelajar datang untuk mendengar kuliah-kuliahnya, di samping memberikan kuliah-kuliah di bidang agama, ia juga memberikan kuliah dalam ilmu sastra, balaqah, dan sya'ir, oleh karena itulah ia berhasil menduduki tempat yang terhormat di antara para ulama yang termasyhur dan guru-guru yang disegani, kemudian iapun dikenal sebagai pengajar dan sastrawan.¹³⁷ Mereka ini adalah di antara perawi Hadis terpenting yang dikumpulkan oleh Imam al-Bukhary (194 H-256 H/810 M-870 M).¹³⁸

Mulai dari zaman Aisyah binti Abu Bakkar Siddiq r.a hingga zaman al-Zahabi tidak dijumpai Hadis Muhammad saw. yang dihapal dan diriwayatkan orang sebagaimana yang dihapal dan diriwayatkan melalui lisan kaum wanita. Bahkan al-Hafizh Ibn Asakir (w.571 H/1175 M) seorang pakar Hadis yang sangat alim sehingga digelari *Hafidzhul Ummah* menyebutkan bahwa banyak gurunya kebanyakan adalah wanita yang ia peroleh dengan melakukan perjalanan yang jauh untuk mencari guru-guru dengan hidup selalu berpindah-pindah tempat.¹³⁹

Para wanita yang berperan dalam periwayatan Hadis sering juga disebutkan pada tulisan-tulisan atau koleksi biografi yang dapat ditemukan

¹³⁶ Annemarie Schimmel, *My Soul is as Women: The Feminisme in Islam*, trans. Susan H. Ray, (New York: Continuum Publishing Company, 1997), hlm. 80.

¹³⁷ P.S Ali, *op. cit.*, hlm.17.

¹³⁸ Ruth Roded, *op.cit.*, hlm 123. Dia mengajar Imam al-Bukhaary mengenai beberapa hadis dan karya-karya lainnya, sehingga dia dianggap sebagai penghubung ahli-ahli hadis generasi muda dengan ahli hadi yang lalu.

¹³⁹ Abd ar-Rahim al-asnawi, *Tabaqat asy-Syafi'iyah*, jilid 2, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986), hlm. 95

pada karya Ibn Sa'ad dalam kitabnya *At-Tabaqat Al-Kubra*¹⁴⁰ yang berisi biografi-biografi tokoh-tokoh terkenal sejak dari zaman Muhammad saw. sampai zamannya Ibn Sa'ad sendiri yang dibagi kedalam kelas-kelas atau generasi-generasi, namun bagian yang khusus mengenai wanita hanya mencakup dua kategori yaitu mereka yang bertemu Muhammad saw. dan mereka yang punya kontak dengan Muhammad saw. Pembahasan mengenai wanita dalam karya tersebut terdapat dalam satu bab tersendiri yang saat ini sudah diterjemahkan dalam buku *Purnama Madinah: 600 Sahabat-sahabat Rasulullah saw. yang Menyemarakkan Kota Nabi* terjemahan Eva Y. Nukman. Dalam karya tersebut diceritakan tentang Khadijah binti Khuwaylid bin Asad istri Muhammad saw. yang menerima Islam pertama. Kemudian beberapa orang wanita yang turut masuk Islam sebelum Muhammad saw. hijrah dan diperkirakan ada seratus tujuh belas orang wanita, peran mereka adalah lebih cenderung untuk setia bersama Muhammad saw. dalam setiap perjalanan dan tiga ratus empat puluh sembilan wanita yang mengangkat sumpah setia di Madinah setelah hijrah.

Hal ini menunjukkan bahwa masa Muhammad saw. banyak para wanita yang turut andil dalam perkembangan ilmu Hadis. Para wanita inilah yang menyebabkan informasi tentang tingkah laku dan ucapan Muhammad saw. dapat tersebar di kalangan kaum muslim. Penyampaian informasi secara lisan dari saksi-saksi pertama melalui rangkaian periwayatan merupakan dasar bagi bahan-bahan tertulis dalam Islam. Salah satu yang disebutkan sebagai periwayat Hadis adalah Fatimah binti Qais bin Khalid al-Akbari bin Wahab al-Qurasyiyah al-Fihriyah yang wafat pada

¹⁴⁰ Ibn sa'ad, *al-Tabaqat al-Kubra*, jilid 8, (Beirut: dar al-kutub al-ilmiyah, 1990)

masa pemerintahan Abbasiyah awal, dia termasuk sahabat Muhammad saw. yang meriwayatkan Hadis. Ia adalah bagian kelompok muhajir pada angkatan pertama, Hadis yang diriwayatkannya berjumlah tigapuluh empat Hadis yang di antaranya ada yang *muttafaq 'alaih* (disepakati kesahihannya oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim). Tiga buah Hadis di antaranya diriwayatkan oleh Imam al-Jama'ah.¹⁴¹ Di antara Hadisnya adalah yang berkenaan dengan masalah pemberiaan tempat tinggal dan nafkah bagi wanita yang di thalaq.

Sejumlah besar sahabat wanita menjadi sumber utama Hadis Nabi saw dalam pengertiannya yang tepat atau mereka meriwayatkan informasi mengenai diri mereka sendiri atau orang lain yang ada disekitar Muhammad saw. Peranan wanita dalam periwayatan Hadis inilah telah menunjukkan bahwa wanita tidak dianggap kurang dapat dipercaya dibandingkan pria.¹⁴² Sebagaimana halnya Imam Syafi'i, salah seorang pendiri mazhab fiqh, bahwa ia pernah mengunjungi Sayyidah Nafisah binti al-Hasan bin Zaid bin al-Hasan bin 'Ali Abi Thalib¹⁴³ untuk mengetahui hadis-hadis yang masih tersimpan dalam ingatannya. Kemudian Imam Syafi'i sendiri banyak belajar tentang sesuatu hadis darinya,¹⁴⁴ bahkan Nafisah bukan hanya terkenal sebagai ahli Hadis saja melainkan dalam bidang Fiqh dan Teologi¹⁴⁵ sekaligus sebagai pengajar. Periwat Hadis

¹⁴¹ Umar Rida Kahlali, *op. cit.*, jilid. 4 , hlm 92.

¹⁴² Ruth Roded, *op. cit.*, hlm. 961.

¹⁴³ Syaidah Nafisah lahir pada tahun 145 H di Madinah, ia adalah orang yang menempati urutan ketiga dari wanita-wanita Suci di Kairo setelah Zainab (saudari Hussein r.a) dan Sukainah (anak Zainab), dengan demikian ia adalah cicit perempuan dari Hasan putera Ali dan Fatimah, Gunadi dan M. Solihin, *Khazanah Orang-orang Besar Islam dari Penakluk Jerussalem Hingga Angka Nol*, (Jakarta: Republika, 2002), hlm. 23.

¹⁴⁴Charis Waddy, *op. cit.*, hlm. 163.

¹⁴⁵P.S. Ali, *Status of Women in the Muslim World*, (Lahore, Aziz Publication, 1975), hlm. 16.

lainnya yang dipercaya adalah Umm al-Fadhl al-Harmatsyah (w. 477 H/1084 M) yang merupakan muslim awal. Dia banyak meriwayatkan Hadis yang berkenaan dengan Muhammad saw. dan tersebar dalam enam kitab Hadis. Dia juga yang menyampaikan Hadis kepada sejumlah sanak keluarga laki-laki yang kemudian kepada hamba sahayanya dan pria yang tidak disebutkan namanya. Penyampaian Umm al-Fadl akan informasi Hadis pada kerabatnya dianggap sudah mentransfer ilmu pengetahuan Hadis kepada murid-murid yang diajarkannya dan sebagai tahap awal dari suatu pendidikan hal ini tentunya sudah terjadi proses pembelajaran tentang perihal seluk beluk kehidupan Muhammad saw.¹⁴⁶ Di samping itu ia terkenal juga sebagai seorang wanita yang saleh dan terpelajar di Herat karena kemahirannya dalam periwayatan Hadis dan di Herat juga ia meninggal.¹⁴⁷

Kecendrungan periwayatan Hadis pada masa Sahabat wanita jauh lebih banyak ditemukan dibandingkan pada masa tabi'in wanita. Penurunan ini berkaitan dengan kedudukan khas Sahabat wanita sebagai presenden dan model peran bagi kaum Muslim pada umumnya dan bagi wanita muslim pada khususnya. Generasi wanita setelah zaman Muhammad, sulit untuk dapat dibandingkan dengan wanita-wanita pada periode berdirinya Islam yaitu suatu periode pada masa awal Islam. Oleh sebab itu periwayat hadis masa abbasiyah ini cenderung menurun karena mereka tidak lagi bebas untuk ke luar dari rumah menyampaikan beberapa hadis yang mereka ketahui kepada masyarakat. Di samping itu wanita-wanita pada masa ini tidak lagi banyak mempelajari ilmu-ilmu agama melainkan ilmu-ilmu

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm 82.

¹⁴⁷ Annemarie Schimmel, *op. cit.*, hlm.79.

umum. Sesuai dengan perkembangan peradabaan saat itu yang sangat menjunjung akan ilmu akal

B. Kesempatan Wanita dalam Proses Belajar di dalam Kelompok Masyarakat.

Kesempatan kaum muslim pada masa awal keislaman di kota Mekkah adalah sulitnya mendapatkan pengajaran dari Muhammad saw, karena masyarakat Kuraisy memberi tekanan terhadap kaum muslimin yang menganut ajaran Muhammad saw. Sehingga pembelajaran agama Islam terhadap masyarakat di kota Makkah dalam membentuk komunitas Muslim merupakan usaha yang panjang. Para wanita di lingkungan masyarakat Kuraisy hanya mampu melakukan pembelajaran secara diam-diam untuk mengikuti pengajaran Muhammad saw. seperti halnya Hafsa binti Umar bin Khattab r.a, (w.45 H/665 M) yang menerima Islam secara sembunyi karena ayahnya belum memeluk agama tersebut.

Perkembangan pembelajaran dalam masyarakat Islam pada masa awal menyatu bersamaan dengan perkembangan politik yang terjadi pada masa itu. Muhammad saw. sebagai penyampai ajaran Islam tidak mendapat dukungan dari masyarakat Arab-Kuraisy. Perlawanan yang paling nyata dilakukan mereka adalah dilatarbelakangi oleh keagamaan, karena ajaran Muhammad saw. dianggap sebagai suatu ancaman bagi keutuhan struktur keluarga dan komunitas yang berkaitan erat dengan keyakinan Kuraisy yang berlangsung selama itu. Di samping itu wahyu Islam sangat menantang akan keyakinan masyarakat yang terjadi pada saat itu,¹⁴⁸ terutama kepercayaan mereka terhadap nenek moyang dalam bentuk sistem-sistem pemujaan lama. Muhammad saw. sendiri mendapatkan

¹⁴⁸ Ira M. Lapidus, *op.cit.*, hlm. 34.

kecaman dari kaum Kuraisy akibat ajaran Islam yang dibawanya, namun dalam waktu singkat ia memperoleh pengikut-pengikut yang banyak khususnya di kalangan orang-orang muda, hamba sahaya dan klan-klan Kuraisy yang kuat.¹⁴⁹ Hal ini berkaitan dengan konsep persamaan yang ditawarkan Muhammad saw. untuk menghilangkan status masyarakat Kuraisy di antara suku-suku dan jenis kelamin.

Muhammad saw. dalam ajaran yang dibawanya telah memberikan kesempatan bagi wanita untuk mendapatkan pembelajaran agama dan ini akan menjadikan posisi wanita jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Sebagaimana dilihat pada periode Makkah bahwa adanya perintah al-Qur'an dalam menyampaikan ajaran secara terang-terangan telah menjadikan Muhammad saw. giat melakukan pembelajaran bagi orang-orang muslim. Masa awal ini pembelajaran bagi kaum Muslim laki-laki maupun wanita dilakukan di rumah-rumah dan mesjid yang membentuk lingkaran diskusi. Muhammad saw. sebagai guru pertama, telah melakukan pembelajaran terhadap murid-muridnya yang dewasa maupun anak-anak, kemudian murid-murid itu yang melanjutkan dalam memberikan pelajaran kepada kaum kerabatnya.

Pada masa agama Islam sudah tersebar di kota Makkah, sebagian dari wanita-wanita Islam masa itu sudah ada yang bisa menulis dan membaca seperti: Hafsa binti Umar bin Khattab r.a , Ummu Kultsum binti Aqabah, Aisyah binti Sa'd, As-Syifak binti Abdullah Al-Adawiyah dan Karimah binti al-Miqdad, dan As-Syifaklah yang pernah memberikan pelajaran kepada Hafsa binti Umar bin Khattab r.a walaupun ia sudah

¹⁴⁹ Marshall G.S Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara, cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 228.

kawin dengan Muhammad saw., karena Muhammad saw. terus meminta as-Syifak membentuk kelompok belajar bagi istri-istri Muhammad saw. sendiri agar mengajar menulis dan membaca seperti Hafсах. As-Sifak adalah sahabat wanita yang akhirnya kelak ikut memberi andil dalam periwayatan Hadis, Ia meriwayatkan Hadis langsung dari Muhammad saw. dan pernah juga ia meriwayatkan dari Umar bin Khattab r.a. Hadis-hadis as-Syifak yang diriwayatkannya banyak dimuat dalam karya Imam Abu Dawud (202 H–275 H / 817 M–888 M).¹⁵⁰ Sedangkan Aisyah binti Abu Bakkar Siddiq r.a dan Ummu Salamah, istri Muhammad yang lainnya, keduanya hanya pandai membaca tetapi tidak pandai menulis.

Kemudian disebutkan bahwa rumah Fatimah binti Qais bin Khalid al-Akbari bin Wahab al-Quraisyiyah al-Fihriyah adalah salah satu tempat yang digunakan untuk mempelajari agama Islam. Lalu pada masa Umar bin Khattab rumah ini digunakan juga sebagai tempat Majelis Syura yang membicarakan sesuatu masalah yang berkaitan dengan terbunuhnya Umar bin Khattab beserta pengganti khalifah tersebut.¹⁵¹

Pembelajaran dalam Islam mulai muncul di dalam kelompok-kelompok belajar yang terjadi di rumah-rumah para ulama maupun sarjana, kemudian di istana-istana khalifah dimana hadir para siswa-siswa dan orang-orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Dalam kelompok-kelompok inilah mereka akan mendengar diskusi dan perdebatan yang dapat diambil manfaatnya dari uraian yang disampaikan para ahli tersebut. Sering pula terjadi sastrawan wanita Islam mengadakan pertemuan-

¹⁵⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Dar as-Salam, t.th), hlm. 181.

¹⁵¹ Aba Firdaus al-Halwani, *op. cit.*, hlm. 183.

pertemuan khusus untuk mempelajari sastra dan syair atau sajak-sajak.¹⁵² Bahkan pada masa Abbasiyah awal nampaknya kaum wanita bukan hanya menjadi murid-murid dari para guru syair namun juga murid-murid dari para guru sufi besar yang mereka berperan dalam pertemuan-pertemuan kelompok sufi yang diisi dengan acara pembacaan al-Qur'an serta zikir mengingat Tuhan. Disebutkan bahwa Fatimah puteri seorang sufi al-Kattani (w. 323 H / 934 M) diceritakan telah meninggal dalam keadaan ekstase selama mendengarkan khutbah yang disampaikan oleh Summun (w. ± 287 H / 900 M) si biang ektase, yang juga dikenal sebagai kekasih dan tiga orang pria yang meninggal bersamanya, semua ini menunjukkan bahwa wanita berperan serta dalam pertemuan-pertemuan semacam ini dan ini bukanlah sesuatu hal yang luar biasa bagi terjadinya kondisi seperti hal tersebut.¹⁵³ Pengajaran yang telah dimulai di kelompok-kelompok masyarakat ini selalu terbuka bagi semua orang. Kelompok-kelompok pelajar selalu siap untuk menerima pelajaran secara cuma-cuma tanpa ada suatu ikatan atau persyaratan dan peraturan yang berlaku bagi kelompok-kelompok belajar tersebut. Orang-orang baru yang ingin belajar di kelompok-kelompok ini akan disediakan tempat-tempat, yang pada akhirnya akan membentuk kelompok-kelompok belajar tersendiri. Kelompok-kelompok belajar ini sering disebut sebagai *Halaqatud Dars* dan *al-Ijtima' al-Ilmiyah*.¹⁵⁴ Banyak lagi kegiatan pertemuan lain yang menjadikan orang-orang belajar di suatu kelompok seperti yang disebutkan kelompok masyarakat yang bernama *futuwwah* yang didirikan oleh seorang wanita bernama Khadijah al-Jahniya (w.461 H/1067 M), yang mana

¹⁵² M. Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, hlm 71.

¹⁵³ Annemarie Schimmel, *op.cit.*, hlm. 77-78.

¹⁵⁴ Asma Hasan Fahmi, *op.cit.*, hlm. 48.

lembaga masyarakat ini merupakan ungkapan solidaritas wanita terhadap pria untuk mendukung cita-cita kesatriaan pria, dimana wanita dan pria memberikan rasa solidaritas yang sama terhadap tingkat pendidikan.¹⁵⁵ Pertemuan ini lebih cenderung kepada sebuah kelompok sosial daripada kelompok pembelajaran.

Kelompok-kelompok belajar untuk pengadaan pembelajaran yang dikhususkan bagi orang-orang shufi seperti: Zawiyah kemudian Ribath. Kelompok ini cenderung pada kelompok wanita-wanita shufi, yang mana mereka tinggal dan beribadat serta mendapatkan pelajaran agama di dalamnya. Kelompok Ribath dibangun oleh seorang syaikh wanita yang bernama Syaikhah Zainab al-Bagdadiyah pada tahun 684 H.¹⁵⁶ Sehingga orang-orang yang belajar didalamnya lebih banyak para kaum wanita.

Munculnya kelompok-kelompok belajar ini diawali dengan diajarkannya agama baru itu kepada pengikut Muhammad saw. sehingga membentuk kelompok-kelompok belajar. Mereka-mereka inilah yang nantinya terus belajar untuk menggali pemahaman pelajaran agama tersebut. Pada zaman keemasan Islam, dari kelompok-kelompok ini muncul majelis – majelis seperti Majelis Hadis, Majelis Tadris (fiqh, ilmu kalam, nahu), Majelis Munazharah, Majelis Muzakarah, Majelis Adab dan Majelis Fatwa.¹⁵⁷ Keberadaan dari kelompok-kelompok belajar ini dianggap sebagai suatu yang bersifat edukatif pada masa Islam klasik karena di

¹⁵⁵ Annemarie Schimmel, *op. cit.*, hlm. 80.

¹⁵⁶ Kelompok Ribath ini didirikan khusus bagi wanita untuk mendapatkan pelajaran-pelajaran sufi. Pada Ribath ini disediakan rumah-rumah tempat tinggal bagi para fuqaha yang mengasingkan diri dan tidak mempunyai keluarga serta mereka memang untuk mempersiapkan diri untuk belajar beribadat semata-mata dan para wanitanya banyak juga yang mendapatkan pengajaran agama di kelompok ini. Asma Hasan Fahmi, *op. cit.*, hlm. 47.

¹⁵⁷ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet.1, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 50-56.

dalam kegiatannya terjadi pembelajaran yang dianggap dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pelajar-pelajar yang ingin mendalami spesialisasi kajian.

Mengenai pendidikan wanita ada data yang menunjukkan bahwa wanita telah menghadiri suatu majelis yang terbuka bagi wanita dan laki-laki, mereka juga diberi kesempatan untuk turut mengikuti pertemuan tersebut misalnya dalam majelis al-Wa'd yang terbuka bagi wanita dan laki-laki.¹⁵⁸ Muniruddin Ahmed menganggap majelis al-Wa'd adalah majelis seperti pertemuan yang di dalamnya terjadi diskusi dan perdebatan mengenai ilmu-ilmu agama, dan ia juga mengungkapkan bahwa wanita dan laki-laki ada bersama-sama dalam pertemuan tersebut.¹⁵⁹ Dengan demikian sebenarnya wanita itu telah diberikan kesempatan untuk mengikuti kelas-kelas terbuka namun wanita yang dapat merasakan kesempatan ini jumlahnya relatif sedikit, karena wanita pada masa itu masih terikat dengan kondisi geografis dan kondisi masyarakatnya yang menjadikan wanita tidak mudah untuk melakukan kegiatan dengan bebas dalam menuntut ilmu, ditambah lagi masih adanya superioritas yang masih tersisa dari kondisi masyarakat jahiliyah terhadap wanita. Walaupun demikian Islam sudah membuka kesempatan tersebut pada masa Muhammad saw. yaitu suatu majelis yang disebut Majelis pemba'iatan kaum wanita. Dalam Majelis ini disebutkan Hindun bin Utbah adalah seorang wanita yang cukup berani bertanya di dalam majelis tersebut. Muhammad saw. dalam masalah

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 98.

¹⁵⁹ Munirudin Ahmed, *Muslim Education and the Scholars Social Status up to the 5th Century Muslim Era (11th Century Christian Era) in the Light of Tarikh Baghdad*, (Verlag: Der Islam Zurich, 1968), hlm. 176.

ini memberikan kesempatan dengan mendengarkan pertanyaan Hindun dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa wanita mempunyai hak untuk menanyakan sesuatu hal yang dianggap belum paham atas ajaran Muhammad saw. maupun dalam ilmu pengetahuan lainnya.¹⁶⁰

Pengajaran agama Islam yang dimulai dari rumah ke rumah berkembang menjadi kelompok-kelompok belajar adalah suatu proses mulai munculnya kepedulian terhadap pendidikan dengan menggunakan mesjid ataupun sekolah-sekolah sebagai wahana pembelajaran. Para wanita berperan untuk mengembangkan ajaran agama baru tersebut dalam berbagai bentuk kelompok-kelompok belajar terutama belajar keterampilan, sebagai keahlian wanita dalam mengembangkan usaha sendiri. Disebutkan juga bahwa anak-anak wanita belajar pada sekolah-sekolah dasar pada abad kedua Hijrah, yang mana sebagian ahli menyebutkan bahwa anak-anak wanita itu juga belajar bersama anak laki-laki.¹⁶¹

Sesuai dengan beberapa buku yang menyebutkan bahwa al-Qur'an dan Hadis mendorong wanita untuk mengembangkan semua aspek yang ada dalam dirinya sendiri, hal itu diyakini bahwa pendidikan wanita muslim seharusnya tidak hanya menyebarkan kualitas moralnya dalam lingkungan rumahnya, tetapi wanita juga seharusnya mempunyai peran yang aktif dalam lapangan sosial yang luas, ekonomi dan perkembangan politik. Al-Qur'an dalam kenyataannya memerintahkan laki-laki dan wanita bersama-sama untuk membentuk sholat mereka, membayar zakat, melakukan yang

¹⁶⁰ Hindun bin Utbah masuk islam pada waktu penaklukan kota Makkah setelah suaminya memeluk Islam. Aba Firdaus al-Halwani, *op. cit.*, hlm. 150.

¹⁶¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. H. Muktar Yahya dan M. Sanusi Latief, cet.1 (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), hlm 337.

baik, mencegah yang mungkar dalam bentuk sosial, ekonomi dan politik. Maksudnya, bahwa kedua jenis manusia tersebut mempunyai kewajiban yang sama untuk menyelesaikan tugas-tugas di masyarakat.

Pelaksanaan perintah Tuhan terhadap keduanya mempunyai akses yang sama dalam kesempatan pendidikan, karena bagaimanapun seorang wanita dapat menegakkan kehidupan sosial yang baik dan pengawasan perdagangan jika wanita itu didukung secara intelektual dalam melengkapi dan menyelesaikan tugas kemasyarakatan. Oleh karena itu wanita pada masa awal Islam harus meraih kesempatan tersebut untuk melengkapi diri mereka dalam semua cabang ilmu pengetahuan pada masa itu. Mereka juga turut menghadiri kelompok-kelompok belajar untuk mendengarkan kajian pengetahuan serta berpartisipasi dalam segala aktifitas pendidikan dengan cara menanyakan setiap pertanyaan yang mereka belum pahami kepada guru-guru di kelompok belajar mereka.¹⁶² Para wanita ini diberikan kebebasan untuk mengekspresikan secara bebas ide-ide mereka terhadap persoalan-persoalan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam kehidupan publik laki-laki dan wanita harus ikut diaktifkan di dalamnya, karena pada periode awal Islam wanita sudah belajar untuk berdiskusi dan berdebat dengan Muhammad saw. maupun sahabat-sahabatnya, sebagaimana disebutkan bahwa pada masa sahabat Muhammad saw. yakni Umar bin Khattab r.a seorang wanita telah mengungkapkan ketidaksetujuan dengannya dihadapan publik dalam persoalan mas kawin wanita, hal ini agar Umar mengurus kebenarannya,¹⁶³ sehingga tidak akan terjadi

¹⁶² Fida Hussein Malik, *Wives of The Prophet*, (Pakistan, SH. M. Ashraf Press, 1979), hlm. 47.

¹⁶³ Haifaa A. Jawad, *op. cit.*, hlm. 20.

ketimpangan dalam keputusan yang mengakibatkan kerugian di pihak kaum wanita.

Walaupun demikian, kenyataannya wanita dalam mendapatkan kesempatan pendidikannya lebih banyak di rumah tidak seperti halnya para lelaki, sehingga pada masa klasik ini adalah wajar jika pelajar lelaki lebih banyak dibandingkan wanita. Karena lelaki lebih sering menuntut ilmu dan pergi mengembara ke tempat-tempat yang jauh, sedangkan wanita lebih banyak tinggal di rumah dan hanya mendapatkan pengajaran yang seadanya dari anggota keluarga atau guru pribadi,¹⁶⁴ yang didatangkan kepada mereka untuk mengajar para wanita.

C. Kesempatan wanita pada Lembaga Pendidikan Mesjid dan Kuttab

Islam mengenal pendidikan dengan pengertian yang menyeluruh, dalam artian pendidikan berada pada pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani dan akhlak. Begitu juga Islam mengenal pendidikan dalam pengertiannya yang utuh dengan pengertian bukan terbatas di sekolah saja, tetapi meliputi segala yang mempengaruhi pelajar-pelajar di rumah dan di toko-toko. Oleh sebab itu Islam sangat mengenal apa yang disebut sebagai pendidikan seumur hidup. Mereka yang ingin dan selalu belajar tanpa mengenal batas usia. Menurut Munirruddin Ahmed bahwa proses pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam berbeda dari pembelajaran sekarang. Karena pada masa awal Islam, seorang pelajar yang ingin mengumpulkan berbagai subjek pelajaran yang dipelajari tidak ada batasan untuk mengakhiri suatu pelajaran, setiap orang secara esensial

¹⁶⁴ Ahmad Syalabi, *op. cit.*, hlm 340

diberikan kebebasan untuk tertarik pada subjek pembelajaran, bahkan berapa lama pelajaran itu diterimanya serta dengan cara bagaimana mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, maka ia membagi dua kriteria pelajar, pertama pelajar yang bebas untuk mendapatkan pelajaran dan pelajar yang disertai dengan beberapa persyaratan pembelajaran.¹⁶⁵

Pada masa permulaan Islam kebanyakan, pelajaran agama diberikan di rumah-rumah dan di beberapa kelompok masyarakat. Muhammad saw. sendiri menggunakan rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat dan pengikut-pengikut beliau kaum muslimin, di mana beliau mengajarkan kaidah-kaidah Islam dan membacakan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu beliau mengadakan pula pertemuan di rumah beliau di Makkah yang mana kaum muslimin berkumpul untuk belajar dan membersihkan aqidah mereka.¹⁶⁶

Islam telah membentuk lembaga-lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Muhammad saw. Salah satu lembaga tersebut adalah rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam yang dianggap merupakan lembaga pendidikan pertama, karena bermula dari adanya sebagian masyarakat yang bersedia rumahnya dijadikan kelompok belajar. Adapun yang menjadi guru pertama sekali adalah Muhammad saw. sendiri yang ia berusaha mengumpulkan beberapa pengikutnya yang percaya terhadap ajaran yang dibawanya secara diam-diam. Sebagaimana halnya sebuah materi pendidikan maka Muhammad saw. mengajarkan materi nilai-nilai dari ajaran agama baru tersebut pada masing-masing pengikutnya. Kemudian pengikut-pengikutnya yang mengajarkan kepada

¹⁶⁵ Muniruddin Ahmed, *op. cit.*, hlm. 142

¹⁶⁶ M. Athiyah Al-Abrasy, *op.cit.*, hlm.51

kaum kerabatnya seperti halnya Abu Hurairah r.a ketika mendengar hadis-hadis dari Muhammad saw. maka iapun segera menemui ibunya yang bernama Umaimah binti Shubaih untuk menyampaikan ajaran yang didapatkan Abu Hurairah r.a dari Muhammad saw. Ibu Abu Hurairah r.a juga tidak segan-segan belajar dengan anaknya tentang agama Islam bahkan ia menanyakan sesuatu hal yang tidak dipahaminya kepada anaknya atau anaknya yang menyampaikan kembali kepada Muhammad saw.¹⁶⁷ Begitulah pengajaran Muhammad saw. mengalami perkembangan kepada semua pengikutnya yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai ajaran Islam. Sampai kemudian Islam diajarkan secara terang-terangan di tengah-tengah kaum kafir.

Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga beku tetapi fleksibel, yang selalu berkembang menurut kehendak waktu dan tempat ketika orang-orang Islam berpindah dari Makkah ke Madinah. Sesudah Hijrah rumah-rumah kelompok belajar sudah tidak dapat menampung lagi sehingga mesjidlah tempat kedua dari lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

Mesjid merupakan lembaga pendidikan yang pokok pada zaman Muhammad saw. dan juga pada zaman Khulafa' ar-Rasyidin. Mesjid pada masa Khulafa' ar-Rasyidin sudah di masuki ilmu-ilmu asing ketika umat Islam melakukan penaklukan terhadap daerah-daerah, sehingga pembelajaran dalam mesjid dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu agama. Lembaga pendidikan selanjutnya adalah kuttab yang sejajar dengan pendidikan dasar, bagi anak-anak.¹⁶⁸ Selanjutnya pada lembaga

¹⁶⁷ Abdul Aziz Asy-Syannawi, *Ibu Para Sahabat*, terj. Abu Musrifah dan ummu Afifah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h;m. 113

¹⁶⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet.2 (Jakrta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 111

pendidikan Madrasah, namun jarang sekali ditemukan kegiatan pendidikan wanita di suatu Madrasah pada masa awal Islam, hanya saja dimungkinkan pada abad ke-15 M wanita sudah mulai banyak berperan dalam kegiatan pendidikan Madrasah. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan seperti mesjid dan khuttab yang hanya di bahas dalam penulisan ini karena kedua lembaga ini pada masa awal Islam sudah ada dan mengalami perkembangannya pada masa awal pemerintahan Bani Abbasiyah¹⁶⁹ yang merupakan batas kajian dalam tulisan ini. Namun pada kenyataan sementara disebutkan bahwa pada masa awal Abbasiyah penempatan wanita pada perkembangan lembaga-lembaga tersebut justru mengalami penurunan yang cukup drastis karena wanita-wanita pada masa itu lebih banyak dijadikan sebagai *harem*¹⁷⁰ dan budak-budak wanita yang hanya menerima pendidikan secara tertutup.

Mesjid

Mesjid dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, yang pembangunannya telah dimulai semenjak zaman Muhammad saw., dan tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan dengan penyebaran umat Islam. Dalam mesjidlah dimulainya pengajaran al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam pada masa Muhammad saw., oleh karena itu di samping fungsinya yang utama sebagai tempat beribadat, mesjid juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan.¹⁷¹

¹⁶⁹ Jurji Zaidan, *Tarikh at-Tamaddun al-Islami*, jilid 3, (Kairo : Dar al Hilal, t.th) hlm. 43

¹⁷⁰ Bagi kaum wanita, untuk menjadi bagian sebuah *harem* berarti ketidaknyamanan emosional dan psikologis kecuali bila mereka kebetulan orang-orang merdeka, bukan budak dan secara mandiri kaya. Leila Ahmed, *op.cit*, hlm. 104

Adapun mesjid yang pertama-tama didirikan dalam Islam ialah mesjid Quba (di luar kota Madinah), di mana dalam mesjid tersebut dilakukan musyawarah yang berkenaan dengan kemasyarakatan serta memberikan ajaran-ajaran agama. Sewaktu Muhammad saw. memasuki kota Madinah beliau telah mendirikan mesjid di suatu tempat bernama Mirbad, guna mendorong kaum Muhajirin dan Anshar untuk melakukan kegiatan-kegiatan musyawarah dan aktivitas pendidikan serta tempat berkumpulnya para Sahabat Muhammad saw. Untuk itulah pembangunan yang paling awal dibangun oleh Muhammad saw. adalah mesjid. Muhammad saw. sendiri memberi fungsi mesjid sebagai pusat kehidupan masyarakat. Di sinilah beliau mendidik dan membina ummatnya sebagai tempat cahaya ilmu dan pusat kemajuan ruhaniah.¹⁷² Adalah menjadi tradisi pada masa Muhammad saw. bahwa beliau duduk di Mesjid Nabawi di Madinah guna memberikan pelajaran kepada para sahabat mengenai masalah-masalah keagamaan dan duniawi. Dengan tersebar luasnya Islam maka tersebar pulalah mesjid di negara-negara yang sudah Islam.¹⁷³ Dalam dunia Islam tercatat adanya keterpaduan antara dunia dzikir dan fikir oleh umara' dan ulama sebagaimana dibuktikan dengan berdirinya beberapa mesjid yang dibangun dengan prakarsa umara' dan dikelola oleh ulama serta dijadikan sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, di antaranya:

1. Mesjid Amr Ibn al-Ash yang dianggap mesjid pertama yang dibangun di Mesir pada tahun 20 H (641M).

¹⁷¹John R. Hinnel S. (ed), *British Library Cataloguing in Publication Data: The Penguin Dictionary of Religions*, (London: Allen Lane Penguin Ltd., 1984), hlm. 220.

¹⁷² Sidi Ghazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 150.

¹⁷³M. Athiyah Al-Abrasyi, *op.cit.*, hlm. 58.

2. Masjid al-‘Askari yang didirikan pada tahun 132 H (750 M).
3. Masjid Ibn Thulun yang didirikan 265 H (878 M).¹⁷⁴

Pada masa perkembangan Islam, kebanyakan mesjid didirikan oleh orang perorangan seperti halnya mesjid al-Azhar yang didirikan oleh Jauhar al-Sakili pada tahun 359 H /970 M. Mesjid ini sangat di kenal dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Orang yang belajar di mesjid ini tidak terikat sesuatu apapun sehingga setiap orang yang mempunyai keinginan dan kemampuan dapat belajar di mesjid ini. Bahkan belajar di mesjid ini tidak terikat dengan umur maupun jenis kelamin baik wanita maupun laki-laki dapat sama-sama belajar di mesjid ini walaupun secara terpisah.¹⁷⁵ Muniruddin Ahmed menegaskan bahwa tidak ada larangan bagi pelajar wanita untuk pergi ke mesjid bahkan mereka ikut dalam kelas-kelas terbuka yang diadakan untuk pembelajaran.¹⁷⁶ Hanya saja kemungkinan pendidikan bagi wanita diadakan secara terpisah bagi laki-laki. Hal ini dapat diketahui sebagaimana halnya Ahmad bin Hanbal (w.241 H/855 M) telah memisahkan kelas untuk pelajar wanita yang tempatnya diadakan sore hari di rumahnya. Jikapun wanita itu pergi ke mesjid kemungkinan tempatnya di bagian *halaka* di mesjid tersebut yang jauh dari laki-laki. Wanita bisa saja datang ke mesjid jika menanyakan sesuatu permasalahan namun tidak khusus untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini terkait dengan kondisi masyarakat yang memberikan posisi wanita berada di rumah. Seperti halnya suatu peristiwa ketika istri-istri Muhammad saw. bebas keluar rumah maka Umar bin Khattab r.a menyarankan Muhammad saw.

¹⁷⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 44-45.

¹⁷⁵ Asma Hasan Fahmi, *op.cit.*, hlm 37.

¹⁷⁶ Muniruddin Ahmed, *op. cit.*, hlm. 175.

agar memingit istri-istrinya untuk menghindar dari fitnah kaum munafik dan wanita menurutnya lebih mulia jika mereka ditempatkan di rumah. Nampaknya hal ini menjadi tradisi di kemudian hari bahwa wanita-wanita Islam untuk tetap di rumah, Jikalaupun ingin diadakan pembelajaran bagi wanita maka cukup dilakukan di rumah atau di luar rumah yang dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan wanita. Ahli pendidikan pertama yang menyarankan pemisahan dua jenis kelamin ini dalam sistem pengajaran dan didalam lapangan lainnya adalah Imam Qabisi, bahwa menurutnya pandangan yang baik adalah tidak menyatukan laki-laki dengan wanita.¹⁷⁷ Hal ini berarti bahwa seorang wanita dapat saja belajar di mesjid asalkan terpisah dari laki-laki, sehingga tidak ada batasan di antara keduanya dalam mendapatkan kesempatan pendidikan.

Dengan demikian pendidikan Islam di dalam mesjid tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki saja, wanitapun tidak dilarang pergi ke mesjid untuk mengikuti pelajaran. Hal ini dipertegas dengan ungkapan sejarawan Will Durant bahwa: Ia (Muhammad) mengizinkan kaum wanita untuk mendatangi mesjid, tetapi ia yakin bahwa rumah-rumah adalah lebih baik bagi mereka. Namun jika mereka datang untuk menghadiri khutbah-khutbahnya, meskipun mereka bersama bayi-bayi mereka, ia memperlakukannya dengan baik. Sebuah hadis lain menyebutkan: jika ia mendengar tangis seorang anak, maka ia memperpendek khutbahnya, agar si ibu tidak merasa risau. Dan dia menghentikan praktik pembunuhan terhadap bayi wanita-wanita orang Arab. Kemudian dia menempatkan kaum wanita sejajar dengan kaum pria dalam hal hukum dan finansial.

¹⁷⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 310

Kaum wanita boleh melakukan profesi apapun, mengatur usaha sendiri, mewarisi kekayaan dan mempergunakannya. Bahkan dia telah mengikis adat istiadat Arab yang mengalihkan kaum wanita sebagai milik dari ayahnya kepada anak laki-laki.¹⁷⁸ Namun yang menjadi pertanyaan yang esensial adalah apakah dalam pembelajaran mereka diperbolehkan terlibat langsung dengan murid laki-laki dalam proses belajar mengajar atau mereka belajar secara terpisah. Hal inilah yang menjadi suatu perdebatan di kalangan pemikir pendidikan Islam.¹⁷⁹ Oleh karena itu Jonathan Berkey beranggapan tidak tertutup kesempatan wanita untuk belajar di mesjid namun jikapun terjadi pemisahan itu disebabkan karena kehadiran wanita di tengah-tengah kaum lelaki dianggap tabu dan dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi belajar siswa laki-laki.¹⁸⁰ Karena ancaman inilah al-Din ibn Jama'a kemudian melarang wanita berdekatan dengan laki-laki dalam suatu sekolah, terutama pada suatu sekolah di mana siswa-siswi biasanya lewat.¹⁸¹

Pelajaran yang diberikan di mesjid – mesjid pada umumnya adalah pengetahuan agama. Oleh karena itu pemerintah lebih mudah untuk mencari dan memperoleh pejabat-pejabat pemerintahan. Dengan demikian mesjid semakin pesat perkembangannya karena dibutuhkan oleh pemerintah, hal ini pulalah yang menjadikan mesjid ini dapat mengarah kepada lembaga pendidikan Islam formal pada masa – masa selanjutnya.

¹⁷⁸ Will Durant, *The Story of Civilization*, (New York: Simon and Schuster, 1950), hlm. 180

¹⁷⁹ Hanun Asrohah, *op.cit.*, hlm. 95

¹⁸⁰ Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education*, (Oxford: Princeton University Press, 1992), hlm. 166.

¹⁸¹ Badr al-Din Muhammad Ibn Jama'a, *Tadhkirat al-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Hyderabad, A.H., 1353), hlm. 87.

Kuttab

Lembaga pendidikan kuttab, memegang peranan penting dalam kehidupan Islam karena mengajarkan al-Qur'an bagi anak-anak yang dianggap perlu dalam meneruskan ajaran Islam. Pada umumnya kuttab lebih banyak dipenuhi oleh anak laki-laki dibanding anak wanita. Karena pada masa itu laki-laki jauh lebih bebas dalam melaksanakan aktivitasnya dibandingkan anak perempuan.

Pada pemanfaatan sekolah tingkat dasar ini peran Muhammad saw. dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan adalah dengan memiliki sekolah dasar yang bernama ash-Soffah, yang mempunyai tingkatan layaknya tempat belajar pada masa itu, ash-Soffah menjadi tempat pengajaran baca tulis dan belajar berbicara bagi anak-anak baik laki-laki maupun wanita. Bahkan Muhammad saw. mengirimkan para pengajar al-Qur'an ke berbagai kota. Hal ini disebutkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya Shahih al-Bukhari yang terdapat dalam bab *mawaqit ash-shalah*.¹⁸² Sekolah-sekolah seperti ini pada Masa Muhammad saw. sudah terdapat di Madinah dan Ta'if yang dikhususkan untuk memberikan pelajaran bagi kanak-kanak.

Namun menurut Hasan Fahmi pendidikan kuttab adalah untuk kalangan semua orang yaitu tempat belajarnya anak-anak orang kaya maupun orang miskin dan tidak ada golongan yang membedakan di antaranya karena harapan dari lembaga ini adalah agar anak-anak Islam memperoleh ajaran agama Islam. Dalam hal ini anak wanita memperoleh hak yang sama dengan anak laki-laki dalam belajar di pendidikan kuttab

¹⁸² Syekh Ahmad bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis: Sifat Ummi (tidak tahu baca tulis) pada Nabi Muhammad saw.*, terj. M. Halabi Handy dan Joko suryatno, (Yogyakarta: Pustaka Iraq, 2001), hlm. 7

ini. Hanya saja sebagian ulama ada yang tidak menyukai kepergian anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama ke kuttab, ditakutkan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dr. Chalil Muthah menyinggung masalah ini dalam bukunya *at-Tarbiyah wa-Ta'lim indal Arab* dari bagian judul bukunya *al-binti wal Maktab* dalam kutipan Ahmad Syalabi sebagai berikut: bahwa anak-anak laki-laki juga belajar pada sekolah-sekolah dasar pada ke-2 H, sehingga dengan demikian dianggap bahwa anak-anak wanita itu juga belajar bersama anak laki-laki seperti yang dikenal sekarang ini¹⁸³

Dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban laki-laki dan wanita, oleh karena itu anak laki-laki akan dididik di sekolah-sekolah yang diperuntukkan untuk laki-laki dan anak-anak wanita akan dididik di sekolah-sekolah yang dikhususkan untuk wanita, hal ini berguna mencegah timbulnya ekses-ekses akibat pergaulan wanita dan laki-laki sebagaimana yang dikhawatirkan oleh sebagian ulama¹⁸⁴

Namun karena Islam memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan wanita dalam menuntut ilmu maka sejak masa klasik telah ditemui wanita-wanita terpelajar, bahkan Philip K. Hitti menandakan bahwa anak-anak perempuan diperbolehkan mengikuti sekolah dasar.¹⁸⁵ Sementara Fayyaz Mahmud juga menjelaskan bahwa pada masa dinasti Abbasiyah anak-anak perempuan juga mempunyai kesempatan untuk belajar di maktab-maktab akan tetapi tidak banyak data yang menerangkan

¹⁸³ Ahmad Salaby, *op.cit* hlm. 336

¹⁸⁴ M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, hlm. 56

¹⁸⁵ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (London: Macmillan Press Ltd, 1974), hlm.56

bahwa wanita-wanita tersebut ikut belajar di lembaga pendidikan tinggi, seperti Madrasah.¹⁸⁶

Sekolah-sekolah tingkat dasar adalah sekolah dimana kaum muslim belajar untuk membaca dan menulis al-Qur'an, ilmu-ilmu syari'at dan bahasa. Perkembangan sekolah dasar ini mengalami peningkatan sebagaimana yang disebut Ibnu Hauqal bahwa ia menghitung ada 300 sekolah dasar dalam satu kota di Sicillia dimana di dalamnya terdapat para wanita dan laki-laki, namun jumlah para wanitanya relatif sedikit.¹⁸⁷

Lembaga pendidikan kuttab bisa dikelompokkan ke dalam lembaga pendidikan yang tertutup terhadap ilmu pengetahuan umum dan lembaga pendidikan yang terbuka bagi ilmu pengetahuan umum, dan pada abad pertama masa Islam klasik di kuttab hanya diajarkan membaca dan menulis, lalu meningkat dengan diajarkan pendidikan keagamaan. Sejak abad ke-8 M, kuttab mulai mengajarkan pengetahuan umum di samping ilmu agama. Bahkan kuttab mempunyai dua macam pendidikan yang disebut *secular learning* – kuttab yang mengajarkan pengetahuan non-agama dan *religious learning* – kuttab yang mengajarkan ilmu agama.¹⁸⁸

¹⁸⁶ Fayyaz Mahmud, *A Short History of Islam*, (London: Oxford University Press, 1960), hlm. 133

¹⁸⁷ Mustafa as-Siba'iy, *Sumbangan Islam kepada Peradaban Dunia*, terj. Zaid Hussein al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1985), hlm. 119

¹⁸⁸ Hanun Asrohah, *op. cit.*, hlm. 48 – 49

BAB IV

PERAN-PERAN WANITA MUSLIM DALAM MEMANFAATKAN KESEMPATAN PENDIDIKAN

Mengenai jumlah peran wanita dalam pendidikan dan pengajaran tidaklah sebanyak peran laki-laki, walaupun Islam memberikan kesempatan yang sama terhadap wanita dan laki-laki. Hal ini disebabkan laki-laki dalam masyarakat Islam khususnya masa Abbasiyah memiliki aktivitas yang lebih leluasa untuk meraih segala kesempatan yang ada pada masa itu, mulai dari berperang, mencari penghidupan dan pergi mengembara untuk mendapatkan ilmu-ilmu yang baru. Sementara wanita kebanyakan berada di rumah, sibuk dengan segala urusan rumah tangga. Pengabdian seorang isteri adalah patuh terhadap suaminya untuk mengurus harta suaminya dan mengurus kebutuhan rumah tangga di rumah. Di samping itu, anak-anak puteripun lebih banyak membantu orang tua mereka di rumah dibandingkan pergi untuk belajar sebagaimana halnya anak laki-laki. Hanya keluarga bangsawan saja yang mampu mendatangkan guru bagi puteri-puterinya untuk mendapatkan pelajaran di rumah. Sementara pada para wanita dari kelas (masyarakat) biasa yang berada di rumah cenderung lebih banyak menunggu saudara-saudara mereka untuk menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada mereka (wanita).

Dengan demikian peran wanita dalam perjalanan sejarah di masa Abbasiyah untuk meraih kesempatan pendidikan atau untuk sejajar dengan kemampuan lelaki hanyalah sebagian kecil yang tampak sehingga nama-nama para wanita ini tidak menjadi umum diketahui. Oleh karena itu

penulisan-penulisan sejarah dalam intelektual Islam hanya menampilkan laki-laki tanpa didampingi wanita.

Namun kenyataan yang akan dilihat, bahwa pada masa perkembangan pengetahuan dan kebudayaan justru kehadiran pemerintahan anak cucu khalifah al-Mansur (136 H/754 M – 158 H/775 M) merupakan salah satu yang mengakibatkan terjadinya kebangkitan intelektual yang besar, bukan saja dalam sejarah Arab namun juga dalam sejarah dunia. Hal ini tentunya tidak menutup kemungkinan bagi wanita dalam meraih pendidikan walaupun posisi yang menempatkan wanita masa itu cukup terbatas pada lingkungan di sekitarnya. Justru dengan demikian perkembangan pendidikan bagi wanita ada di lingkungan-lingkungan kecil yang para penuntut ilmu mendatangi mereka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dibandingkan para wanita itu pergi mengembara, walaupun terkadang para penuntut ilmu mendatangi mereka untuk memberikan pelajaran.¹⁸⁹ Kenyataan itulah yang ingin diungkapkan sejauh mana wanita itu dapat mengambil bagian peran yang ada di tengah bergolaknya aktivitas pendidikan masa itu.

Di samping itu cara para wanita di kalangan elite untuk meraih ilmu pengetahuan juga adalah sesuatu yang sangat unik karena wanita pada golongan bangsawan masa itu ditempatkan dalam posisi *harem*, sehingga aktivitas mereka untuk diluar adalah sangat sedikit. Namun dikarenakan para khalifah masa ini sangat menyukai akan ilmu pengetahuan tentunya wanita-wanita yang berpengetahuan tinggi dan cerdas jauh lebih disukai oleh seorang khalifah. Akibatnya persaingan ditingkat *harem* sangat tinggi

¹⁸⁹ Al-Maula Mustafa bin ‘Abdillah al-Qastantini ar-Rumi al-Hanafi, *Kasyf az-Zunun anAsami wa al-Funun*, jilid 1, (Beirut. Dar al-Kutub al-‘ilmiyah, 1992), hlm. 203.

di kalangan para wanita untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta perhatian khalifah. Perkembangan intelektual yang tinggi pada masa itu dapat menjadi salah satu pemicu banyak wanita-wanita yang belajar ilmu pengetahuan, sehingga menjadikan istana-istana pusat pembelajaran bagi wanita-wanita namun itu tidak teraktualisasikan secara nyata di luar lingkungan istana karena posisi mereka sebagai *harem*.

Dengan demikian peranan yang dimainkan oleh kaum wanita ini dalam perkembangan kebudayaan yang pesat hanya dapat ditelusuri kembali dalam berbagai catatan yang telah diselamatkan dari penaklukan pasukan Mongol tahun 656 H / 1258 M serta adanya beberapa ungkapan ahli-ahli biografi Islam yang terkemudian menganggap para wanita memiliki andil dalam pengetahuan. Sebagaimana halnya dapat dilihat dari peranan tiga orang ratu yang banyak memberikan peranan dalam kebangkitan intelektual dan politik pada suatu negara dimasa abad pertama dari berdirinya dinasti Abbasiyah.. Disebutkan beberapa orang ratu tersebut, Khaizuran isteri khalifah al-Mahdi (158 H / 775M – 169 H / 785 M), Zubaidah (w. 216 H / 831 M) isteri sepupu khalifah Harun Al-Rasyid (170 H / 786 M – 193 H / 809 M) dan Buran puteri seorang menteri khalifah al-Makmun (198 H / 813 M – 218 H / 833 M) yang kaya raya, mereka ini banyak memberikan perlindungan pada kesenian dan pembangunan-pembangunan di negara-negara Islam.¹⁹⁰

Sementara pada masa khalifah Umayyah di Spanyol (138 H / 757 M – 898 H / 1492 M) juga tidak ketinggalan karena mereka memimpin perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan dari suatu peradaban

¹⁹⁰ Charis Waddy, *Wanita dalam Sejarah Islam*, terj. Faruk Zabidi, cet.1, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 74.

yang berlangsung sampai 600 tahun lamanya. Pengaruhnya yang paling kuat adalah terhadap benua Eropa, yang mana bangsa Eropa sendiri belum pernah mengalami kemajuan sebelumnya.¹⁹¹ Hal ini dapat diketahui bahwa peran para budak wanita dalam mendapatkan pendidikan menjadi perhatian yang serius, dimana seorang khalifah Umayyah di Spanyol bernama al-Hakam (350 H / 961M – 366 H / 976 M) seorang khalifah yang berkelakuan baik dan banyak mengerahkan tenaga pada bidang ilmu pengetahuan. Ia adalah salah seorang yang menjadikan daerah kekuasaan Spanyol sebagai pusat budaya dan ilmu pengetahuan yang melalui kebijaksanaannya ia mampu mengelola pembelian buku-buku secara sistematis ke seluruh dunia.¹⁹² Bahkan para budak wanita pada masanya mendapatkan kesempatan emas untuk memperoleh pendidikan, sebagaimana disebutkan bahwa khalifah al-Hakam (350 H / 961M – 366 H / 976 M) sendiri pernah tertarik pada seorang budak wanita yang merupakan tawanan dari orang Kristen akibat penyerangan yang spektakuler atas orang-orang Islam terhadap orang-orang Kristen. Budak itu bernama Subh, yang mengalami persaingan ketat untuk mendapatkan simpatian khalifah sehingga khalifah memperistrinya. Hal ini berkat kelebihan yang dimilikinya dalam kecerdasannya pada bidang pengetahuan, ahli bahasa, dan sya'ir. Berkat kecerdasan ini pulalah khalifah mempercayakan urusan pemerintahan padanya ketika khalifah al-Hakam (350 H / 961M – 366 H / 976 M) menginjak masa tuanya.¹⁹³ Kekuasaan para wanita budak atas para khalifah telah mempengaruhi terjadinya beberapa perubahan yang tidak diramalkan

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm. 127

¹⁹² Fatima Mernissi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, cet. 1, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 75.

¹⁹³ *Ibid.*, hlm 77-78.

oleh syari'at Islam dengan bentuk adanya hubungan wanita dengan wakil Tuhan.

Hal yang terpenting dalam melihat kesempatan wanita dalam pendidikan haruslah dari berbagai sisi karena pendidikan itu akan berhasil jika berangkat dari kesadaran para wanita untuk memajukan intelektual dirinya sehingga berperan dalam status sosial yang diinginkan. Dengan demikian sadar atau tidak sadar wanita itu akan berperan secara baik dalam lingkungan, baik mereka berfungsi sebagai murid, guru, maupun pada lembaga-lembaga keilmuan seperti keikutsertaan dalam sekolah-sekolah ataupun pada perpustakaan-perpustakaan dan juga penulisan karya. Hal ini jauh lebih utama bagi wanita tersebut dibandingkan mereka berpangku tangan di rumah.

Di samping itu pergerakan intelektual yang tinggi akan menjadi motivasi tersendiri bagi para wanita tersebut dalam membangun peradaban Islam. Sehingga akan ditemukan bahwa pada masa awal Abbasiyah ini banyak guru besar, para pemimpin mazhab adalah orang-orang yang belajar pada wanita-wanita dalam ilmu-ilmu keagamaan maupun kesusasteraan.¹⁹⁴ Wanita-wanita itu adalah yang pada masa sejarah awal Islam mempunyai kemampuan luar biasa untuk saling berkompetisi dengan laki-laki dalam meraih kesempatan ilmu pengetahuan.

¹⁹⁴ Nasih Ulwan, hlm 105.

A. Peran Wanita Muslim sebagai Murid

Pengetahuan awal seorang anak bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar walaupun tidak sistematis, pengetahuan itu diperoleh anak melalui berbagai cara di antaranya melalui peniruan, pengulangan, atau pembiasaan. Namun peran agama tetap utama dan istimewa karena bagaimanapun segala penyerapan pengetahuan pada diri anak harus tetap berpedoman pada konsep pendidikan yang bertujuan menghambakan diri kepada Allah swt. dan memiliki materi atau perilaku yang membawa manusia itu pada penyerahan diri terhadap syariat Allah swt. yang diturunkan kepada Muhammad saw. Dengan demikian pendidikan Islam itu pada awalnya dilakukan di tingkat rumah yang kedua orang tuanya diperlakukan sebagai guru dalam segala permasalahan agama, bahasa, gaya dan kebiasaan masyarakat. Kemudian pada periode selanjutnya diikuti dengan pendidikan al-Qur'an yang didapat di sekolah (kuttab) sebagai dasar di sekolah-sekolah dengan tujuan memperbolehkan anak-anak untuk membaca dan menulis al-Qur'an. Sekolah ini dibentuk bagi murid-murid sebagai persiapan bagi mereka untuk dapat sekolah lebih tinggi seperti di Madrasah.

Kegiatan belajar sebagai murid tidak hanya dikhususkan kepada anak-anak tetapi orang dewasa pun turut serta dalam proses pencarian ilmu. Para pengikut-pengikut Muhammad saw. pada masa awal Islam adalah murid-murid yang kebanyakan orang-orang dewasa, yang mereka sangat giat untuk mempelajari pengetahuan agama Islam. Sehingga mereka-mereka inilah yang kelak menyebarkan pengetahuan tersebut sampai dapat menjadi masyarakatnya pengetahuan agama Islam. Pada awalnya proses pembelajaran bagi orang-orang muslim dimulai dengan Muhammad saw. yang mengajarkan pengikut-pengikutnya tentang prinsip Islam. Ketika Muhammad saw. hijrah ke Madinah, tugas yang utama dilakukannya adalah proses penghapusan buta huruf.¹⁹⁵ Muhammad saw. ketika itu berfungsi sebagai guru konstitusi yang dapat dijadikan teladan bagi pengikutnya. Muhammad saw. juga pernah mengirimkan murid-murid yang terdiri dari pengikutnya ke berbagai bagian di daerah Arab lainnya yang berbeda agama untuk menjadi guru bagi mereka di daerah tersebut dalam mengajarkan prinsip-prinsip Islam yang baru bagi masyarakat yang didatangi.

¹⁹⁵ Haifaa A. Jawad, *The Right of Women in Islam: An Authentic Approach*, (Birmingham, Westhill Collage, t.t), hlm. 18

Pada masa awal pelajar-pelajar Islam dalam menerima pembelajaran dari guru-guru dapat dilihat dari semangat mereka yang begitu berkobar-kobar dalam menuntut ilmu pengetahuan. Hal yang mendorong pelajar-pelajar muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan adalah adanya ayat-ayat al-Qur'an ataupun Hadis yang menganjurkan agar berlomba-lomba menuntut ilmu pengetahuan dan mendapatkan kemuliaan di dunia dan di akhirat. Dalam hal menuntut ilmu bagi pelajar-pelajar Islam harus diajarkan pada hal-hal yang baik karena akan menuntun pelajar tersebut kepada akhlak dan moral yang baik. Oleh karena itu dalam Islam pelajar-pelajar Islam harus diberikan transfer pengajaran agama dan budi pekerti yang dapat membentuk kepribadian anak di kemudian hari kelak.

Islam memberikan kesempatan bagi murid-murid yang kaya dan miskin untuk sama-sama mendapatkan pelajaran begitu juga halnya bagi murid-murid yang laki-laki dan wanita tidak ada halangan bagi mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ya'qub meriwayatkan sebagaimana diungkapkan dalam buku Ahmad Syalabi bahwa Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Kaisan mempunyai murid-murid yang merupakan suatu kelompok yang besar di mesjid. Di depan mesjid tersebut berkumpullah kira-kira seratus ekor binatang kendaraan

kepunyaan para pemimpin, para penulis, para bangsawan dan orang-orang terkemuka yang sengaja datang untuk mendengar pelajarannya begitu juga orang-orang yang memakai pakaian compang-camping, jubah yang lusuh dan usang datang bersama orang-orang terpandang. Ia tetap memperhatikan sama di antara mereka untuk mendapatkan pelajaran.¹⁹⁶

Para pelajar Islam banyak mendapatkan bantuan wakaf untuk mencapai pembelajaran mereka sehingga semua kalangan dari pelajar-pelajar tersebut mendapatkan kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dalam sejarah Islam disebutkan bahwa anak-anak kaum muslimin pada masa kejayaan Islam banyak mengisi mesjid-mesjid dan sekolah-sekolah untuk menuntut ilmu yang tidak pernah mengeluarkan upah untuk biaya mereka, bahkan untuk beberapa masa para alim ulama telah mengajar di bawah tanggungan negara. Para ulama telah memperingatkan orang-orang yang memberikan pengarahan dan pengajaran untuk tidak meminta balas jasa sebagai upah mengajar.¹⁹⁷ Dengan demikian pengetahuan itu tidak hanya

¹⁹⁶ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muktar Yahya dan M. Sanusi Latief, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 289-290

¹⁹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Dar as-Salam, t.th), hlm. 291

diperoleh di sekolah- sekolah ataupun di masjid-masjid namun di tingkat pelajar anak-anak yaitu kuttab dapat mengikuti pelajaran tanpa adanya perbedaan di antara sesama pelajar. Para wanitanya turut juga mengambil peran di dalam lembaga-lembaga pendidikan tersebut, sehingga disebutkan bahwa pelajar–pelajar wanitanya telah ada yang berguru pada seorang syaikh yang kemudian kelak wanita itu menjadi guru bagi sebagian pelajar-pelajar wanita maupun laki-laki. Salah seorang wanita yang telah menjadi sarjana setelah melewati masanya sebagai pelajar adalah Zainab binti Abdurrahman asy-Sya’ri bahwa ia pernah mendapatkan atau mempelajari ilmu pengetahuan Hadis dari seorang guru laki-laki yang bernama Muhammad Ibnu al-Qasim Ibnu al-Baki an-Naisabury, Abu al-Muzhaffar al-Qusyairy al-Hafidzh Abul Hasan al-Faris, dan Abu al-Qasim az-Zamaksyary, mereka-mereka inilah yang pernah memberikan ijazah atas keberhasilan Zainab dalam membidangi ilmu-ilmu Hadis. Dan ialah yang kelak menjadi guru bagi Ibnu Khillikan¹⁹⁸

Para pelajar wanita yang tidak ketinggalan untuk mendapatkan hikmah-hikmah pelajaran dari guru-guru bahkan

¹⁹⁸ *Ibid*, hlm. 344

terkadang mereka mendatangkan seorang guru untuk menanyakan beberapa persoalan seperti kejadian yang dialami oleh Abu al-Hasan az-Zayyit bahwa ia pernah di datangi seorang wanita untuk meminta jawab dari beberapa persoalan yang menimpa wanita tersebut, maka Abu al-Hasan memberi jawaban kepadanya kemudian wanita itu pergi setelah ia mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dialaminya.¹⁹⁹ Wanita dalam menerima pembelajaran dari seorang guru sangat terbatas sekali tidak seperti halnya lelaki mempunyai kondisi yang serba memungkinkan dimana dan kapan saja, jika mendapatkan pelajaran.

Oleh karena itulah diketahui bahwa murid-murid wanita jika dibandingkan dengan murid-murid laki-laki jauh lebih sedikit karena pelajar wanita pada umumnya lebih banyak mendapatkan ilmu pengetahuan di rumah dibandingkan pergi ke sekolah-sekolah. Bahkan murid-murid wanita lebih banyak mendapatkan pelajaran dari guru-guru yang didatangkan ke rumahnya atau keluarganya sendiri yang memberikan pelajaran baginya. Sebagaimana halnya Asad Ibnul Furat memberikan pelajaran kepada anaknya yang wanita bernama Asma'

¹⁹⁹ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, hlm. 319

sehingga anaknya mencapai pengetahuan yang tinggi kemudian Imam Sahmun juga mengajar anak wanitanya yang bernama Chadijah pada sore hari karena Imam Sahmun tidak menyukai penyatuan pengajaran kaum wanita dengan kaum laki-laki sebab hal itu dapat menimbulkan musibah bagi wanita itu sendiri.²⁰⁰ Sementara anak-anak wanita di istana mendatangkan guru-guru pribadi bagi mereka agar mendapatkan pelajaran.²⁰¹ Sebagaimana diriwayatkan al-Khisiyuni bahwa seorang pendidik di Istana bernama Amir Muhammad bin al-Aghlab mengajar anak laki-laki di siang hari dan bagi anak wanita pada malam hari. Di samping itu al-Asya' juga telah mendidik dan memberikan pelajaran kepada anak perempuannya sendiri sehingga anaknya menjadi seorang sastrawati dan kritikus yang ulung. Begitu juga halnya Isa ibn Miskin (w.275) biasa memberikan pelajaran kepada murid-muridnya sampai waktu Ashar. Sesudah itu lalu dipanggilnya dua orang anak perempuannya dan anak-anak perempuan saudaranya, serta cucu-cucunya yang perempuan untuk diberinya pelajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya. Kemudian tidak menutup kemungkinan bahwa hamba-hamba sahaya yang wanita ada yang menuntut ilmu secara

²⁰⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 310

²⁰¹ Ahmad Syalabi, *op. cit.*, hlm. 339

bebas karena tidak mempunyai aturan yang cukup ketat bagi mereka dibandingkan murid-murid wanita yang merdeka seperti yang diungkapkan Ahmad Syalabi bahwa ada seorang laki-laki di Kufah bernama Ali ibnu Adam yang ia mencintai seorang hamba sahaya wanita kepunyaan salah seorang penduduk kota itu, lelaki tersebut sangat mencintai hamba sahaya wanita tersebut ketika masih kanak-kanak dan mereka berdua sering menghadiri pelajaran-pelajaran pada sebuah sekolah dasar. Lelaki itu senang sekali mendatangi guru hamba sahaya tersebut dan duduk disamping guru tersebut untuk melihat hamba sahaya wanita dalam menerima pelajaran dari gurunya. Tetapi setelah dewasa tuan dari hamba sahaya wanita yang bersuku bani Hasyim telah menjualnya sehingga sedihlah laki-laki itu sampai meninggalnya.²⁰²

Kemudian seorang murid yang mampu mengembangkan kesenian kaligrafi adalah seorang murid hamba sahaya bernama Thana, dia adalah salah seorang hamba sahaya yang tinggal di rumah guru tersebut. Thana ini mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar bersama-sama dengan anak khalifah al-Mansur (136 H/754 M – 158

²⁰² *Ibid.*, hlm. 336-337.

H/775 M).²⁰³ Guru tempat ia tinggal bernama Qayyuma, dia seorang guru yang mempunyai dedikasi tinggi karena budak-budak muda di dalam keluarganya mendapatkan keuntungan yang sama dengan muridnya yang berasal dari keluarga kerajaan. Dari dua orang yang dikirimnya untuk dilatih oleh ahli kaligrafi yang terkemuka masa itu yaitu Ishaq ibnu Hammad, adalah salah seorang di antara yang dikirim itu bernama Thana yang memiliki tulisan teratur dan tak tertandingi.

B. Peran Wanita Muslim sebagai Guru

Muhammad saw. telah mendorong umatnya supaya belajar dengan memberikan contoh-contoh praktis sebagaimana beliau telah membebaskan para tahanan kaum kafir yang terpelajar pada perang Badar, apabila mereka dapat mengajari beberapa orang muslim untuk membaca dan menulis, hal ini suatu pertanda betapa Muhammad saw berkeinginan keras supaya pendidikan merata dikalangan orang Islam. Beliau juga tidak lupa memberikan hak belajar membaca dan menulis bagi kaum wanita, Beliau sendiri pernah meminta kepada as-Syifak binti Abdullah al-Adawiyah supaya memberikan pelajaran kepada istri beliau Sayyidah Hafsa untuk memberikan pelajaran menulis dan

²⁰³ Charris Waddy, *op. cit.*, hlm. 120-121

membaca sebagai contoh praktis yang merupakan tuntunan bagi umat sekarang tentang keharusan wanita untuk belajar,²⁰⁴ bahkan disebutkan bahwa Fatimah binti Muhammad saw. dan Ali bin abi Thalib r.a setelah menikah, Muhammad saw sering mendatangi mereka untuk memberi pelajaran kepada mereka dan anak-anaknya. Hasil dari pembelajaran Muhammad saw. ini setelah meninggalnya, merekalah yang kemudian menyempatkan diri untuk memberikan pengajaran kepada sahabat-sahabat Muhammad saw.²⁰⁵

Perjalanan sejarah Islam dalam mendapatkan pengajaran agama berawal dari seruan Muhammad saw dengan membawa agama yang benar, lalu mengajak kaumnya untuk memeluk agama tersebut, dan diajarkannya kepada mereka yang menerima seruannya itu sekaligus prinsip-prinsip dari agama yang baru, sampai pada akhirnya posisi Muhammad saw. mengalami perkembangan selain berfungsi sebagai pemimpin agama maupun pemimpin politik dalam suatu masyarakat. Setelah ia berpulang kehadirat Allah swt., maka tempatnya digantikan oleh Khulafa' al-Rasyidin r.a. Mereka ini mempunyai

²⁰⁴ Abu at-Taiyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abad, *'Aun al-Ma'but fi Syarhi Sunan Abi Daud*, jilid 10, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), hlm. 266. Pelajaran yang diberikan selain membaca dan menulis juga mengenai persiapan seorang mempelai wanita ketika hendak menikah serta syarat-syarat yang harus dilakukan.

²⁰⁵ Charris Waddy, *op. cit.*, hlm. 86

kemampuan untuk memikul tanggungjawab yang begitu besar sebagaimana ajaran Muhammad saw. pada masa awalnya. Masing-masing mereka mengatur urusan-urusan negara dan sekaligus memberikan fatwa-fatwa kepada rakyat sebagai materi pengajaran bagi mereka tentang urusan-urusan agama.

Ketika daerah kekuasaan negara sudah semakin luas, agama baru itu telah menjalar dari satu negeri ke negeri yang lain, dan dari satu kerajaan ke kerajaan lainnya. Di daerah-daerah yang jauh itu rakyat mulai menganut agama Islam dan menerima seruan utusan Allah. Maka tidaklah mudah bagi Muhammad saw. atau penggantinya yang berada di ibukota untuk mengajarkan masalah-masalah agama kepada rakyat yang berada di daerah-daerah untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada mereka sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, karena jauhnya jarak dan sulitnya perhubungan. Oleh Sebab itu tanggungjawab dalam pekerjaan ini beralih ke pundak para ulama, Muhammad saw. sendiri telah memulai cara yang demikian itu dan memberikan contoh terlebih dahulu yaitu setelah kota Makkah ditaklukkan dan ia hendak kembali ke Madinah maka ia memberikan pelajaran kepada kaum Muslimin yang baru masuk Islam itu tentang pokok-pokok agama Islam yang

kemudian mereka-mereka inilah yang akan menyebarkan ajaran agama Islam di Makkah tersebut ketika Muhammad saw. kembali ke Madinah.

Pada masa berdirinya dinasti Umayyah maka khalifah-khalifah nya sudah berubah sifatnya. Mereka hanya merupakan pemegang kekuasaan politik semata-mata dan tidak lagi menjadi pemimpin politik dan agama seperti Muhammad saw. dan Khulafa' al-Rasyidin. Merekapun tidak lagi mempunyai pendidikan agama yang luas yang memungkinkan untuk memberikan fatwa-fatwa dan pelajaran-pelajaran agama kepada rakyat. Dengan demikian maka tanggungjawab dalam bidang ini beralih ketangan para ulama tidak hanya di daerah-daerah, tapi bahkan juga di ibukota dan merekalah yang memikul tugas untuk memberikan pelajaran-pelajaran dan bimbingan kepada rakyat.

Akan tetapi guru-guru ini belumlah ditunjuk dan diangkat oleh negara untuk melakukan tugas tersebut. Mereka menunaikan pekerjaan itu hanyalah semata-mata karena mengharapkan pahala dari Allah swt., sebagaimana halnya pada masa Muhammad saw. sendiri, banyak diantara mereka itu dengan sukarela mengadakan perjalanan kemari untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada rakyat. Mereka ini umumnya memilih tempat di mesjid-mesjid dimana

mereka duduk dan dikerumuni oleh rakyat yang berusaha dengan giat untuk mendapatkan pengetahuan dan pendidikan dari mereka.

Pada abad ke-2 H, jumlah sekolah-sekolah dan guru-guru semakin bertambah besar, begitu pula pada abad-abad kemudiannya sehingga di setiap daerah kecil d dapati suatu sekolah atau lebih²⁰⁶ yang guru-gurunya telah banyak mengajarkan ilmu pengetahuan agama.

Pada masa periode keemasan Islam yaitu masa pemerintahan Abbasiyah guru-guru mendapatkan peluang yang sangat besar sekali untuk mengajar murid-murid terutama bagi murid-murid bangsawan karena mereka akan mendapatkan fasilitas yang jauh lebih banyak dibandingkan mengajar murid-murid dari kalangan biasa. Oleh karena itu guru-guru masa ini saling berpacu dalam meningkatkan kemampuan mereka. Di samping itu tingkat sarana bagi guru masa ini hampir menyamai dengan sarana para pejabat-pejabat masa itu.²⁰⁷ Kemudian masa ini juga didapati bahwa beberapa orang guru yang mengajar tanpa di bayar dan digaji hanya sekedar mengharapkan keredhaan Allah swt. dan didapati pula guru yang hanya menerima pembayaran secara

²⁰⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, hlm.55.

²⁰⁷ Al-Khatib al-Bagdadi Abu bakr Ahmad bin Ali, *Tarikh al-Baghdad*, cet. 1, jilid 24, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), hlm 115.

simbolis atau sedikit sekedar untuk memenuhi kebutuhan–kebutuhan hidup pokok para guru tersebut.²⁰⁸ Hal ini ada sebagian guru yang masih berpegang pada ajaran yang disampaikan Muhammad saw. untuk tidak mendapat upah dari mengajarkan pengetahuan kepada seseorang kecuali mereka akan mendapatkan pahala.

Peran wanita sebagai ibu pada masa jayanya Islam adalah juga patut diteladani karena mereka telah mengirim anak-anaknya untuk belajar, padahal sulitnya kondisi keuangan dan jauhnya tempat-tempat pembelajaran yang dituju. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran ibu terhadap pendidikan anaknya telah menjadi pendorong anak-anak mereka untuk belajar di kuttab-kuttab. Seperti halnya Imam Syafi’i berkata bahwa partisipasi ibunya adalah sangat besar karena telah mengirim dan menyekolahkan ke kuttab sampai ia

²⁰⁸ M. Athiyah Al-Abrasyi, *op. cit.*, hlm. 57. Adapun Islam sebagai agama yang menjadikan pengajaran dengan segala kekhususannya telah menjadikan sikap-sikap Muhammad saw. dalam memberikan pengajaran adalah secara sukarela dan tanpa pamrih, bahkan ia mengingatkan para pengikutnya dengan keras yang memberikan pengetahuan kepada orang dengan mengambil upah mengajar kepada teman-temannya., sebagaimana dijelaskan bahwa Mush’ab bin Umar diutus oleh Muhammad saw ke Medinah untuk berdakwah dan mengajar, Mu’ad bin Jabal diutus ke Yaman, Ja’far bin Abi Thalib diutus ke Habsah dan puluhan sahabat lainnya, mereka tidak pernah mengambil upah kepada seseorang yang diberikan pengajaran atas mereka.

menamatkan al-Qur'an dan kemudian ia dikirim ke mesjid menuntut ilmu dalam memperluas pengetahuan di bidang agama.

Bagi guru-guru wanita yang didatangi para pelajar juga tidak pernah mengambil upah dari ilmu yang diberikannya kepada pelajar, walaupun wanita-wanita terpelajar hidup dalam kesederhanaan namun ia tidak mengharapkan upah dari kaum yang ingin mendapatkan ilmu darinya (pelajar).²⁰⁹ Hal ini berkenaan bahwa wanita masa itu tidak menginginkan adanya pembayaran atas apa yang diberikannya pada kaum penuntut ilmu yang datang padanya, di samping itu mereka ketika mendapat ilmu pengetahuan juga tidak memberi upah pada guru yang mengajarnya.

Namun ada pengecualian jika seorang guru hanya mengkhususkan dirinya untuk kegiatan belajar dan mengajar, sedang sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sulit didapatkan dari negara maupun dari masyarakat yang tidak mau menanggungnya, maka ia diperbolehkan memungut upah dari pekerjaan mengajar sebagai imbalan jasa demi menjaga kehormatan diri dari memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan ada juga yang dengan kesadaran para penuntut ilmu

²⁰⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 293

itu memberikan sesuatu yang selayaknya pada seorang guru yang mengajarnya karena merasa menghargai dan menghormati guru tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah memperlakukan prinsip pengabdian di dalam belajar dan mengajar baik terhadap pejabat negara maupun tokoh masyarakat sehingga orang yang mengajar harus memantapkan niatnya hanya mendapatkan keridhaan Allah swt. dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian orang akan berbondong-bondong untuk mencari ilmu dan belajar yang tiada bandingannya dalam sejarah Islam.²¹⁰ Walaupun hal itu terjadi pada masa kondisi Abbasiyah kemungkinan sudah mapannya perekonomian suatu negara dan besarnya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan masa itu. Sehingga penuntut ilmu dan pengajar mempunyai nilai arti penting terhadap perkembangan peradaban pada masa itu.

Wanita Islam ternyata tidak hanya sekedar belajar dan mencari ilmu pengetahuan tetapi memanfaatkan ilmu tersebut adalah kepintaran, rasa sastra dan kegiatan mental mereka di bidang-bidang yang menjadi lapangan kegiatan mereka seperti kesusastraan, politik,

²¹⁰ *Ibid.*,

sosial, kedokteran, kehakiman dan pendidikan, akan tetapi jumlah wanita yang bekerja di bidang pendidikan lebih besar dibanding dari bidang-bidang lainnya. Seperti halnya sebahagian wanita-wanita ada yang menjadi guru bagi kaum wanita sendiri maupun bagi kaum lelaki. Hal ini dapat dilihat sebagaimana halnya Imam al-Ghazali, adalah seorang imam besar yang pernah berguru pada Rabi'ah al-Adawiyah (95 H / 713 M – 185 H / 861 M) yaitu; seorang wanita sufi yang hidup pada zaman Abbasiyah. Al-Ghazali mempelajari tentang kehidupan dan ajaran Rabi'ah. Hal ini dapat dilihat pada kitab al-Ghazali yang berjudul *Ihya' 'Ulumuddin* tentang kitab cinta dan nafsu, disini al-Ghazali banyak menggunakan pemikiran dan pengalaman pengajaran Rabi'ah al-Adawiyah.²¹¹

Disisi lain sebagian ulama, sarjana dan sasterawan – sasterawan Islam telah mengakui adanya peran wanita dalam mengajarkan ilmu pengetahuan dan menurut Ibn Khillikan, bahwa Ummul Muayyid Zainab binti Abdurrahman as-Sya'ri (w. 615 H / 1281 M) adalah seorang yang alim dan ia belajar dari ulama-ulama besar dalam merawikan Hadis dari mereka, sehingga ia diberi gelar ilmiah di

²¹¹ Charris Waddy, *op. cit.*, hlm. 108

bidang ilmu dan sastra, bahkan ia pernah menjadi guru bagi beberapa murid wanita maupun laki-laki termasuk diantaranya ibn Khillikan yang telah diberikan gelar ilmiah pada tahun 610 H oleh Ummul Muayyid sendiri.²¹² Sama halnya dengan Ibnu Hazm salah seorang ahli sejarah Muslim Andalusia yang paling terkemuka yang berasal dari Andalusia bahwa dia menyebutkan gurunya kebanyakan wanita, karena ia hidup lebih lama di dalam wanita-wanita *harem* sampai dewasanya. Wanita-wanita *harem* inilah yang kebanyakan mengajarnya membaca al-Qur'an membacakan banyak sajak kepadanya dan melatihnya membuat kaligrafi.²¹³ Kemudian disebutkan juga bahwa seorang sarjana wanita yang telah menjadi guru bagi 5000 orang murid baik pria maupun wanita yang telah mendengarkan kuliahnya, sarjana wanita tersebut bernama Unaidah, dia adalah nenek dari Abul Chair at-Tinany al-Aqtha'.

Meskipun demikian lapangan kerja yang telah menarik kebanyakan wanita ialah lapangan mengajar, karena lapangan mengajar

²¹² M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, hlm. 129 Ibnu Khillikan dalam menerima ijazah itu masih dalam keadaan kanak-kanak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada masa itu bahwa memberikan ijazah pada anak-anak yang hidup dan tumbuh dalam kalangan keluarga yang berilmu pengetahuan untuk memberikan dorongan semangat kepada mereka sehingga ketika mereka telah menjadi remaja akan memberikan harapan kepada mereka untuk mencapai sukses di masa depan. Ahmad Syalabi, *op. cit.*, hlm. 344

²¹³ Charris Waddy, *op. cit.*, hlm. 129

jauh lebih aman bagi wanita dibandingkan lapangan pekerjaan lainnya. Walaupun tidak menutup kemungkinan ada bagi wanita yang bekerja selain mengajar, yang jelas pembelajaran bagi wanita telah memberikan kesempatan pekerjaan bagi wanita itu dimana saja.²¹⁴ Dalam hal mengajar bagi seorang guru wanita menjadi syah-syah saja jika mengajar para lelaki selama hal itu tidak mengganggu kehormatannya, seperti halnya Syuhdah binti Abu Nashr Ahmad al-Ibari (w. 574 H / 1178 M) yang mengajar Imam Bukhari dan Zainab binti as-Sya'ri yang mengajar ibn Khillikan. Hal ini dipertegas dengan adanya sebutan oleh al-Hafiz bin 'Asakir yang menceritakan bahwa beberapa guru yang terdiri dari para wanita banyak sekali ditemukan di dalam kitab *tabaqat asy-Syafi'iyah*,²¹⁵ yang jika diperkirakan jumlahnya mencapai 80 orang lebih dan kebanyakan dari mereka mengajar para kaum lelaki. Bahkan

²¹⁴ Sebagai contoh pada masa Umar bin Khattab, seorang wanita pada masa awal Islam telah diletakkan pada pos formal dalam suatu masyarakat seperti al-Shafa binti Abdullah yang ditetapkan oleh khalifah Umar sebagai pengawas perdagangan di Madinah pada masa itu, karena ia terkenal dengan kecerdasan dan ketegasannya untuk mengatur proses perdagangan dalam bidang administrasi. sebagai contoh pada masa Umar bin Khattab, seorang wanita pada masa awal Islam telah diletakkan pada pos formal dalam suatu masyarakat seperti al-Shafa binti Abdullah yang ditetapkan oleh khalifah Umar sebagai pengawas perdagangan di Madinah pada masa itu, karena ia terkenal dengan kecerdasan dan ketegasannya untuk mengatur proses perdagangan dalam bidang administrasi. P.S. Ali, *Status of Women in Muslim World*, (Lahore: Aziz Publication, 1975), hlm. 30

²¹⁵ Abd ar-Rahim al-Asnawi, *Tabaqat asy-Syafi'iyah*, cet. 1, jilid 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1986), hlm. 95.

banyak diantara mereka menjadi guru dari Imam Syafi'i, Imam Bukhari, ibn Khillikan dan ibn Hayyan yang semuanya termasuk ahli fiqh, ulama dan sastrawan.

Di antara kaum wanita yang pernah menjadi guru disebutkan juga adalah Thaifah binti Abdul Aziz bin Musa bahwa ia pernah belajar pada sebagian ulama yang terkenal pada masanya di Andalusia dan telah menerima dari mereka itu sebagian besar dari kitab-kitab mereka dan telah mendapat izin dari suaminya agar mengajarkan kitab-kitab tersebut kepada murid-murid.²¹⁶ Walaupun demikian, kenyataannya guru-guru laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan jumlah guru-guru wanita. Hal ini karena kebanyakan dari laki-laki lebih leluasa dalam lingkungan dan pergaulan masyarakat pada tatanan sosial yang memandang bebas bagi laki-laki dibanding wanita untuk pergi mengembara mencari dan menyampaikan ilmu pengetahuan.

Kaum Muslimin telah menumpahkan perhatian yang sangat besar untuk mengambil ilmu pengetahuan dari guru-guru. Mereka tidak menyukai jika seorang pelajar hanya mengambil ilmu pengetahuan

²¹⁶ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, terj. Ibrahim Husein, cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.189.

semata-mata dari buku-buku saja. Salah satu dari kebanggaan kaum muslimin ialah bahwa mereka telah mengetahui benar-benar bahwa ilmu pengetahuan saja tidaklah cukup untuk menjadi senjata bagi seorang guru, bahkan disebutkan untuk belajar hadispun orang-orang muslim harus berguru. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa besarnya semangat guru-guru wanita yang mengajarkan Hadis dengan banyaknya para guru wanita tersebut yang bertebaran untuk menyampaikan apa yang pernah dilihat, didengar dan diamalkan, sebagaimana disebutkan Ibnu Batutah bahwa beberapa guru wanita yang mengajar Hadis di Baghdad seperti Fatimah binti Tazaldin, ternyata mereka ini memiliki beberapa orang murid untuk diajarkan mengenai Hadis.²¹⁷

Penempatan guru-guru dalam golongan sosial pada masa ini terkadang ada yang menggagap mereka rendah apabila semata-mata mereka mengajar untuk mendapatkan fasilitas atau memiliki pertautan dengan kondisi politik. Di samping itu juga terkadang guru-guru tersebut ada yang terdiri dari hamba sahaya yang hanya mampu mengajarkan tulis baca saja, dan tidak memiliki kemahiran dalam ilmu

²¹⁷ Annemarie Schimmel, *My Soul is as Women: The Feminisme in Islam*, trans. Susan H. Ray, (New York : Continuum Publishing Company, 1997), hlm. 80

pengetahuan lain namun mengajarkan pengetahuan lainnya. Walaupun demikian bukan semua guru dianggap rendah dalam status sosial tetapi juga ada yang dihargai dan dihormati kedudukannya. Golongan ini terdapat pada ulama-ulama fuqaha dan ahli-ahli Khath serta ahli sastra.²¹⁸

Guru-guru yang mempunyai status sosial tinggi seperti Sa'id Ibnul Musayyab mempunyai seorang putri yang pintar dan cerdas yang dikawinkan dengan muridnya yang laki-laki bernama Wada'ah agar Wada'ah dapat membimbing dan mendidik puterinya sehingga kelak ia dapat mengajarkan ilmunya pada kaumnya sendiri.²¹⁹ Demikianlah peran wanita dalam menjadikannya sebagai guru, tidak mudah bagi wanita untuk datang dan mengajar melainkan kebanyakan dari guru-guru wanita tersebut didatangi oleh kaum pelajar untuk mendapatkan ilmu dari guru wanita tersebut.

C. Peran Wanita Muslim Pada Perpustakaan-Perpustakaan

Perhatian kaum Muslim dalam membangun perpustakaan (Darul Kutub) ternyata telah meninggalkan pengaruh besar terhadap roda pendidikan dan pengajaran, sehingga menjadi pendorong bagi

²¹⁸ Ahmad Syalabi, *op. cit.*, hlm 210

²¹⁹ *Ibid.*, hlm. 219

pelajar untuk melanjutkan pembahasan ilmiah serta pelajaran mereka. Perpustakaan-perpustakaan dalam Islam telah berkembang sedemikian rupa sehingga dapat dibanggakan. Disebahagian besar mesjid, sekolah-sekolah, gedung-gedung pendidikan terdapat perpustakaan-perpustakaan yang membeli berbagai jenis buku dan referensi yang jarang bandingannya untuk dipergunakan oleh para siswa, ulama, pembaca-pembaca dan penyalin-penyalin di setiap waktu.²²⁰

Buku-buku pada masa Islam telah menjadi bibit dalam pertumbuhan universitas-universitas Islam yang pertama, seperti Universitas Baitul Hikmah di Bahgdad dan Universitas Darul Hikmah di Kairo. Oleh karena itu ahli-ahli sejarah berlainan pendapat tentang sifat lembaga-lembaga tersebut yaitu sebagian beranggapan termasuk kategori sekolah-sekolah dan sebagian lain termasuk kategori perpustakaan. Kemudian jadilah lembaga-lembaga semacam ini menjadi model bagi lembaga-lembaga yang dibangun kemudian, dengan demikian perpustakaan-perpustakaan dalam dunia Islam pada

²²⁰ M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, hlm. 85

saat itu adalah menjalankan fungsi perguruan-perguruan di zaman modern ini disamping fungsinya sebagai perpustakaan.²²¹

Maraknya pendirian perpustakaan di dunia Islam seiring dengan terjadinya perkembangan pendidikan dalam Islam yang mencintai ilmu. Karena dalam pandangan Bangsa Arab buku-buku mempunyai nilai moril yang amat tinggi yang patut dicintai dan dimuliakan. Hal ini menjadikan orang sering berbicara tentang buku, maka orang yang mendengarkan mengira bahwa ia sedang berbicara tentang seorang teman yang amat setia dan jujur, seorang kekasih yang sudah lama tidak bertemu atau seorang pemimpin yang membimbingnya kepada jalan kebenaran dan tujuan yang suci.²²² Besarnya penghargaan terhadap buku-buku dan perpustakaan melahirkan sejumlah pusat-pusat toko buku, oleh karena itu tidak heran jika si pembeli dan si penjaga toko terkadang terjadi perdebatan tentang isi buku-buku yang dijual, bahkan disebutkan penjual di toko-toko tersebut terdapat juga seorang wanita yang dianggap mumpuni dalam bidang ilmu karena luasnya bacaannya, bahkan ia dianggap sejajar dengan kedudukan ulama-ulama maha guru atau sastrawan-sastrawan

²²¹ Ahmad Syalabi, *op. cit.*, hlm. 132

²²² *Ibid.*, hlm. 134

pada masa itu. Orang tersebut bernama Zainab dan Hamdah adiknya, kedua putri ini adalah anak Zaid si pedagang buku yang hidup di Wadi' (lembah) Al-Hamma dekat Granada.²²³

Pada masa pemerintahan khalifah Hisyam (172 H / 788 M – 206 H / 822 M) ketika diterapkan sejumlah prosedur istana Persia yang pertama kali, maka terjadi penerjemahan dokumen-dokumen politik Persia, di masa ini banyak penulis, pedagang, pekerja dan tentara Persia yang menjadikan Baghdad kediaman mereka, untuk memperlihatkan penerjemahan berbagai pedoman sikap dalam bahasa Arab untuk kalangan administrator dan penulis. Interes terbesar terhadap kultur Persia dan penerjemahan ini menimbulkan persaingan antara penulis dan keluarga Persia di kalangan istana dan mitra kerja dari kalangan Arab. Sebuah gerakan kepustakaan muncul untuk mempertegas superioritas kultural bangsa Persia atas bangsa Arab dan untuk mempengaruhi kultur pemerintahan Abbasiyah. Melalui gerakan penerjemahan ini maka terjadilah perpaduan dengan bahasa Arab. Unsur-unsur warisan Persia menjadi bagian integral dari peradaban perkembangan perpustakaan Islam. Gelombang

²²³ M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, hlm. 92

penerjemahan yang bermula dari keturunan Persia telah mengalihkan dan menggabungkan kembali arus sebuah perpustakaan yang mendukung proses cetak ulang baik dalam corak, gaya, maupun permasalahan, namun secara jelas berpadu dengan bahasa Arab dan ide-ide Islam. Penulis-penulis bahasa Arab menawarkan banyak hasil pemikiran Persia pada umat Islam, bahkan menghilangkan beberapa unsur yang bertentangan dengan Islam dan nilai kebahasaan Arab²²⁴. Berdirinya sebuah perpustakaan dan akademi pada masa pemerintahan Abbasiyah tidak lebih merupakan sebuah universitas yang karena didalamnya terdapat banyak orang untuk membaca, menulis dan berdiskusi seperti halnya pada proses pembelajaran.²²⁵

Perpustakaan yang paling populer dan terkenal di Andalusia ialah perpustakaan pemerintahan kedua yang menyaingi perpustakaan-perpustakaan di Baghdad dengan menyimpan 400.000 buah buku. Dengan segala kegairahan keilmuan, maka kaum muslim berlomba-lomba mendirikan perpustakaan-perpustakaan umum bahkan kaum wanita muslimpun tidak ketinggalan mengumpulkan buku-buku dalam

²²⁴ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, bagian Ke-1 dan ke-2, terj. Ghufron A. Masadi, cet.1, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 139-141

²²⁵ Jurji Zaidan, *at-Tarikh at-Tamddun al-Islam*, jilid III (Kairo : Dar al-Hilal, t.th), hlm. 44

memperkaya khazanah perpustakaan-perpustakaan tersebut begitu juga kiranya hamba sahaya tidak kurang gairahnya dalam hal ini.²²⁶

Pada perpustakaan itu terdapat pembantu-pembantu yang bertugas untuk menunjukkan kepada para pengunjung perpustakaan dimana letaknya buku-buku yang hendak mereka baca atau mengambil buku-buku itu dari tempatnya dan mengantarkannya kepada para pengunjung, pembantu-pembantu perpustakaan itu ada juga wanita-wanita yang turut andil dalam membantu kelancaran tugas-tugas di perpustakaan. Sebagaimana disebut oleh Abu 'Ala al-Ma'ari yang menerangkan bahwa ada seorang wanita yang bekerja sebagai pembantu pada sebuah perpustakaan. Wanita itu pernah berkata tentang dirinya: Ali Ibnu Mansur, tahukah anda siapa Aku? Aku adalah Taufik, seorang wanita berkulit hitam yang dahulunya bekerja pada perpustakaan Darul Islam di Baghdad yang tugasnya membawa buku-buku kepada para penurun.²²⁷

Keberadaan perpustakaan sangat memegang peranan penting dalam mensukseskan tugas-tugas lembaga pendidikan terhadap bentuk

²²⁶ Ruth Roded, *Women in Islamic Biographical Collection From Ibn Sa'ad to Who's Who*, (Colorado, Lynne Rienner Publisher, 1994), hlm. 163

²²⁷ Ahmad Syalabi, *op. cit.*, hlm. 166

yang lebih sempurna dalam membantu berlangsungnya proses pelajaran dan penelitian-penelitian. Banyaknya perpustakaan yang didirikan oleh orang perorangan untuk umum membuat banyak orang berlomba-lomba untuk mendirikannya. Para wanitapun tidak ketinggalan pula dari mengumpulkan buku-buku sampai memberikan bantuan terhadap pendirian perpustakaan-perpustakaan yang dikhususkan bagi mereka. Demikian pula para budak juga tidak ketinggalan dalam hal ini sehingga merekapun banyak sekali menyumbangkan tenaga dalam membangun perpustakaan-perpustakaan agar terciptanya pendidikan Islam.

Perpustakaan ini tercipta untuk mendorong para ulama, sarjana dan mahasiswa untuk melakukan penelitian-penelitian, membaca, melakukan studi dan menyalin buku-buku berharga serta menterjemahkan apa yang patut diterjemahkan dan menggali apa-apa yang patut digali dari buku-buku agama, ilmu-ilmu eksakta, kesusasteraan dan akhlak. Dalam perpustakaan-perpustakaan Islam ini akan dilihat tenaga-tenaga penelitian, pembaca-pembaca, penyalin-penyalin dan ahli penterjemahan yang bekerja dengan sangat giat.

Peninggalan-peninggalan mereka nyata dalam kebudayaan Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan.²²⁸

D. Peran Wanita Muslim dalam Karya-Karya Tulisan

Didasarkan pada peninggalan Arab di Hijaz tidak terdapat petunjuk yang menyatakan bahwa mereka mengenal tulisan kecuali menjelang kedatangan Islam. Sekalipun menguasai komunitas Arab yang berada di wilayah Utara dan Selatan, namun mereka tertinggal dalam hal tulis menulis Arab. Diantara suku Arab yang pandai menulis adalah suku Humair di Yaman, mereka menulis dengan huruf al-Musnad selain itu adalah suku Anbath di Utara yang menulis dengan huruf an-Nabthy. Peninggalan mereka sampai pada puncaknya berada di Dhawahi Hauran dan al-Bulqa. Pada saat Islam datang tulisan sudah dikenal di Hijaz hanya saja tidak menyebar. Di Mekkah saat itu yang mengenal tulisan hanya belasan orang. Dan tidak seorangpun dikalangan sejarawan yang menyatakan bahwa Muhamamd termasuk dalam kelompok yang mempelajari tulisan. Penduduk Mekkah yang

²²⁸ M. Athiyah, al-Abrasyi, *op. cit.*, hlm. 22

pertama sekali mempelajari tulisan adalah Harb bin Umayyah. Dia belajar dari Bisyer bin Abdul Malik²²⁹.

Keahlian tulis menulis di dunia Arab mulai tersiar setelah Islam mulai berkembang di Madinah yaitu ketika Muhammad memberi gagasan pertama dalam menyebarkan keahlian tulis menulis dengan cara mewajibkan bagi tawanan perang Badar untuk mengajar anak-anak yang mana seorang tawanan perang mengajar 10 orang anak sehingga banyak anak-anak yang pada masa itu sudah bisa membaca dan menulis, dan saat itulah keahlian baca tulis tersiar.

Peradaban yang bercorak Islam dalam tulis menulis adalah unik diantara peradaban-peradaban besar pada masanya yang dalam kegagalannya mempertahankan tradisi-tradisi tulis yang lebih awal dari kawasan disekitarnya. Di dunia Islam literatur-literatur dari masa ke masa sebelumnya secara perlahan-lahan digantikan oleh literatur-literatur Arab dan kemudian Persia yang terjadi selama abad pertama

²²⁹ Syekh Ahmad bin hajar, *Sejarah Baca Tulis: Sifat Ummi (tidak tahu baca tulis) pada Nabi Muhammad saw.*, terj. M. Halabi Hamdy dan Joko Suryatno, (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001), hlm. 56-58

Islam. Sehingga secara tidak langsung unsur-unsur tradisi tulis menulis lama terus bertahan kokoh dalam karya-karya baru di dunia Islam.²³⁰

Namun demikian tulisan-tulisan mengenai buku-buku sudah ada pada masa sebelum Islam. Banyak kategori-kategori pilihan dalam penulisan yang dilakukan oleh para wanita sebagaimana yang disebutkan oleh al-Fihrist tentang buku-buku '*para pecinta yang penuh gairah*', terdapat pula buku-buku tulisan tentang mereka pada masa sebelum Islam dan sesudahnya, yang diikuti oleh orang-orang lainnya dari berbagai penjuru dunia. Daftar itu menyebutkan banyaknya gadis yang dicintai dan dinyanyikan oleh para penyair serta menyebutkan juga kisah-kisah cinta yang membawa kemalangan seperti para '*Romeo dan Julietnya*'. Dalam dunia Arab lebih terkenal dengan kisah '*Laila Majnun*', kemudian Roman populer lainnya tentang '*Abdah dan Antar*' termasuk periode sesudahnya

Kemudian juga tentang tulisan-tulisan buku berjudul '*yang dicintai berubah-ubah*'. Diantara yang dicintai yang telah dibuat bukunya adalah beberapa orang keluarga Muhammad termasuk istri Beliau Khadijah dan Ummu Salamah serta anaknya Ruqayah, Sukainah

²³⁰ Marshall GS Hodgson, *The Venture of Islam : Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara, cet. 1, (Jakarta: Paramedina, 1999), hlm. 143

dan Rabab puteri dari istri Husein. Kemudian penulisan mengenai Fatimah terdapat pada dua karya. Kebanyakan tulisan-tulisan wanita ini ditulis oleh para wanita yang kagum akan kemampuan wanita pada zaman dahulu, penulisan buku-buku ini banyak terdapat pada masa awal –awal Abbasyiyah yang tertulis dalam bentuk-bentuk persyairan dan puisi.

Di samping itu disebutkan juga wanita-wanita yang dengan berbagai ragam keahlian termasuk pada keduanya yaitu; orang yang ahli tata bahasa, yang merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang dihormati, terdapat diantaranya seorang sarjana wanita yang ahli dialek-dialek Arab sehingga mengenal sekali akan legenda-legenda, suku-suku, dan bahasa percakapan sehari-hari, kemudian orang ketiga menulis sebuah buku berjudul '*bentuk-bentuk langka*' dan '*sumber-sumber kata-kata benda verbal*'. Begitulah wanita-wanita Arab yang mencoba-coba menyempurnakan pengetahuan bahasa arabnya yang berbeda. Disebutkan bahwa yang bernama Arwa adalah salah seorang wanita yang turut melakukan penulisan buku yang berjudul '*petuah, moral dan kebijaksanaan*' pada masa awal Abbasiyah.

Selanjutnya seorang wanita India yang hidup pada zaman Abbasiyah bernama Rusa, Dia seorang pengarang buku tentang cara mengobati wanita sakit. Tulisannya terdaftar diantara karya-karya India tentang pengobatan yang tertulis dalam bahasa Arab kemudian Maryah Qibtiyah seorang wanita Mesir dari abad pertama Masehi menulis tentang Kimia dan karyanya ditempatkan diantara buku-buku yang ditulis oleh para sarjana bersama-sama dengan karya-karya lainnya tentang Celeopatra, Bilqis, Ratu Sheba (Saba), tercatat pula seorang wanita yang ahli dalam menulis hadis-hadis Muhammad yaitu Fatimah binti al-Mundhir yang tinggal di Madinah²³¹ dan meninggal pada kira-kira tahun 145 H/763 M. Dia adalah istri Hisyam, putra Urwah yang banyak mengumpulkan hadis dari bibinya Aisyah.

Kemudian sebuah tulisan tentang pembuatan Astrolabes, suatu cabang ilmu terapan yang mendapat reputasi besar, telah dikerjakan oleh seorang wanita yaitu Ijliyah binti al-‘Ijli al Asturlabi yang mengikuti keahlian ayahnya di Allepo dan dipekerjakan di istana Saif ad-Daulah (333 H / 944 M – 367 H / 967 M) salah seorang dari

Dinasti Hamdaniah yang kuat di sebelah utara Suriah yang menjaga perbatasan dengan Bizantium pada abad ke 10 H.

Semua wanita-wanita ini muncul dalam lembaran al-Fihrist karena mereka menulis sebuah topik ataupun buku, namun mereka-mereka ini tidak mewakili sarjana-sarjana terkenal sebagaimana yang disebutkan oleh Charis Waddy bahkan pada sebuah karya berjudul *Sejarah Baghdad* karangan Al-Khatib al-Baghdadi yang terdiri dari 14 jilid juga tidak menyebutkan nama-nama mereka, padahal kitab ini merupakan sebuah kamus biografi besar yang memuat tidak kurang dari tujuh ribu delapan ratus tiga puluh orang sarjana yang meliputi tiga ratus tahun sejarah, namun dia hanya menyebutkan 29 orang wanita dalam sesi khusus bagian dari akhir bukunya dalam peran-peran wanita, walaupun memang jumlah ini bukanlah besar namun diakui pencantumannya cukup bermakna.²³² Pencantuman sejumlah peran wanita ini nampaknya jarang ditampilkan dalam buku-buku sejarah apakah para wanita itu mempunyai keterlibatan dengan politik, pendidikan atau kondisi masyarakat. Hal ini barangkali karena jumlah peran wanita yang teramat kecil sehingga sulit untuk menghadirkannya

²³² Charris Waddy, *op. cit.*, hlm. 121

di permukaan tulisan sejarah dibandingkan keberhasilan para lelaki yang cukup banyak menjadi kaum terpelajar atau juga sebaliknya karena sedikitnya informasi yang diterima tentang keberhasilan wanita dalam intelektual Islam.

Dengan demikian para penulis wanita hanya sangat sedikit ditemukan dari hasil karyanya dalam bentuk buku-buku seperti yang sekarang dikenal. Hal ini disebabkan tulisan wanita-wanita hanya ada pada bagian-bagian lembaran yang cenderung tidak terjaga dengan baik sehingga hilang begitu saja dalam waktu. Oleh karena itu perlunya diadakan penerjemahan lembaran-lembaran dari karya para wanita di era kejayaan Islam, sehingga kaum muslim sekarang ini banyak menerima informasi tentang keberadaan peran wanita ini dalam segala aspek. Semua ini tentunya akan berdampak positif terhadap perkembangan penulisan Sejarah khususnya kajian wanita pada masa sekarang.

BAB V

KESIMPULAN

Pendidikan Islam yang dapat dipahami pada zaman klasik bukanlah pendidikan seperti yang dialami sekarang ini. Karena pendidikan Islam klasik sangat kompleks dengan setiap proses kejadian terhadap pembentukan ajaran Islam itu sendiri. Sehingga segala sesuatunya selalu dianggap sebagai bagian dari pendidikan. Hal ini disebabkan setiap pengajaran adalah diawali dengan penyampaian ajaran Islam itu sendiri bagi ummat siapa saja yang masuk atau menerima Islam. Dalam hal ini suatu yang sangat sederhana bahwa transfer ilmu-ilmu agama sebagai suatu materi pembelajaran tercipta menjadi suatu pendidikan yang kokoh dan utuh dari Allah lewat utusannya Muhammad saw.

Proses penyampaian dan pemberitahuan tentang ajaran-ajaran Muhammad saw. sebagai pembawa agama Islam adalah suatu ajaran yang tidak pernah putus-putusnya sampai sekarang bahkan terus mengalami perkembangan dengan menspesialisasikan ilmu pengetahuan itu sendiri. Perkembangan pengetahuan Islam berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pendidikan bagi umat Islam yang menganut ajaran ini. Dengan

demikian semua ini berawal dari suatu pengajaran yang sangat sederhana sampai pada pengajaran yang bentuk dan sifatnya lebih formal.

Bagi wanita khususnya dalam peranannya untuk mendapatkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang mudah sebagaimana halnya kaum laki-laki. Karena situasi dan kondisi masyarakat Arab yang laki-laknya lebih banyak mendapat peluang yang luas untuk beraktivitas di masyarakat terbuka dibandingkan wanitanya. Dengan demikian maka dampak yang terjadi adalah hanya menemukan sebagian kecil dari peristiwa-peristiwa perkembangan ilmu pengetahuan yang wanitanya berperan dalam gerakan pengetahuan di saat intelektual mengalami puncaknya. Namun tanpa disadari bahwa puncak dari kemampuan lelaki justru banyak belajar dari para kaum wanita-wanita, apakah ia sebagai ibu, sebagai istri, sebagai anak yang memberi pengaruh pada orang tua atau sebagai sesama saudara dan teman. Semuanya kaum wanita ini begitu tersembunyi dibalik peran-peran yang mereka lakukan. Mereka hanya muncul jika sebagian lelaki menyebutkan keberadaannya sebagai seorang yang menuntut ilmu pengetahuan.

Dengan demikian tulisan ini tidak akan pernah berhenti sampai di sini, karena masih banyak barangkali tabir yang masih tersembunyi

terhadap gerakan wanita dalam memajukan ilmu pengetahuan. Namun cukuplah kiranya peran wanita yang sebagian kecil ini ditunjukkan untuk memberi motivasi bahwa wanita ternyata turut berjuang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sadar atau tidak sadar nama para wanita ini masih sebagian kecil dimasukkan dalam kamus-kamus biografi sehingga nama-nama mereka masih tenggelam diantara nama-nama para lelaki yang tersohor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Theories of Education Qur'anic Outlook*, Makkah: Umm al-Qura' University, t.t.
- Abi Dawud, Sulaiman ibn al-Asy'as ibn Ishak ibn Basyir ibn Syidad ibn Amar ibn Imran al-'Azli as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, disyarah oleh Abu at-Taiyib Muhammad dan Ibn Qayyim, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Abu at-Taiyib, Muhammad Syams al-Haq al-'Azim Abad, '*Aun al-Ma'bud fi Syarhi Sunan Abi Dawud*, jilid 10, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Ahmad, Jamil, *Hundred Great Muslims*, cet.3, Pakistan: Peron Son Ltd., 1984.
- Ahmed, Leila, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*, London: Yale University, 1992.
- Ahmed, Munirruddin, *Muslim Education and the Scholars Social Status upto the 5th Century Muslim Era (11th Century Christian Era) in The Light of Tarikh Bagdad*, Verlag: Der Islam Zurich, 1968.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, cet.7, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, cet.3, Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Asnawi, 'Abd ar-Rahim, *Tabaqat asy-Syafi'iyah*, cet. 1, jilid. 2, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986.
- Al-Bukhari, Abu Muhammad 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Muqirah ibn Bardizah, *Sahih al-Bukhari*, juz.1, Beirut: Dar al-Fikri, 1981.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Al-Islam wa al-Taqqat al-Mu'attalat*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1964.

- Al-Halwani, Aba Firdaus, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah*, cet.1, Yogyakarta: Al-Mahalli dan Mitra Pustaka, 1996.
- Al-Hanafi, Al Maula Mustafa ibn ‘Abdillah al-Qastantini ar-Rumi, *Kasy az-Zunun ‘an Asamai wa al-Funun*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992.
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj, *Usul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalahahu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Khatib al-Bagdadi, Abu Bakr Ahmad ibn ‘Ali, *Tarikh al-Bagdad*, cet.1, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997.
- Al-Maududi, Syed Abu A’la, *Purdah and the Status of Women in Islam*, trans. Al-As’ari, Delhi: Markazi Maktaba Islami, 1939.
- Al-Syaibany, Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, cet.1, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Zahabi, Syams ad-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Usman, *Siyar A’lam an-Nubala’*, cet. 11, jilid 2, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996.
- _____, *Mizan al-I’tidal fi Naqd al-Rijal*, jilid 4, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Amin, Qasim, *Tahrir al-Mar’ah*, Kairo: Al-Markaz al-Arabi li al-Bahsi wa an-Nasyri, 1984.
- Asroah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 1, Jakarta : Logos, 1999.
- At-Tirmizi, Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah ibn Musa ibn Dahak as-Sulami al-Buqi ad-Darir, *Sunan at-Tirmizi*, juz. 4, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ar-Rahman, Abu al-Faraj Jamal ad-Din, *Kitab Ahkam an-Nisa’*, tahqiq: Ziyad Hamdan, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- As-Salih, Subhi, *Ulum al-Hadis wa Mustalahahu*, Beirut: Dar al-‘Ilmi li al-Malayin, 1977.
- As-Siba’iy, Mustafa, *Sumbangan Islam Kepada Peradaban Dunia*, terj. Zaid Hussein al-Hamid, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1985.

- Asy-Syannawi, Abdul Aziz, *Ibu Para Sahabat*, terj. Abu Musrifah dan Ummu Afifah, cet.1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Asy-Syafi'i, an-Nawawi Yahya ibn Syaraf ad-Dimasyqi, *Sahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*, cet. 1, jilid. 4, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, cet.1, Jakarta: Logos, 1998.
- Badudu J.S. dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, cet.3, Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Bawani, Imam, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1987.
- Berkey, Jonathan, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Sosial History of Islamic Education*, Oxford : Pricenton University Press, 1992.
- Bryson, Vaberie, *Feminist Political Theory*, Inggris: Macmillan Press Ltd., 1992.
- Darajat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.2, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- _____, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, cet. 2, Jakarta: Antara, 1992.
- Departemen Agama. R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Durant, Will, *The History of Civilization*, New York: Simon and Schuster, 1950.
- Esposito, John L., *The Islamic Threat: Myth or Reality*, New York: Oxford University Press, 1992.
- Fahmi, Asma Hasan: *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, terj. Ibrahim Husein, cet.1, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

- Glasse, Cyril, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, terj. H. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Grafindo Persada, 1999.
- Gunadi dan M. Solihin, *Khazanah Orang-orang Besar Islam dari Penakluk Jerussalem hingga Angka Nol*, Jakarta : Republika, 2002.
- Grunebaum, G.E. Von, *Classical Islam*, Chicago: Aldin Publishing Company, 1970.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Hanafi, Hasan, *Dialog Agama dan Revolusi*, cet.2, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Haqqy, Muzayyan, *Wanita-Wanita yang Membuat Sejarah*, terj. Salman Harun, cet.1, Bandung: al-Ma'arif, 1984.
- Hasimy Ali, *Sejarah Kebudayaan Islam*, cet.1, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Haykal, Muhammad Husayn, *The Life of Muhammad*, trans. Isma'il Raqi A. al-Faruqi, New Delhi: New Deer Art Printers, 1976.
- Hawting, G.R., *The First Dynasty of Islam: The Umayyad Chaliphate AD 661 – 750*, London: Groom Helm, 1986.
- Herawati, Ninuk Eko, *Pendidikan Wanita dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1988.
- Hinnel S, John K. (ed), *British Library Cataloguing Publication Data: the Penguin Dictionary of Religious*, London: Allen Lane Penguin Ltd., 1984.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, London: Machmillan Press Ltd., 1974.
- Hodgson, Marshall GS., *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara, cet.1, Jakarta: Paramadina, 1999.

- Ibn Sa'ad, Muhammad ibn Sa'ad ibn Mani' al-Hasyimi al-Hanafi, *At-Tabaqat al-Kubra*, jilid 1 dan 8, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Ibn Hajar, Syekh Ahmad, *Sejarah Baca Tulis: Sifat Ummi (tidak tahu baca tulis) pada Nabi Muhammad saw.*, terj. M. Halabi dan Joko Suryatno, Yogyakarta, Pustaka Iraq, 2001.
- Ibn Hajar, Ahmad ibn 'Ali al-Asqalani, *Hadyu as-Sa'ri Muqaddimah Fath al-Bari'*, Mesir: al-Bab al-Halabi, 1963.
- _____, *Fath al-Bari' bi Syarhi Sahih al-Bukhari*, cet 2, jilid 7, Kairo: Dar ar-Raiyyan, 1988.
- Ibn Jama'ah, Badr ad-Din Muhammad, *Tadkirat al-Sami' wa al-Mutakallimi fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Hyderabad: Ashraf H. Press, 1934.
- Ibn Majah, Al-Hafiz Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid ar-Rabi'i al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Indar, H.M. Djumberansyah, *Filsafat Pendidikan*, cet.1, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Izzat, Hibbah Rauf, *Wanita dan Politik Pandangan Islam*, terj. Bahruddin Fanni, Bandung: Rosda Karya, 1992.
- Jalal, Abd. Fatah, *Min al-Usul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub, 1977.
- Ja'far, Muhammad Anis Qasim, *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, terj. Irwan Kurniawan dan Abu Muhammad, cet.1, Bandung: Zaman, 1998.
- Jawad, Haifaa A., *The Right of Women in Islam: An Authentic Approach*, Birmingham: Westhill Collage, t.t.
- J. Lucas, Christopher, *Challenge and Choice in Contemporary Education: Six Mayor Ideological Perspective*, New York: Macmillan Publishing Co. Inc, 1976.

- Kahalah, 'Umar Rida, *Mu'jam al-Muallifin*, cet. 1, jilid. 3, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Kahalli, 'Umar Rida, *A'lamu an-Nisa'*, jilid 1-5, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991.
- Khan, Mazhar ul-Haq, *Purdah and Polygamy: the Social Pathology of the Muslim Society*, Delhi: Amar Prakashan, 1978.
- _____, *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*, terj. Luqman Hakim, cet. 1, Bandung: Penerbit Pustakaa, 1994.
- Khan, M.S, *Humanism and Islamic Education*: dalam "Muslim Education Quarterly", Vol.IV, Nomor 3. Spring.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, cet. 1, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet.1, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet.2, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- _____, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1988.
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*, New York: Cambridge University Press, 1988.
- Majid, Abdu al-Mun'im, *Tarikh al-Hadarah al-Islamiyah fi al-Usur al-Wusta*, cet.4, Kairo: Maktabah al-Manjilu al-Misriyah, t.t.
- Mahmud, Fayyaz, *A Short History of Islam*, London : Oxford University Press, 1960.
- Malik, Fida Hussein, *Wifes of The Propeth*, Pakistan: SH. M. Ashraf Press, 1979.
- Mernissi, Fatima, *Wanita dalam Islam: Kajian Sejarah dan Teologi*, terj. Yaziar Radianti, cet.1, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.

- _____, *Women and Islam: A Historical and Theological Enquiry*, Oxford: Basic Blackwell Ltd., 1991.
- _____, *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*, terj. Rahmani Astuti, cet.1, Bandung: Mizan, 1999.
- _____, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, cet.1, Bandung: Mizan, 1994.
- Muhaimin dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, t.t.
- Mukhsin, Amina Wadud, *Wanita di Dalam Al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti, cet. 1, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- _____, *Qur'an and Women*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd., 1992.
- Munandar, S.C. Utami, *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia; Suatu Tinjauan Psikologi*, ed.1, Jakarta: U.I. Press, 1985
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, terj. Joko S. Kahhar dan Suprianto Abdullah, cet. 1, Bandung: Risalah Gusti, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam*, New York: New American Library, 1970.
- _____, *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, New York: Cambridge, 1968.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. 9, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1, Jakarta: U.I. Press, 1985.
- P.S. Ali, *Status of Women in the Muslim World*, Lahore: Aziz Publication, 1975.

- Quddus, Syed Abdul, *The Challenge of Islamic Renaissance*, India: Adam Publisher, 1990.
- Rahman, Afzalur, *Muhammad: Blessing for Mankind*, London: The Muslim Schools Trust, 1997.
- Rahman, Budi Munawar, Kesetaraan Gender dalam Islam; Persoalan Ketegangan Hereunitis, “dalam *Majalah Filsafat Driyakarya*”, th. XXIII, No.2. 1997.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University Chicago Press, 1919.
- Ridha, M. Rasyid, *Al-Wahy al-Muhammady*, Mesir: al-Makhtabah al-Islami, t.t.
- Roded, Ruth, *Kembang Peradaban: Citra Wanita Dimata Para Penulis Biografi Muslim*, terj. Ilyas Hasan, cet.1, Bandung: Mizan, 1995.
- Roqib, Moh., *Pendidikan Perempuan dalam Perspektif M. Athiyah al-Abrasyi*, Yogyakarta: Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Schimmel, Annemarie, *My Soul is as Women: The Feminisme in Islam*, trans. Susan H.Ray, New York: Continuum Publishing Company, 1997.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi-fungsi Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 19, Bandung: Mizan, 1999.
- Shiddiqi, Nouruzzaman, *Tamaddun Muslim*, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Soekanto, Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, cet.2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Maktabah an-Nahdah, 1976.
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsir Qur'an*, cet.1, Yojayakarta: LKIS, 1999.

- Suhardono, Edy, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasi*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Syaltut, Mahmud, *Min Taujihat al-Islam*, Kairo: al-Idarat al-‘Ammat li al-Azhar, 1959.
- Syari’ati, Ali, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, Bandung: Mizan, 1992.
- TIM Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, jilid. 1, Beirut: Dar as-Salam, t.t.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur’an*, cet.1, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Waddy, Charis, *Wanita dalam Sejarah Islam*, terj. Faruk Zabidi, cet.1, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Watt, William Montgomery, *Muhammad Prophet and Statesman*, London: Oxford University Press, 1961.
- Zaidan, Jurji, *Tarikh at-Tamaddun al-Islami*, cet. 3, Beirut: Maktabah al-Hayah, 1967.